

ILMU PENDIDIKAN

Penulis:

Dr. Ahdar, S. Ag, S. Sos, M.Pd. I

Editor:

Dr. Musyarif, S.Ag. M. Ag.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2021

ILMU PENDIDIKAN

Penulis

Dr. Ahdar, S. Ag, S. Sos, M.Pd. I

Editor

Dr. Musyarif, S.Ag, M. Ag.

Desain Sampul

endi

Penata Letak

endi

Copyright IPN Press,

ISBN: 9786 236 622933

Vii + 210 hlm 14.8 cm x 21 cm

Cetakan I, Desember 2021

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul **ILMU PENDIDIKAN** ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengerahkan segenap daya dan upayanya dalam merintis umat-Nya ke jalan kebenaran.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan referensi bagi mahasiswa IAIN Parepare pada khususnya dan seluruh aktivitas akademika pada umumnya. Buku ajar ini penting diterbitkan karena referensi atau rujukan utama pada matakuliah ini sangat terbatas dan terbitannyapun sudah tua (tidak *up to date*).

Proses penyusunan dan penerbitan buku ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini, kami hanya dapat menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada:



1. Rektor IAIN Parepare atas apresiasinya terhadap peningkatan kualifikasi tenaga pendidik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) melalui program bantuan penerbitan buku ajar yang diberikan.
2. Seluruh Dekan IAIN Parepare yang telah mengarahkan dosen-dosennya agar senantiasa meningkatkan mutu dosen dalam bidang publikasi ilmiah.
3. Seluruh teman seprofesi, para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam menelusuri dan melengkapi literatur atau referensi penyusunan buku ajar ini.

Penyusunan dan penerbitan buku ini diharapkan mampu menambah koleksi referensi baru dan menghadirkan kajian-kajian baru yang mengikuti perkembangan baru. Dengan tidak melebarkan uraian kalimat dalam kata pengantar ini, maka sekali lagi diucapkan terima kasih kepada semuanya baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung karena berkat jasa-jasa mereka, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik mereka selain hanya mendoakan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan ridha, rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Parepare, 23 November 2021

Penyusun,



DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR PENULIS</i>	<i>iii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>v</i>
<i>BAB I</i>	10
<i>HAKIKAT MANUSIA</i>	10
A. Penciptaan Manusia	10
B. Dimensi Kepribadian Manusia.....	19
<i>BAB II</i>	31
<i>KEBUTUHAN DAN PENGEMBANGAN DIMENSI KEPRIBADIAN MANUSIA</i>	31
A. Kebutuhan Manusia	31
B. Pengembangan Kepribadian Manusia.....	38
<i>BAB III</i>	50
<i>HAKIKAT PENDIDIKAN</i>	50
A. Pengertian Pendidikan dan Ilmu Pendidikan	50



BAB IV	63
LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN	63
A. Landasan Agama (<i>Religius</i>).....	63
B. Landasan Filosofi	65
C. Landasan Hukum (<i>Yuridis</i>)	68
D. Landasan Psikologis.....	69
E. Landasan Sejarah.....	70
F. Landasan Sosial Budaya	71
G. Landasan Sosiologi.....	73
H. Landasan Ekonomi.....	75
I. Landasan Ilmiah dan Teknologi (IPTEK).....	77
 BAB V	 79
ASAS-ASAS PENDIDIKAN	79
A. Asas Tut Wuri Handayani.....	79
B. Asas Belajar Sepanjang Hayat.....	81
C. Asas Kemandirian dalam Belajar	84
 BAB VI	 86



<i>ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN</i>	86
A. Aliran Empirisme	86
B. Aliran Nativisme.....	89
C. Aliran Naturalisme	90
D. Aliran Konvergensi	92
E. Aliran Progresivisme.....	94
F. Aliran Konstruktivisme.....	95
G. Latihan.....	97
H. Rangkuman.....	97
<i>BAB VII</i>	100
<i>TEORI DAN PILAR PENDIDIKAN</i>	100
A. Teori-teori Pendidikan	100
B. Pilar-Pilar Pendidikan	104
<i>BAB VIII</i>	108
<i>LINGKUNGAN PENDIDIKAN</i>	108
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan.....	108
B. Fungsi Lingkungan Pendidikan	110



C. Ragam Bentuk Lingkungan Pendidikan.....	111
BAB IX.....	129
KETERKAITAN ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN.....	129
A. Hubungan antara Keluarga dengan Sekolah.....	129
B. Hubungan antara sekolah dan masyarakat.....	132
C. Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat.....	135
BAB X.....	139
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....	139
A. Sistem Pendidikan Nasional.....	139
B. Permasalahan Sistem Pendidikan Nasional.....	144
BAB XI.....	153
SISTEM KELEMBAGAAN DAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN NASIONAL.....	153
A. Jenis dan Bentuk Kelembagaan Pendidikan Nasional	153
B. Jenis dan Bentuk Pendidikan Nasional.....	157
C. Pengelolaan Kelembagaan Pendidikan Nasional.....	160



D. Permasalahan Pengelolaan Madrasah sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	162
BAB XII.....	173
PERMASALAHAN PENDIDIKAN.....	173
A. Masalah Pemerataan Pendidikan.....	173
B. Masalah Mutu Pendidikan.....	179
C. Masalah Efisiensi Pendidikan.....	191
D. Masalah Relevansi Pendidikan.....	194
BAB XIII.....	197
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKEMBANGANYA MASALAH PENDIDIKAN	197
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Pendidikan.....	197
DAFTAR PUSTAKA	211



BAB I

HAKIKAT MANUSIA

A. Penciptaan Manusia

Salah satu spesies makhluk hidup di bumi ini adalah manusia. Keberadaannya pertama kali di bumi ini tidak diketahui secara pasti. Sejarah panjangnya merupakan rangkaian peristiwa yang terputus-putus. Namun, sebagaimana kita pikirkan bahwa keberadaan bumi seharusnya mendahului keberadaan manusia sebagai penghuni di atasnya. Walaupun mungkin saja terjadi, sebelum menghuni bumi ini, manusia telah berada di tempat lain kemudian mengadakan eksodus ke atas bumi.

Teori evolusi mengatakan bahwa alam ini, termasuk manusia yang berada di dalamnya berkembang secara evolusionis (berubah atau berkembang secara perlahan) dari makhluk yang sangat sederhana yang berkembang sedemikian rupa menjadi makhluk yang lebih kompleks. Perjalannya yang sangat panjang itu menceritakan perkembangan tahap demi tahap sampai menjadi manusia seperti sekarang ini. Prediksi ke depan, manusia terus akan berkembang dan mengalami transformasi ke bentuk manusia lainnya yang lebih kompleks. Golongan Realisme (orang yang beranggapan bahwa realitas ini bersifat bendawi), golongan materialisme (orang yang beranggapan bahwa alam ini

merupakan wujud gerak mekanistik) dan Atheis (orang yang tidak percaya pada Tuhan) berpandangan demikian. Bagi mereka, yang paling penting bagi manusia adalah jasadnya (jasmaninya). Jiwa (ruhani) bersifat bayangan dari jasmani yang bersifat bendawi. Hal demikian tentu sangat berbeda dengan apa yang Anda pikirkan, bahwa manusia mempunyai aspek ruhani yang berbeda dengan aspek jasmani.

Pandangan yang lain, seperti pandangan ahli agama, mengatakan bahwa manusia pertama tidak diciptakan di tempat ini (di bumi), dan bukan merupakan bagian panjang dari sejarah alam seperti diperkirakan dalam pandangan evolusionisme tadi. Manusia pertama yang disebut dengan Adam itu diciptakan dalam surga (suatu tempat yang menjadi idaman para penganut agama dan keberadannya). Pandangan demikian dianut oleh para pemeluk agama (terutama agama samawi dunia, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Yahudi).

Dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan, bahwa ketika Tuhan hendak menciptakan manusia (khalifah di atas bumi), dia berdialog dengan malaikat. Malaikat mempunyai persepsi buruk tentang keberadaan makhluk baru itu. Akan tetapi Tuhan akan memberikan pengajaran atau pendidikan kepadanya. Anda bisa mempelajarinya lebih dalam lagi melalui tafsir QS:2 :31 (al-Qur'an surah al-Baqarah, ayat 31). Tuhan telah menciptakan Adam di dalam surga dengan aturan tidak boleh mendekati dan memakan



buah pohon khuldi. Tetapi ketika Adam mendapatkan pasangannya bernama Hawa, dia tergoda oleh bujuk rayu pasangannya itu untuk mendekati dan memakan buah larangan itu. Atas pelanggaran tersebut Adam dan Hawa diturunkan ke surga ke atas bumi. Jadilah mereka penghuni bumi pertama yang datang dari tempat lain, kemudian dilanjutkan dengan anak keturunannya. Anak keturunannya diciptakan dari sel-sel sperma dan ovum sebagaimana akan diterangkan nanti.

Kehidupan Adam dan keturunannya ini mempunyai peran besar dalam kehidupan di bumi ini, dengan mengelola, memanfaatkan dan melestarikannya. Peran itu diwujudkan pula untuk pengembangan diri dan lingkungannya supaya mempunyai dukungan positif terhadap kehidupannya. Peran-peran itu kemudian ditrasformasikan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. "oleh karena itu. Pendidikan tidak pernah lepas dari manusia dan selalu berpusat pada manusia dan kehidupannya, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Tiada pendidikan tanpa manusia dan tiada manusia tanpa pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan ini bersifat simbiosis, manusia mengembangkan pendidikan dan pendidikan mengembangkan manusia dan kehidupannya.



Pandangan lain menyebutkan bahwa Adam yang datang dari surga itu bukan bersifat fisik. Aspek fisik manusia termasuk Adam berasal dari benda-benda bumi dan berkembang secara evolusionis seperti yang dikemukakan oleh Ibn Maskawih, seorang filosof besar muslim. Tuhan menurunkan ruh kepada benda-benda tertentu untuk menjadi manusia. Boleh jadi manusia secara fisik berkembang secara evolusionis dan pada saat ia mencapai kematangannya ia mendapatkan ruh, sehingga jadilah manusia yang berdimensi fisik dan psikis. Spekulasi semacam ini tidak berhenti sampai disini sebagaimana dipranggapkan oleh sains dan agama. Bahkan pandangan tentang penciptaan manusia masuk juga dalam wilayah filsafat, yang menyatakan bahwa asal muasal alam ini termasuk manusia di dalamnya berasal dari Tuhan.

Dalam teori *Cretio ex Nihilo* (penciptaan dari tiada) dikatakan bahwa pada mulanya hanyalah Tuhan yang ada. Tuhan tidak didampingi oleh siapapun dan oleh apa pun. Pada suatu ketika, dalam kesendirian-Nya, dia menciptakan dari sesuatu dari tiada, maka sesuatu menjadi ada di samping keberadaannya. Artinya terdapat perbedaan/tenggang waktu dari keberadaan Tuhan dengan keberadaan makhluk-Nya, walaupun keberadaan-nya tidak dapat ditentukan waktunya. Tetapi keberadaan makhluknya jauh setelah keberadaannya. Pada satu saat Tuhan berkehendak



untuk menciptakan makhluknya

Pertanyaan yang timbul adalah, mengapa Tuhan berkehendak menciptakan sesuatu ketika dan tidak pada ketika yang lain? Atau perkataan lain, mengapa Tuhan menciptakan pada suatu saat, (waktu, tanggal, bulan, atau tahun) dan tidak pada saat (waktu, tanggal, bulan, atau tahun) yang lain? Implikasi dan pemikiran ini adalah bahwa proses dan penciptaan makhluk bersifat baru. Kalau penciptaan makhluk bersifat baru, sifat Tuhan sebagai al-Khaliq (pencipta) itu baru juga, sebagaimana barunya makhluk. Hal demikian berimplikasi pada dimensi teologis yang memeng rumit.

Dalam pandangan filosofis, bahwa penciptaan oleh Tuhan berproses secara *emanatif* (pancaran). Tuhan sebagai Wujud al-Awwal (wujud pertama) keberadaan-Nya bersifat wajib al-Wujud. Dalam wacana filsafat prepatetik, Tuhan sebagai al-wujud adanya atau wujudnya sebagai suatu keharusan), yaitu wujud yang harus ada dan tidak boleh tidak, serta dzat dan wujudnya adalah identik. Wajib al-Wujud ini disebut pula dengan al-Aql ini adalah dzat yang berfikir. Dan yang dipikirkan adalah dirinya sendiri karena tiada yang lebih berhak untuk dipikirkan kecuali dirinya sendiri. Karena dia berfikir, maka dia disebut dengan al-A'qil (yang berfikir), dan karena yang difikirkan dirinya sendiri, maka dia pula disebut dengan al-Ma'qul (yang dipikirkan).

Tuhan sebagai wujud pertama berfikir tentang diri-Nya sendiri. Ketika Tuhan berfikir semacam ini, maka terjadilah



emanasi. Emanasi dari Tuhan sebagai *al-wujud al-awwal* (wujud pertama), memanifestasikan *al-wujud al-tsani* (wujud kedua) atau *al-aql al-awwal* (akal pertama). Ketika *al-aql* pertama ini berfikir tentang Tuhan, timbullah emanasi kedua berupa *al-wujud al-tsalits* (wujud ketiga) atau *al-aql al-tsani* (akal kedua), dan ketika ia berfikir tentang dirinya sebagai *al-mukmin al-wujud*, maka timbullah *al-sama al-ula* (langit pertama). Dan ketika berfikir tentang dirinya sebagai *wajib al-wujud* sebagai emanasi dari Tuhan, timbullah jiwa semesta. Dengan proses yang sama, *al-aql al-tsani* itu beremanasi dan menimbulkan *aql-aql* lain, sehingga sampai pada *al-aql al-asyir* (akal kesepuluh). Di bawah *al-aql* ini, sebagai pengatur dunia, muncul jiwa dan materi pertama sebagai unsur alam.

Dalam proses yang hampir sama seperti di atas, al-Suhrawardi (filosof yang masuk dalam mazhab Isyraqi), memandang, bahwa posisi tertinggi dari rentetan cahaya adalah cahaya segala cahaya atau cahaya murni. Dalam proses emanasi cahaya segala cahaya itu memanifestasikan cahaya pertama (disebut juga dengan cahaya abstrak atau *al-Nur al-Aqrab* (cahaya lebih dekat), jumlahnya satu dan tidak sempurna sumbernya, sehingga terdapat sisi kegelapan padanya. Kegelapan ini menimbulkan bayangan pertama tertinggi. Ketika ia memahami kekurangannya, muncullah cahaya kedua yang menerima pencerahan dari cahaya segala cahaya dan cahaya pertama, karena semua cahaya bersifat tembus. Dengan proses yang sama seperti di atas timbullah cahaya-cahaya dan



ismus-ismus yang lain dalam rentetan yang tidak terbatas. Manusia secara material berasal dari ismus itu yang mendapatkan pancaran cahaya dari cahaya-cahaya di atasnya. Pancaran cahaya itu merupakan aspek ruhani manusia.

Dalam wacana sufisme bahwa penciptaan pertama adalah Nur Muhammad (cahaya muhammad) atau sering pula disebut dengan *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (hakikat kemuhammadan), ruh muhammad, atau *al-aql al-awwal*, karena ia identik dengan akal pertama dalam teori filsafat. Sebelum Tuhan menciptakannya ia melihat dirinya sendiri lebih dahulu. Dalam kesendiriannya terjadi dialog antara Tuhan dengan diri-Nya yang didalamnya terdapat kata-kata ataupun huruf. Dia melihat kemuliaan dan ketinggian dzat-nya, dan ia pun cinta pada dirinya sendiri, yaitu cinta yang tidak dapat disifatkan. Cinta inilah yang menjadi sebab wujud bagi yang banyak. Karena cinta yang mendalam dari yang Esa untuk dikenal dan menjadi kenyataan, maka Tuhan mewahyukan dirinya dalam bentuk dunia fenomena. Cinta abadi-Nya untuk memandang kecantikan dan kesempurnaan diri-Nya dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk untuk diketahui oleh diri-Nya sendiri di dalam dan melalui diri-Nya sendiri. Ia mengelurkan dari tiada bentuk *copy* dari dirinya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya.

Hakikat kemuhammadan adalah ketuhanan dalam bentuk *tanazul-nya* (penurunan) yang pertama kali dan menjadi sumber tanazul-tanazul berikutnya. Dia adalah tempat tajalli (penampakan



diri) Tuhan yang bersifat absolut. Dalam kesendiriannya, dia ingin melihat dirinya di luar dirinya, sehingga diciptakanlah alam ini sebagai cermin bagi diri-Nya. Atau dia berkehendak untuk diketahui, maka dia menampakkan dirinya dalam bentuk tajalli. Prosesnya terjadi bahwa dzat-Nya ber-tajalli dalam tiga martabat melalui sifat dan asma-Nya yang paling sempurna, dan ia adalah al-ilmu al-ilahi (pengetahuan Tuhan) yang meliputi semua hakikat ketuhanan, sebagai ia bisa dikatakan al-aql (yang berakal), dan al-ma'qul (objek yang dipikirkan). Nur Muhammad merupakan wadah tajalli (penampakan Tuhan) karena tidak bertabir (unveiling), penampakan lahir (revelation), atau pencerahan (illumination) yang paling sempurna. Tidak satu pun yang mengatasinya kecuali esensi yang Absolut.

Cahaya Muhammad ini bersifat azali (ada tanpa permulaan), karena ia merupakan pancaran cahaya-Nya. Keazaliannya mendahului al-adam (ketiadaan), karena ia muncul pertama kali, dan keberadaannya mendahului semua makhluk, sehingga menjadi wajar bilamana posisinya disebut sangat dekat dengan Tuhan dan sebagai al-wasilah (peghubung) Tuhan yang pertama kali. Nur Muhammad adalah ciptaan Tuhan yang pertama dari cahaya-Nya yang menjadi sumber makhluk, sebagai perantara antara hamba dengannya. Ia sebagai sebab dari semua penciptaan, ruh suci, dan aktivitas penciptaan dari Tuhan, Nur Muhammad sebagai awal atau permulaan ruh dan sebagai sumber akal pikiran, dan segala sesuatu tercipta darinya. Dia adalah *intermedier (barzakh)*



antara Tuhan dengan fenomena, suatu untaian antara yang abadi dengan temporal, yang wajib dengan yang kontingen dan yang real dengan fenomenal, yang aktif dan yang pasif. Satu pihak yang berhadapan dengan Tuhan dan pihak yang lain ia berhadapan dengan makhluk. *Nur Muhammad* merupakan prinsip aktif dari pengetahuan kudus dan esoterik, atau menjadi sumber ilmu dan al-irfan (pengenalan pada Tuhan).

Tuhan sebagai pencipta dunia tidak memerintah langsung karena ia bersifat transenden mutlak. Fungsi ini diperakan oleh ciptaan yang mewakili aeketip Muhammad yang penciptaannya sebagai bayangan Tuhan dan dianggap sebagai daya kosmik tempat bergantung tata susunan dan pemeliharaan alam semesta. Ia sebagai axis (pusat) tempat segala sesuatu mengitarinya dari mula hingga akhir. Penampakan Tuhan secara esensi itu dikhususkan kepada Muhammad dan bukan kepada selainnya. Alam berada dalam hubungan yang paling dekat dengan Tuhan dan diketahui melalui dirinya sendiri, yakni alam adalah kesadaran Tuhan sendiri, merupakan substansi dari pengetahuan, dan yang mengetahui (*the knower*), yang diketahui (*the know*) dan pengetahuan (*the knowledge*) adalah satu.

Tentu anda tidak dapat mengenal semua dzat yang disebutkan di atas melalui pancaindra Anda. Sebabnya tidak lain dalah bahwa dzat-dzar itu bersifat immateri yang tidak bisa dicerna melalui indra yang mana pun. Namun alasan-alasan filosofis sebagaimana diterangkan di atas hanya bisa dimengerti oleh rasio kita, sehingga



kebenarannya bersifat rasional.

B. Dimensi Kepribadian Manusia

Manusia dapat dipandang dari sudut yang beragam. Satu sisi dapat dipandang sebagai realitas fisik, dan sisi yang dapat dipandang sebagai realitas psikis.

1. Aspek Fisik Manusia

Pandangan satu pihak tentang manusia lebih menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi jasmani. Anggapan demikian menunjukkan bahwa keberadaan dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh fisiknya. Aspek jasmani yang terdiri atas benda (materi) tunduk kepada hukum-hukum materi atau hukum-hukum alam yang bekerja secara mekanik. Keberadaannya berasal dari alam dan bekerja menurut hukum alam. Semua yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia merupakan kuasalitas alami tanpa diintervensi oleh aspek lainnya. Keberadaan manusia di alam ini sebatas/sepanjang umurnya. Anda tentunya tidak dapat menahan diri atau menolak hukum alam. Seperti anda tidak dapat menahan diri dan tidak dapat menolak untuk menjadi tua, karena menjadi tua adalah hukum alam yang tidak mungkin Anda hindari.

Secara fisiologis (jasmani), keturan manusia diciptakan dari sel-sel sperma yang bersatu dengan sel-sel telur (ovum) dalam rahim seorang ibu yang mengandungnya, sehingga kemudian menjadi



segumpal darah, darah kemudian menjadi daging, dan daging membentuk tulang-belulang sampai hari kelahirannya mencapai kelengkapan fisiologis yang diperlukan untuk hidup. hal demikian terjadi secara alami. Namun hal ini belum menjawab pertanyaan dari manakah manusia pertama yang menjadi sebab lahirnya manusia lainnya sebagaimana menjadi teka-teki di atas. Tentunya manusia pertama tidak terdiri dari percampuran sperma dan ovum sebagaimana terjadi pada keturunannya. Kalau setiap sperma dan ovum berasal dari manusia, maka akan terjadi peristiwa yang berkelanjutan tanpa ada batasnya (*et infinitum*).

Aspek fisik/jasmani manusia yang hidup di alam ini tunduk kepada hukum alam, sehingga ia memerlukan penyesuaian diri dengan tuntutan hukum-hukum alam. Keberlanjutan kehidupannya hanya bisa terwujud bilamana kebutuhan fisiknya secara alami dapat terpenuhi, seperti makan, minum, menghirup udara dan lain sebagainya. Barangkali anda dapat menyebutkan beberapa kebutuhan primer (utama) manusia serta kebutuhan sekunder sebagaimana juga Anda alami. Namun demikian, aspek fisik ini mempunyai kemampuan untuk meneruskan atau melanjutkan keturunannya dengan cara berkembang biak melalui fungsi-fungsi biologisnya. Fungsi ini tidak terdapat pada aspek lainnya. Aspek biologis sebagaimana disebutkan tadi bersifat fisik/materi, sehingga dapat diketahui dan diserap melalui indra kita. Anda tentu sudah tahu kegunaan dan fungsi masing-masing kelengkapan dan anggota aspek fisik Anda, seperti: mata untuk



melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau dan lain sebagainya. Semua organ tubuh dan aspek lainnya secara bersinergi satu dengan lainnya menunjang kehidupan manusia. Bagaimana umpamanya fungsi jantung, paru-paru, ginjal dan organ tubuh lainnya yang telah bekerja secara sistemik dalam menunjang kehidupan manusia. Tentunya Anda masih ingat ketika belajar biologi di SD/MI, SMP/MTs maupun di SMA/MA. Untuk sekedar menyegarkan kembali ingatan Anda, cobalah sekarang buka buku lagi buku biologi Anda yang dulu itu, dan tentunya Anda mampu untuk membuat ringkasan tentang fungsi-fungsi masing-masing organ tubuh dalam menunjang kehidupan manusia.

2. Aspek Psikis Manusia

Pandangan lain lebih menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi ruhani. Aktivitas dan perbuatan manusia secara lahir sangat ditentukan oleh aspek ruhaninya, karena aspek jasmani hanya merupakan bayangan atau pengejawantahan dari realitas ruhani. Aspek ini dianggap telah ada sebelum manusia lahir ke dunia ini dan akan melanjutkan kehidupannya di akhirat nanti ketika jasadnya sudah meninggal dunia, kehidupan ruhani yang telah mengalami kehidupannya sebelum hidup di dunia ini dan terus akan hidup secara ruhani walaupun jasadnya sudah mati adalah lebih penting. Oleh karena itu, aspek manusia tidak bersifat fisik semata sebagaimana dideskripsikan di atas. Pengamatan terhadap aspek fisik semata tidak dapat menjelaskan manusia secara utuh,



bahkan tidak mencukupi untuk memperjelas konsep manusia, karena manusia tidak diwakili oleh aspek fisiknya belaka. Untuk mengetahui lebih lanjut dimensi lain dari manusia ikuti uraian berikut.

Anda menyebut diri Anda dengan aku. Apa yang disebut aku oleh Anda bukan yang bersifat fisik, karena aspek fisik itu hanyalah bagian dari aku, seperti rambutku, kepalaku, mataku, hidungku, telingaku dan lain-lain. Ketika bagian-bagian fisik itu terlepas dari Anda, maka aku Anda masih utuh, dan Anda masih dapat menyebut diri Anda dengan diriku. Diri Anda tidak hilang bersamaan dengan hilangnya bagian-bagian fisik itu. Tetapi kalau seluruh tubuh itu hilang semua, maka Anda tidak dapat menyebut aku lagi, bukan hilangnya diri Anda, tetapi karena yang merepresentasikan Anda tidak ada. Dengan demikian, ada dimensi lain dari diri Anda yang tidak bersifat fisik, dan sering disebut dengan psikis (ruhani), sehingga manusia terdiri dari aspek jasmani dan ruhani yang terintegrasi.

Manusia lebih mudah dikenal secara fisik, seperti mengenal benda lainnya. Aspek fisik manusia bisa dikenal melalui pancaindra kita. Disisi lain, aspek lainnya hanya dikenal dengan argumen-argumen logis yang hanya bisa diserap oleh kemampuan rasionalitas yang cukup tinggi, atau melalui beberapa pengenalan yang tidak melalui pancaindra atau rasio, tetapi melalui kemampuan batin. Kadang-kadang modalitas ini disebut dengan hati sebagaimana akan kita perbincangkan nanti. Secara totalitas,

manusia adalah makhluk yang diciptakan. Ada beberapa pandangan tentang penciptaan manusia.

Anda tentu sangat lupa terhadap pengalaman batin Anda ketika masih berada di alam sebelum lam ini atau alam ruh, dan belum dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada diri Anda kelak setelah meninggalkan alam ini, karena semuanya bersifat akhirati ini tidak dapat dicerna oleh indra kita. Namun, penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan masalah akhirat dapat diterim oleh akal yang sehat atau melalui keyakinan kita terhadap berita-berita akhirat yang tersebut dalam kitab suci yang kita percayai.

Aspek ruhani manusia adalah sesuatu yang tidak bersifat fisik/materi (*immateri*). Coba Anda sekaang berfikir sejenak tentang diri Anda. Secara fisik anda terdiri dari tubuh dan beberapa organ tubuh dengan fungsinya masing-masing. Anda telah dapat menyebutkan organ-organ tubuh dan anggota tubuh Anda beserta fungsinya masing-masing. Bahkan baerangkali Anda dapat menyebutnya lebih dari sekedar nama dan fungsinya, tetapi juga unsur-unsur fisika dan kimianya. Namun setelah Anda melihat tubuh Anda dengan kelengkapan organ dan anggotanya secara total, yakinkah bahwa itu diri Anda? Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Anda barangkali masih bimbang untuk meninggalkan aspek ruhani sebagai bagian dari diri Anda.



Sekarang bayangkan diri Anda! Bagian-bagian tubuh atau organ-organ tubuh Anda yang satu dengan yang lain tidak bersentuhan sehingga yang satu tidak merasakan keberadaan yang lain. Demikian pula alat penceraan Anda. Seperti mata ditutup sehingga tidak melihat bagian mana pun dari tubuh Anda. Telinganya pun disumbat sehingga tidak mendengar detak jantung Anda sama sekali pun. Demikian pula dengan alat-alat yang lain. Kalau anda mau memperhatikan secara seksama, pada waktu itu masih ada sesuatu yang masih mengenal diri Anda melalui kesadaran Anda bahwa Anda ada. Ketika Anda sadar akan diri Anda, maka anda mengetahui eksistensi Anda. Kesadaran itu bukan terletak pada fisik Anda, tetapi pada ruhani Anda. Kalau sudah yakin demikian, maka sebenarnya pengetahuan terhadap aspek psikis Anda lebih rumit dibandingkan pengetahuan Anda terhadap aspek fisiknya.

Aspek psikis Anda terdiri dari beberapa bagian walaupun tidak dapat diperlihatkan dan diketahui melalui pancaindra. Untuk sekedar mengetahuinya, sebagian orang hanya menatap gejala-gejala psikis yang tampak ke permukaan atau melalui aspek jasmaninya, seperti orang marah mukanya merah, orang senang banyak tersenyum dan lain sebagainya. Namun, kadang-kadang seseorang membuat kamufase untuk menyembunyikan gejala jiwanya. Seperti orang marah tetapi tersenyum, dan orang sudah tetap tertawa. Hal demikian mendorong sebagian orang lain melihat gejala psikis seseorang melalui kajian filosofis.

Aspek kejiwaan atau aspek ruhani (spiritual) adalah sesuatu yang lain dari tubuh dan bentuk-bentuknya berbeda dengan bentuk tubuh. Secara etimologis spiritual adalah jiwa, sesuatu yang immaterial, supramaterial. Makna etimologis semacam ini meliputi atau mengandung term *al-ruh* (spirit soul), *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-aql*. Al-aql masuk dalam makna spirit atas pandangan kata dari istilah al-nafs yang diberikan oleh para filosof. Penggunaan arti spiritual bisa terjadi tumpang tindih atau bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, karena ia mewakili banyak term.

Aspek jiwani/spritual merujuk pada bagian dalam dari pandangan dualisme manusia yang mengatakan bahwa manusia memiliki aspek fisik dan psikis. Kawasan simantik kata spiritual atau jiwa ini meliputi beberapa term yang berbeda, walaupun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama. Dalam pandangan al-Ghazali, aspek dpiritual diwakili oleh term *al-ruh al-qalb*, *al-nafs* yang semuanya merupak sinonim. Aspek spiritual adalah esensi manusia, terpisah dari fisik dan mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengalami, serta sebagai subjek penerima informasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Keberadaannya mengambil tempat (sekedar membedakan dengan aspej fisik yang mengambil ruang dan waktu) di *alam al-barzakh* atau di *alam al-amr* atau alam al-awwal wawasan tentang bentuk spiritualitas manusia menggambarkan keberadaan Tuhan, karena sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan, tidak dibatasi oleh ruang



dan waktu serta terbebas dari kategori jumlah dan kualitas, bentuk, warna, ukuran dan lain sebagainya, sehingga kadang-kadang sulit untuk membentuk konsepsi tentang esensi ini.

Untuk sekedar membedakan terminologi sebagaimana tersebut di atas, uraian berikut akan memperjelas pemahaman Anda.

Al-nafs adalah substansi spiritual yang berdiri sendiri dan berasal dari alam ketuhanan, sehingga ia mampu mengenal dirinya sendiri dan ia tahu bahwa dirinya tahu. Seperti itu pula pandangan Ibn Miskawaih tentang *al-nafs*, walaupun Ibn Rusyd melihatnya sebagai aktivitas dan pengetahuan rasional Al-nafs ini terdiri dari dua substansi *al-qalb* dan *al-ruh*.

Al-qalb adalah *al-fatimah al-rabbaniyah* (kelembutan Tuhan) sebagai instrumen pencerapan pengertian ruhaniah guna mendapat pengalaman esoterik dan sebagai pusat pewahyuan. Ia dapat menjadi tempat *ma'rifah* (mengetahui Allah), karena memang dipersiapkan untuk memandangi keindahan ilahi. Hati dianggap sebagai batas dan tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni. Ia merupakan dasar yang paling dalam dari sifat pengetahuan. Kalau Anda pada suatu ketika menerima inspirasi ghaib yang tidak melalui pancaindra maupun pikiran, maka Anda, menerimanya melalui hati Anda sebagaimana terjadi pada orang suci dan wali.



Al-ruh dalam pandangan Surawardi sama dengan *al-aql al-mustafad*, sebagai prinsip nasional dan sebagai mode universal, dan berupa substansi kemalaikatan dan sebagai hakikat manusia, berfungsi mencari pengetahuan sejati. Ia dipersiapkan untuk mencitai Allah dan menerima cahaya dari-Nya. Cahaya itu dapat memancar ke seluruh bagian manusia bagaikan pelita dalam kamar, tanpa meninggalkan tempatnya, tetapi sinarnya menebar ke seluruh penjuru ruangan, sehingga ia merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertiggi, dan bertanggung jawab terhadap cahaya suci yang datang dari alam ghaib. Pancaran ini memberikan pencerahan kepada seseorang sehingga segala sesuatu menjadi jelas. Tidak ada sesuatu yang bisa diketahui tanpa adanya cahaya. Akan tetapi melalui aspek ruhaninya manusia akan mendapatkan pencerahan batin sehingga ia tahu sesuatu melalui pencerahan itu. *Al-Aql* merupakan substansi tunggal yang tak dapat dibagi, bersifat spiritual, dan sebagai alat pencerapan pengertian ruhaniah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan. Ia merupakan bagian yang merasakan pengetahuan. Walaupun terpisah dari materi (tubuh), ia memerlukan materi untuk pergerakannya.

Al-aql yang merupakan cahaya ilahi ini mempunyai kemampuan untuk menyerap makna yang tidak dapat ditangkap oleh idera. Kemampuan akal ini bertingkat-tingkat dari yang terendah sampai yang tertinggi, sebagaimana akan dibicarakan nanti. Term-term yang dibedakan secara defenitif ini sering



dipergunakan dalam makna yang sama.

Dalm jiwa terdapat potensi berfikit yang diperankan oleh *al-aql* yang secara gradual dari al aql Hayulani, *al-Aql bi al-Fil*, sampai pada al-Aql al Mustafad. Jiwa manusia mempunyai daya, yakni daya praktis dan daya teoritis.

a. Daya Praktis

Daya praktis yaitu jiwa yang berhubungan denagn beban. Ketika Anda akan bertindak atau melakukan sesuatu secara sadar dan suatu ide yang datang kepada Anda apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Ide itu datang dari aspek ruhani yang memerintah aspek fisik untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

b. Daya Teoritis

Daya teoritis adalah kemampuan akal untuk berfikir sendiri, dan tidak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau perbuatan yang bersifat fisik. Daya atau akal ini berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat, dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang palig tinggi. Semakin maju dan berkembang pemikiran seseorang, maka semakin maju pula kemampuannya untuk mengerti sesuatu. Daya teoritis ini mempunyai beberapa tingkatan sebagai berikut.

Material Intellect, yaitu akal yang baru berupa potensi untuk berfikir dan belum dilatih. Ibaratnya Anda mempunyai kendaraan



tapi belum dikendarai. Tetapi kendaraan itu mempunyai potensi untuk dikendarai atau mengantarkan Anda kemana Anda mau pergi.

Intellectus in Habitu, yaitu akal yang mulai dilatih berfikir tentang hal-hal yang abstrak. Seperti kendaraan tadi, maka mesinnya sudah dihidupkan, dan mulai berjalan ditempat tertentu.

Actual Intellect, yaitu akal yang telah berfikir secara abstrak. Sekarang kendaraan Anda telah dapat dikendarai segala medan yang diperlukan.

Acquired Intellect, yaitu akal yang telah sanggup memikirkan hal-hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Akal ini sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dan akal aktif (malaikat), karena akal terakhir ini dapat membangun hubungan dengannya yang didalamnya telah terdapat bentuk-bentuk segala yang ada sejak *azali*. Hubungan itu dapat dimisalkan hubungan matahari dan mata, ia dapat melihat karena ada sinar matahari. Akal Mustafad yang mendapat limpahan cahaya dari akal aktif memungkinkan ia dapat menerima cahaya, wahyu atau ilham, sehingga ia dapat menangkap arti-arti dan bentuk-bentuk dari akal aktif. Bentuk akal ini tidak lagi seperti akal yang biasa kita pergunakan sehari-hari atau akal biasa sebagaimana disebutkan di atas. Akal ini di atas kemampuan akal kita sehari-hari. Akal ini



memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan alam ghaib, sehingga gambaran ghaybiyat yang pernah diterima seseorang adalah melalui akal ini, dan tidak melalui indera maupun akal sehari-hari. Atau dengan kemampuan akal ini seseorang dapat mengetahui alam di luar alam tempat kita hidup. Wujud manusia sangat ditentukan oleh wujud spiritualnya yang mempunyai hubungan dengan Akal aktif atau cahaya ghaib.



BAB II

KEBUTUHAN DAN PENGEMBANGAN DIMENSI KEPRIBADIAN MANUSIA



A. Kebutuhan Manusia

Ketika Anda menyadari diri Anda secara total, maka Anda mengetahui bahwa diri Anda terdiri dari aspek jasmani dan ruhani. Kesadaran diri Anda dapat dirasakan dan gejalanya dapat dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan fisik walaupun kesadaran itu bersifat psikis. Hal demikian menunjukkan bahwa Anda masih eksis dan masih hidup. Kehidupankn Anda tidak serta merta tanpa fungsi yang berguna dari berbagai organ-organ tubuh Anda. Disfungsi dari semua atau sebagian organ tubuh Anda akan menekan kehidupan Anda sampai Anda tidak hidup lagi.

1. Kebutuhan Hidup yang Bersifat Fisik

Anda memerlukan berbagai macam ragam kebutuhan untuk hidup. Untuk mempertahankan kehidupan Anda diperlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan hidup yang tidak boleh tidak, harus ada dan tersedia. Bila mana kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka keberlangsungan kehidupan akan terganggu. Kebutuhan primer



yang berupa nutrisi, oksigen dan asupan lain sebagainya harus selalu tersedia. Dalam nutrisi yang Anda konsumsi terdapat banyak bahan dapat menunjang keberlangsungan hidup Anda, misalnya: (1) karbohidrat untuk pembakaran di dalam tubuh Anda, (2) protein sebagai bahan pembangun sel-sel tubuh yang sudah rusak, (3) vitamin sebagai benteng pertahanan dari serangan berbagai bakteri maupun virus penyakit, (4) oksigen sebagai komponen lain dalam pembakaran dalam tubuh.

Asupan sebagaimana tersebut di atas harus proporsional dengan kebutuhan tubuh, supaya dapat meningkatkan daya tahan, vitalitas, perkembangan tubuh. Tubuh yang mendapatkan asupan yang cukup dan proporsional akan meningkatkan kesehatan. Semakin sehat seseorang, maka semakin meningkat vitalitasnya. Implikasinya adalah turut meningkatkan kebutuhan yang lain yang bersifat sekunder, seperti kebutuhan seks umumnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan ini membawa konsekuensi pengembangbiakan jumlah spesies manusia, bilamana pemenuhan kebutuhan seks ini dapat dilakukan secara wajar.

Di pihak lain, fungsi-fungsi tubuh dan organnya perlu dilatih sedemikian rupa agar dapat berkembang. Fungsi-fungsi tubuh dan organ-organnya yang dapat berkembang secara baik akan menunjang dan mempermudah manusia dalam maksimal dan optimal memberikan kontribusi bagi pemenuhan kehidupannya baik secara fisik maupun secara psikis. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa manusia memerlukan keterampilan mencari dan



mengolah makanan dan minuman. Ada pula lingkungan sangat mendukung terhadap kehidupan manusia tetapi ada juga lingkungan yang kurang mendukung kehidupannya, seperti bencana alam. Terhadap masalah umpamanya, manusia harus menghindar dan melakukan perbaikan sedemikian rupa. Hal demikian memerlukan kemampuan manusia untuk merekonstruksi lingkungannya agar tetap aman dan nyaman dan tetap memberikan dukungan terhadap kehidupannya.

Secara spesifik ada kebutuhan khusus yang berbeda antara laki-laki dan perempuan terkait dengan perbedaan biologik yang bersifat kodrati yaitu perbedaan organ-organ reproduksi yang harus menjadi perhatian pertama. Misalnya laki-laki membuahi dan perempuan mengalami haid, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Tentu saja laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda yang disebut dengan kebutuhan gender praktis.

2. Kebutuhan Hidup yang Bersifat Psikis

Anda barangkali pernah mengalami, atau paling tidak pernah menyaksikan orang yang murung ketika ia menghadapi malapetaka yang mengancam jiwanya, atau paling tidak orang gagal dalam suatu usaha, seperti tidak lulus dalam suatu ujian sekolah, atau sebaliknya. Anda barangkali pernah mengalami atau menyaksikan orang yang bersorak sorai sebagai tanda kegembiraannya ketika seseorang sukses dalam suatu usaha,



misalnya lulus dalam suatu ujian sekolah. Orang demikian menunjukkan kebebasan dirinya dari beban yang menekan. Beban yang menekan dirinya akan menyebabkan ia menjadi stres atau depresi. Hal ini tidak ubahnya seperti orang yang kekurangan nutrisi sebagai kebutuhan primernya, yaitu mengalami sakit. Namun penyakit yang diderita tidak bersifat fisik, melainkan bersifat psikis. Setiap jenis penyakit merupakan gangguan terhadap eksistensi manusia sehingga perlu diberantas. Aspek psikis memerlukan perhatian, pendidikan dan pembinaan sebagaimana mestinya sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Seseorang yang melupakan pendidikan dan pembinanya, maka perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya dapat dipastikan menyalahi hakikat dan kodrat hidupnya. Aspek ini berasal dari spiritual, bahkan cenderung kembali ke asalnya bila ia bersih dan suci. Penyuciannya dapat berupa konsentrasi dalam dzikir, shalat dan ibadah lainnya.

Aspek psikis mempunyai kemampuan yang diperoleh dari alam mitsal dan dari dunia materi. Ia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui *dzawq (cita rasa hati)*, di samping dari penalaran dan pengalaman empirik (pengindraan). Sebagian pengetahuan dan pengalamannya diperoleh dengan belajar atau usaha dan dengan jalan ilham setelah terjadinya *mukasyafah* (keterbukaan pintu ghaib). Akibatnya ia mampu mengenal sesuatu dari dua alam, ia pun dapat mengenali dirinya dan luar dirinya. Oleh karenanya, ia tahu (sadar) bahwa ia tahu. Ia



siap menerima ilham, *isyraq* (pencerahan) atau ilmu *ladunni* (ilmu yang dicampakkan oleh Tuhan ke dalam hati seseorang tanpa belajar), jika tercipta kejernihan melalui renungan batin, perjuangan jiwa dan *riyadlah* (latihan spiritual). Ia merupakan alat untuk mencapai pengetahuan ilhami dan mengenal Tuhan (*ma'rifah*). Ia pula yang mendekat padanya. Mengenal aspek ini dengan segala potensinya menjadi penting sebagai dasar pembinaan dan pengembangannya, dan seseorang yang tidak mengenalnya berarti ia tidak akan mampu mengenal sesuatu apa pun yang bersifat spiritual.

Secara psikis seseorang memenuhi pembinaan guna pengembangan aspek psikisnya. Seperti pengembangan berfikir, mengingat, berfantasi, menanggapi, mengamati, memperhatikan dan lain sebagainya. Kebutuhan itu seharusnya dapat dipenuhi sedemikian rupa agar ia dapat menikmati hidup dalam rangka menciptakan kondisi manusia yang sehat jasmani dan ruhani. Kebutuhan psikis dapat disebutkan sebagai berikut.

a. Rasa Aman

Seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, memerlukan, atau yang memiliki perbedaan sosial, sama-sama memerlukan rasa aman dari berbagai ancaman yang bersifat menekan. Seseorang yang merasa tidak aman dari ancaman sesuatu menyebabkan ia gelisah, susah bahkan sampai putus asa. Perasaan aman bisa timbul karena orang yang mempunyai pertahanan diri yang



tanggu yang dapat mengatasi segala rintangan yang bersifat menekan dirinya. Disamping itu, adanya perlindungan dari pihak lain yang bertanggung jawab atau dari pihak yang mempunyai otoritas untuk itu, seperti negara dengan segenap aparat keamanannya, atau orang tua bagi anak kecil dapat menghindarkan seseorang dari kecemasan dan rasa tidak aman.

b. Penghargaan

Seseorang dengan ragam perbedaan sosial maupun jenis kelamin sama-sama memerlukan penghargaan dari pihak lain, terutama terhadap prestasi-prestasi yang pernah dicapainya. Apresiasi dari orang lain menimbulkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang untuk berbuat lagi, baik perbuatan yang serupa atau perbuatan lain, karena ia mendapatkan kebebasan berkreasi dan optimisme yang tinggi. Orang yang tidak pernah mendapatkan penghargaan dari pihak lain bisa jadi menekan dirinya, pesimis dan bahkan putus asa. Namun demikian, orang yang mendapatkan apresiasi yang terlalu tinggi dari pihak lain boleh jadi ia bisa congkak atau sombong, karena terlalu percaya diri.

c. Aktualisasi Diri

Seseorang dengan ragam perbedaan sosial maupun jenis kelamin sama-sama mempunyai kemauan, keinginan, dan cita-cita. Semua orang berharap agar kemauan, keinginan dan cita-citanya dapat tercapai. Hal demikian adalah wajar pada setiap



orang apabila keinginannya dapat dicapai secara baik akan menimbulkan rasa kepuasan dan percaya diri. Untuk mencapai keinginannya itu seseorang selalu memerlukan kegiatan yang menunjang pencapai keinginan itu. orang yang dapat melakukan demikian adalah orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

3. Kebutuhan Terhadap Agama

Secara naluriah, sebagaimana disebutkan diatas, manusia dilahirkan untuk mengakui dzat yang menganggap mengatasi dirinya. Manusia hidup dan dilimpahi dengan berbagai kesuksesasn. Tetapi dipihak lain ada lagi yang mengalami banyak kendala dan hambatan dalam hidupnya. Akhirnya akan sadar bahwa sukses yang diperoleh maupun mushibah yang menimpah dirinya bukan semata atas kehendak dan di luar dirinya. Semua program yang ia jalankan tidak selamanya sesuai dengan rencananya. Ketika seseorang melihat penyimpangan dari pola-pola perencanaan yang ia programkan, akan menyadarkan diri atas kekuasaan yang berada di luar dirinya. Kesadaran semacam ini yang akan menuntun seseorang untuk mempercayai dzat yang maha kuasa. Hal demikian yang menjadi dasar keimanan seseorang untuk memeluk atau mempercayai suatu agama. Ketika seseorang telah mempercayai suatu agama, maka ia mendapatkan kepuasan terhadap doktrin-doktrin agamanya ketika ia merasakan perlindungan agama terhadap dirinya, baik untuk kehidupan didunia ini apalagi di kehidupan akhirat nanti. Sebagaimana anda



rasakan ketika selesai melaksanakan kewajibab agama, apalagi memang dihayati secara benar, Anda merasakan suatu pengalaman keagamaan. Pengalaman agama yang dicapai dalam sholat dan doa misalnya, telah membimbing seseorang untuk merasakan ketentraman batin bahwa dirinya berada dalam naungan kekuasaan-nya. Hal semacam ini menimbulkan kerinduan yang menyebabkan seseorang untuk selalu melaksanaka ajaran agamanya secara kontiyu. Dengan demikian, semua manusia dengan berbagai strata sosial dan perbedaan sosial maupun perbedan jenis kelamin sama-sama membutuhkan kehadiran agama untuk menimbang kehidupan mereka. Allah pun tidak memandang manusia dari aspek perbedaan tersebut, tetapi memandang dari perbedaan ketaqwaannya.

B. Pengembangan Kepribadian Manusia

Manusia dengan ragam perbedaan sosial maupun jenis kelamin tidak semata-mata hidup, tetapi juga berpenghidupan. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya manusia selalu berusaha dan berupaya untuk mencari jalan agar selalu berkembang. Kehidupan duniwi tempat seseorang memulai dan melaksanakan karirnya memberikan kebebasan dan hak kepadanya untuk mewujudkan keinginannya dan memeprolah cita-citanya, dengan mengembangkan hidup, khidupan, dan semua peradabannya, demi kelangsungan hidupnya dan kariernya.

Aspek fisik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan seseorang mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam hubungannya dengan alam yang memang dipersiapkan untuk kehidupannya di dunia ini, seseorang tidak harus bersifat fatalis dalam menghadapinya. Mengembangkan aspek fisik dan material sudah tersurat maupun tersirat dalam pandangan hidup manusia, dan sebagai pemenuhan kewajiban legal formal dan kewajiban moral bagi seseorang yang meniti krier kehidupannya di dunia ini. Seseorang perlu belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, dan mesinergikan berbagai pengalaman itu untuk mendapatkan legetimasinya dan membuat formulasinya yang tepat, efektif, dan efesien untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Tanpa akselerasi kehidupan duniawi, maka kehidupan akan stagnan, dilampaui oleh pihak lain, karena ia tidak mempergunakan pikiran genius dan kreatifnya untuk mengembangkannya dupaya tidak tertinggal. Dalam ketertinggalan itu boleh jadi ia menjadi sub ordinasi pihak lain, sehingga ruang geraknya menjadi terbatas. Hal ini sangat berbahaya bagi dirinya dan generasi penerusnya. Pada umumnya perempuan dengan strata sosial lebih renda dan anak-anak seringkali kurang mendapatkan perhatian sehingga mengalami ketertinggalan. Karena itu dalam pengembangan kepibadian perlu memperhatikan kelompok-kelompok marjinal dan subordinal agar sama-sama mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dari aktivitasnya.



Di saat ini sangat dirasakan pentingnya pendidikan dan alih informasi dan teknologi dari salah satu pihak kepada pihak lain, atau sifat kerjasama yang menjadi ide sentral perubahan suatu masyarakat yang berkembang ke arah saling ketergantungan, karena diyakini tidak satu pun masyarakat atau bangsa dapat hidup mandiri memenuhi segala hajat kehidupannya tanpa bantuan pihak lain. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri sudah menjadi keharusan supaya suatu bangsa tidak dikuasai oleh pihak lain karena sebab ketergantungannya. Suatu bangsa hanya menjadi kuat bilamana ia mempunyai ketangguhan dan ketahanan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga ia dapat berdakwa, menyebarkan informasi dan pendidikan kepada orang lain sesuai dengan pandangan hidup yang diyakini. Fisik yang lemah, pikiran tidak kreatif dapat disebut sebagai pangkal kelemahan untuk membangun dunia yang berperadaban. Seseorang tidaklah harus menyerah secara total terhadap keadaannya dan menerima apa adanya tanpa melaksanakan usaha yang mungkin bisa ia lakukan dalam pandangan pikiran yang sehat.

Kehidupan masa kini umpamanya, ditandai dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin lengkapnya pemenuhan kebutuhan material, namun belum cukup memberikan makna terhadap kebutuhan ruhani sepanjang seseorang belum menemukan makna kehidupan dari berbagai dimensinya dalam dirinya sendiri secara ruhani. Seseorang perlu menyalami



kedalaman aspek ruhaninya supaya ia tidak mengabaikan kebutuhannya yang paling dasar dalam mendapatkan ketentraman batin dan keseimbangan dalam dirinya. Pikiran seseorang pada suatu ketika memerlukan pembebasan dari kesadaran yang tidak terbatas. Bilamana aktualisasi dan kebutuhan aspek ruhaninya tidak terpenuhi sebagai kebutuhan dasar, maka sulit diharapkan terwujudnya ketentraman dan kedamaian dalam hidup, yang berarti pula tidak ada keseimbangan antara kondisi fisik dan psikis. Berat sebelah pengembangan antara dua aspek ini menyebabkan disharmoni antara berbagai aspek kepribadiannya yang mengakibatkan terjadinya dehumanisasi, dan banyaknya penyimpangan dari kehidupan yang normal. Penyembuhannya tidak dapat dilakukan melalui terapi-terapi aspek fisik semata tetapi memerlukan keterlibatan aspek psikis.

Menemukan akses yang bisa dipergunakan untuk menemukan diri sendiri secara ruhani dan mencari makna kehidupannya bukan sekedar kewajaran, tetapi secara moral mudah menjadi keharusan, agar seseorang tidak terperangkap ke dalam kehidupan yang *profan*.

Baik fisik maupun psikis membutuhkan pengembangan diri yang berupa pembinaan dan pendidikan agar dapat berkembang optimal dan maksimal sesuai dengan kapasitasnya. Fisik maupun psikis hanya merupakan potensi laten yang mungkin hanya



disempurnakan lebih lanjut melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting dengan kebutuhan lain, seperti halnya Anda membaca modul ini dalam rangka pengembangan diri. Coba Anda renungkan perubahan apa yang terjadi pada diri Anda setelah membaca modul ini.

1. Adakah wawasan atau pengetahuan Anda bertambah
2. Adakah perubahan persepsi Anda tentang sesuatu
3. Adakah perubahan sikap Anda dalam menghadapi sesuatu.

Aspek fisik mendapatkan pendidikan sedemikian rupa agar dapat berkembang dari lemah menjadi kuat. Pendidikan terhadap aspek ini melalui latihan yang ringan sampai yang berat tetapi kontinu, sehingga ia menjadi kuat dan sehat. Kekuatan dan kesehatan menjadi modal untuk menggapai kebutuhan yang lain sebagaimana disebut diatas. Mengasup nutrisi dan memperolehnya sebagaimana disebutkan di atas, memerlukan suatu pengetahuan yang hanya bisa didapat melalui pendidikan. Orang yang tidak terdidik pemenuhan kebutuhannya sangat bergantung kepada pihak lain, seperti anak bayi yang masih bergantung kepada orang tuanya. Namun semakin ia terdidik, maka ia semakin mahir untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia tidak semata terdiri dari aspek fisik, tetapi ia juga mempunyai aspek psikis. Aspek psikis memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga untuk mengetahui wujud

manusia dalam hubungannya dengan pendidikan tidak semata dilihat dari aspek materialnya (fisik), tetapi juga dari aspek spiritual (psikis). Aktivitasnya sebagai instrumen batin, dengan segala unsur yang melingkupinya, mempunyai pengaruh dan memegang kendali terhadap semua aspek jasmaniahnya (fisik). Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa aspek ruhani yang paling tinggi mempunyai akses ke alam ghaib, maka dari sana ia mendapatkan informasi ghaibiyat yang biasanya tidak akrab lagi bagi kebanyakan orang. Hanya orang tertentu saja yang mempunyai akses ke alam itu dan mendapatkan pengalaman dan informasi darinya. Dengan demikian, pendidikan manusia tidak hanya ipasok dari luar yang bersifat fisik saja karena manusia dapat merangsang sesuatu melalui inderanya, dan memikirkan sesuatu yang konkrit maupun yang abstrak secara logis melalui pikirannya. Disamping itu, ia memperoleh asupan pendidikan dari dalam melalui batinnya ketika ia mendapatkan akses ke alam itu. oleh karena itu, ia perlu mengembangkan diri melalui pendidikan, naik fisik maupun psikisnya.

Pendidikan terhadap aspek fisik yang material, mempunyai hubungan langsung terhadap kehidupan duniawi sungguhpun manusia tetap harus menatap masa depannya dengan kemajuan aspek ruhaninya. Maslah material dan spiritual sama pentingnya, dan kedua-duanya dapat bekerja saling inklusif dan saling mempertajam untuk mencapai tujuannya masing-masing. Potensi aspek fisik, psikis, dielrlukan untuk menjalani keselarasannya,



menguatkan, dan mamantapkan kesatuannya, karena seseorang merupakan kesatuan dari berbagai aspek-aspeknya. Keseimbangan (equilibrium) kegiatan jasmani di satu pihak dalam diri individu, dan kemudia akan memancar dalam kehidupan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh. Pendidikan yang tidak melibatkan salah satu unsur dari seluruh unsur kepribadian seseorang yang hanya mengganggu unsur yang lain, yaitu tidak tercapainya kehidupan yang optimal. Atas dasar ini, pendidikan harus ditujukan pada pengembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, secara memadai, agar aspek-aspek itu dapat berkembang secara wajar dan seimbangan. Ketika masing-masing aspek itu saling berusaha untuk memuaskan dirinya, adakalanya yang satu mendominasi yang lain, atau yang satu menjadi korban yang lain. Dalam kompetisi seperti ini diperlukan disiplin diri untuk mencapai kondisi yang harmonis dan serasi. Seharusnya peran masing-masing ditata dalam keserasian dan keharmonian agar setiap aspek mempunyai sumbangan yang berarti terhadap perkembangan kepribadiannya. Kondisi seperti ini akan menuju pada perkembangan yang terpuji, dan membawa seseorang pada tingkat yang lebih baik dan sempurna. Perlu ditekankan bahwa pemberian akses, peran, dan tanggung jawab terhadap keragaman sosial dan perbedaan gender dapat mendukung terwujudnya kondisi yang harmonis dan serasi dalam kehidupan. Ketika seseorang lebih banyak memerhatikan aspek materialnya, maka aspek lainnya terbengkalai. Betapa keringnya kehidupan jika tidak disertai nuansa ruhani. Hilangnya cita rasa itu



berarti leyapnya kebahagiaan, barangkali merusakkan kecerdasan intuitif, dan lebih-lebih lagi sangat berbahaya bagi pembinaan moralitas, karena hal itu melemahkan emosi dan cita rasa batin. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan aspek ruhani tidak harus dikesampingkan, lebih-lebih hakikat seseorang pada dasarnya terletak pada aspek ruhaninya yang bersifat permanen, immortal dan eksistensinya sebagai bagian dari perjalannya yang teramat panjang.

Seseorang tidak harus hanya bergelut dengan kehidupan empirik, dengan menekuni dunia luarnya yang senantiasa berubah, tetapi menguak lebih dalam hakikat keberadaannya dan hakikat alam ini sudah menjadi keharusan pula. Hubungan seseorang dengan dunia luarnya tidak bisa dihubungkan dan diukur kebearannya hanya dengan logika linear, dan dianggap sebagai peristiwa yang berlaku secara mekanik, tetapi mungkin saja terjadi peristiwa yang tidak pernah disangka menurut penalaran logis.

Muatan ekuilibrium yang terdapat dalam seluruh pengalaman hidup seseorang, baik laiki-laki maupun perempuan dan perbedaan sosial mencoba memberikan nuansa pembinaan yang tidak hanya terbatas pada aspek jasmaninya saja adalah prinsip-prinsip pendidikan. Strategi pendidikan seharusnya selalu mempertimbangkan keseimbangan antara berbagai aspek kepribadian, yaitu pendidikan yang berusaha dan mengpayakan



perkembangan secara menyeluruh tetapi seimbangan. Pendidikan yang hanya mengarah pada perkembangan suatu aspek saja, tidak lain identik dengan pengajaran. Sebagian orang memang lebih cenderung dan menginginkan pendidikannya tersegmentasi pada aspek material, tetapi tidak perlu menghalangi kesempatan yang mungkin diperoleh seseorang untuk mendapatkan pendidikan secara spiritual, bahkan diperlukan daya upaya untuk menjadikan pendidikan spiritual sebagai gerakan yang populis.

Usaha seseorang meningkatkan martabat yang lebih tinggi secara tuhani, tetapi tidak memutuskan hubungannya secara mutlak dengan dunia luarnya, ia akan memperoleh pengetahuan yang subjektif dari pengalaman ruhaninya dan pengetahuan yang objektif dari pengalaman empiriknya, sehingga ia dapat mengembangkan penguasaan dunia pada suatu sisi dan mentransendensikannya pada sisi yang lain. Pandangan dan penglihatan seseorang hendaknya diarahkan untuk mencapai makna dan fungsi menangkap sesuatu di alam material, di samping yang bersifat immaterial melalui berbagai tanda yang memenuhi alam raya, karena kemampuan penglihatannya dalam keadaan suci dan primordialnya dapat langsung menangkap visi ilahi. Oleh karena itu, seseorang yang baik adalah aspek fisik dan psikisnya sama-sama peka.

Arah pendidikan seharusnya selalu mempertimbangkan berbagai aspek kepribadian. Dalam kondisi seperti ini pendidikan yang bersifat eksternal dan eksidental (fisik) tidak harus

merupakan terminal akhir dalam suatu proses perjalanan pendidikan yang bersifat ruhani. Dalam pendidikan yang hanya berorientasi pada sisi ekstrnal dan formal, ketajaman visi ruhani kurang mendapatkan tempat yang wajar dan memadai, karena seseorang hanya dipandang dari segi fisik semata. Dari pendidikan seperti itu tidak mungkin dapat melahirkan nilai etika, sebagai landasan sikap dan perbuatan, dan estetika, sebagai landasan perasaan, dan nilai-nilai lainnya yang terpancar dari dimensi penghayatannya.

Bila esensi seseorang bersifat ruhani, maka pendidikan harus dihubungkan dengan hakikatnya itu. Oleh karena itu, seseorang bukan meja lili yang dapat dibentuk dengan berbagai pengaruh dan stimulus, atau seseorang bukanlah semata makhluk pasif yang menerima bentukan diri lingkungannya sebagaimana diperkirakan oleh teori tabularasa. Tetapi ia mempunyai kreativitas yang memungkinkan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan kehendaknya, dan bahkan mencapai sesuatu yang berada diluar kehendaknya. Namun dapat diakui bahwa pembentukan suatu kebiasaan dengan suatu kegiatan mempunyai efek kumulatif, sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan kualitas karakter seseorang yang pengaruhnya lambat laun menjadi semakin kuat dan menyulitkan seseorang untuk melepaskan diri darinya.

Dengan pendidikan yang bisa diperoleh dari berbagai aspek



kepribadian, memungkinkan seseorang menerima berbagai akibat pendidikan, sehingga kondisi kemanusiannya dapat menerima perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya baik lahir maupun batin. Dengan berbagai arah, macam, dan bentuk pendidikan yang diterimanya menyebabkan kualitas kepribadiannya diidentifikasi dan berbeda.

Bila seseorang dengan ragam perbedaan sosial dan perbedaan gender akibat konstruksi sosial dapat menerima pendidikan yang ditujukan kepada arah jasmani dan ruhaninya, maka semua aspeknya dapat berkembang sesuai dengan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Pendidikan semacam ini yang memungkinkan terciptanya kepribadian yang seimbang, dan semua pengalaman dan pengetahuannya diperoleh dari berbagai aspek kepribadiannya. Dengan demikian, bukan suatu ilusi bilamana hasil yang mungkin dicapai paling tidak berupa keseimbangan kepribadian yang tidak semata didominasi oleh salah satu aspek, tetapi merupakan sinergi dari berbagai aspek kepribadian. Betapa sangat dipentingkan dalam tujuan pendidikan adalah seseorang yang tidak hanya pintar dan trampil, tetapi juga bersifat mulia sebagai hasil keseimbangan antara aspek fisik, psikisnya. Seseorang yang mampu berfikir tentang sesuatu dan berbuat sesuatu haruslah mempergunakannya untuk kebaikan dirinya, masyarakatnya, dan bangsanya menuju kehidupan yang lebih mulia dan bermartabat. Hasil lebih jauh adalah kepuasannya dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh sehingga berujung pada



kenikmatan dan kebahagiaan. Ingat, setiap yang nikmat itu dicintai, karena ada kecenderungan seseorang untuk mendapatkannya.



BAB III

HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000 : 20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

a. Pendidikan dalam Arti Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup

(Mudyahardjo, 2006 : 3). Jika diamati secara seksama pengertian diatas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut.

1) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.

2) Bentuk Kegiatan

Kegiatan pendidikan terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.

3) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

4) Tujuan

Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak terbatas, tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.



b. Pendidikan dalam Arti Sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Jika dirinci dari pengertian di atas terdapat beberapa komponen antara lain sebagai berikut.

1) Lingkungan pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.

2) Bentuk kegiatan

Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa-siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu.

3) Masa pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak-anak dan remaja.

4) Tujuan

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada kemampuan tertentu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.

c. Pengertian Alternatif dan Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu. Dari pengertian di atas jika diamati secara seksama ada beberapa kekhususan penting.

1) Langkah Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan yang alami, pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

2) Bentuk Kegiatan

Pendidikan dapat berbentuk formal, informal, dan non formal. Kegiatan pendidikan bisa berupa bimbingan, pengajaran, atau



latihan pendidikan selalu merupakan usaha yang direncanakan.

3) Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial untuk dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial.

4) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang tetapi pada waktu tertentu.

Dari tiga dasar pengertian pendidikan inilah para ahli memebrikan batasan-batasan tertentu tentang hakikat pendidikan sesuai dengan sudut pandang masing-masing, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Langeveld mendefinisikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau membantu nak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
2. John Dewey memberi batasan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
3. J.J Rosseau berpendapat pendidikan adalah memberi kitab

pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi diperlukan pada masa dewasa.

4. Ki Hajar Dewantara memberi definisi pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan pada anak-anak itu sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya.
5. Undang-undang no 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional menegaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.
6. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta perlakuan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa batasan di atas meskipun berbeda secara redaksional, namun, secara esensial terdapat beberapa unsur atau faktor yang sama, diantaranya:

1. Pendidikan merupakan suatu proses
2. Pendidikan merupakan kegiatan manusiawi



3. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi
4. Pendidikan untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Ilmu Pendidikan

Pakar pendidikan memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan pengertian ilmu pendidikan. Perbedaan pendidikan disebabkan karena sudut pandang yang berbeda.

1. Carter (1985:36) berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar dan juga mengajukan instrumen secara seksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk di uji berdasarkan pengalaman yang sering dalam bentuk eksperimen.
2. Driyarkara (1980:66-67), ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah, yakni pemikiran yang bersifat kritis, memiliki metode, dan tersusun secara sistematis tentang pendidikan. Kritis artinya menerima pengetahuan atas dasar analisis dan pemahaman dan serta argumen yang kuat. Memiliki metode berarti dalam proses berpikir dan menyelidiki, orang menggunakan cara teknik tertentu. Sistematis dalam suatu proses, pemikir ilmiah dijiwai oleh ide yang menyeluruh dan menyatukan, sehingga pikiran-pikiran dan pendapatnya tidak hanya berhubungan, namun juga merupakan satu kesatuan.
3. Barnadib (1987:7) mengemukakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum

pendidikan secara menyeluruh dan abstrak.

4. Lageverald, paedagogi atau ilmu mendidika adalah suatu ilmu yang bukan hanya menalaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obejek itu, melainkan mempelajari betapa hendaknya bertindak, objek ilmu pendidikan ialah proses-prose situasi pendidikan.
5. Brodjonegoro menjelaskan bahwa ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat adanya penekanan yang sama bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori, ataupun yang bersifat praktis. Sebagai ilmu pendidikan teoritis, maka ilmu pendidikan ditujukan pada penyusunan persoalan dan penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktik kepenyusunan teori, dan penyusunan sistem pendidikan.

Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris, rohani, normatif yang diangkat dari pengalaman pendidikan kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis.

Sebagai ilmu yang berdiri sendiri, ilmu pendidikan termask



ilmu yang baru berkembang. Padahal secara praktis, pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu ada. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu pendidikan dapat dikelompokkan dan diberi atribut sebagai berikut.

a. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Normatif

Ilmu pendidikan selalu berhubungan dengan sosial, iapakh “manusia” itu. pembahasan tentang siapakah manusia itu biasanya masuk dalam ranah filsafat yaitu filsafat antropologi. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik pendidikan, karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu lembaga atau bangsa yang melaksanakan pendidikan. Nilai-nilai luhur ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai luhur itu biasanya tergambar dalam rumusan tujuan pendidikannya. Nilai-nilai itu secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, juga dari keyakinan keagamaan yang di anut oleh seseorang. Dengan demikian, ilmu pendidikan diarahkan kepada perbuatan mendidik yang bertujuan. Yujuan itu telah ditentukan oleh nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, atau bangsa. Selanjudnya, nilai itu sendiri merupakan ukuran yang bersifat normatif, sehingga dapat kita tegaskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang bersifat normatif.

b. Ilmu Pensisikan sebagai Ilmu yang bersifat Teoritis dan Praktis

Ilmu pendidikan tidak hanya mencari pengetahuan deskriptif tentang objek pendidikan, tapi juga ingin mengetahui bagaimana sebaiknya untuk memperoleh manfaat terhadap objek didiknya. Jika dilihat dari maksud dan tujuannya, ilmu pendidikan dapat disebut “ilmu yang praktis” sebab ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Walaupun ilmu pendidikan ditujukan kepada praktik pendidikan, namun untuk mendalami kajian praktik mendidik itu dilaksanakan diperlukan suatu teori (ilmu teori) agar dapat dijadikan landasan dalam mencari kebenaran melalui praktik (ilmu praktis). Hasil yang didapat merupakan kajian yang sistematis terarah, dan empirik. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang setelah praktik pendidikan berlangsung lama sehingga tampilan ilmu pendidikan sebagai ilmu masih belum final. Itu berarti, ilmu pendidikan masih dalam proses membentuk jati diri.

Dalam filsafat ilmu, suatu studi dapat dikategorikan disiplin ilmu jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) Memiliki objek material dan objek formal

Objek material ilmu pendidikan adalah perilaku manusia. Perlu diingat bahwa perilaku manusia tidak hanya dipelajari oleh ilmu pendidikan tetapi juga oleh ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan lain-lain. Apabila objek



material suatu ilmu mempunyai kesamaan dengan objek material ilmu lain, untuk membedakan diperlukan objek formal dari ilmu tersebut yang menjadi kekhususan atau ciri khas untuk menentukan macam suatu objek.

Objek formal ilmu pendidikan merupakan penelaahan, fenomena (gejala) pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif. Fenomena ini bukan hanya gejala yang melekat pada manusia tetapi juga berupa upaya memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya. Upaya pendidikan mencakup keseluruhan aktifitas pendidikan, yaitu mendidik dan dididik, termasuk pemikiran sistematis tentang pendidikan.

2) Memiliki Sistematika

Pendidikan sebagai fenomena manusiawi dapat dianalisis berdasarkan proses atau situasi pendidikannya, yaitu ketika terjadi interaksi antar komponen (tujuan, peserta didik, pendidik, alat dan lingkungan). Ilmu pendidikan dapat dilihat beberapa sudut berikut.

3) Pendidikan sebagai upaya sadar

Pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia menurut Muhajir (2987:19-37) pendidikan berfungsi:

1. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik,
2. Menjaga kelestarian nilai-nilai insani dan ilahi

3. Menyiapkan tenaga-tenaga kerja produktif, dan
4. Memiliki metode

4) Pendidikan Sebagai Sebuah Ilmu

Sebagai sebuah ilmu, ilmu pendidikan juga memiliki metode. Menurut Soedomo (1990:46-37) metode yang dipakai dalam ilmu pendidikan meliputi:

1. Metode normatif, yaitu metode penentuan konsep manusia yang diidealkan oleh pendidikan menyangkut ilai baik dan buruk,
2. Metode eksplanatori, yaitu metode untuk mengetahui kondisi dan kekuatan yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan,
3. Metode teknologis, yaitu metode yang berfungsi megungkapkan cara agar berhasil mencapai tujuan dengan mudah.
4. Metode deskriptif-fenomenologis, yaitu metode untuk mmpengaruhui dan mengklafikasi kenyataan ditemukan hakikatnya.
5. Metode hermeneutis, yaitu metode untuk memahami kenyataan pendidikan secara konkrit dan historis agar makna dan struktur pendidikan menjadi jelas dan
6. Metode analisis kritis, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis secara kritis istilah-istilah, pernyataan-



pernyataan, konsep dan teori pendidikan.



BAB IV

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN



Landasan-landasan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan yang bermartabat bagi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan memahami dan mengaktualisasikan landasan-landasan itu, manusia akan memiliki harkat dan martabat sangat mulia dibanding dengan hewan dan tumbuhan bahkan malaikat sekalipun, sebab manusia diberi keunggulan oleh Allah subhanahu wata'ala (SWT) berupa hati nurani dan akal pikiran.

A. Landasan Agama (*Religius*)

Landasan agama merupakan landasan yang paling mendasari dari landasan-landasan pendidikan, sebab landasan agama merupakan landasan yang diciptakan oleh Allah SWT, yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Landasan agama itu berupa firman Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits berupa risalah (tuntunan) yang dibawakan oleh Rasulullah (utusan Allah) yakni Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi wassalam (SAW) untuk



umat manusia, berisi tentang tuntunan-tuntunan atau pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat nanti, serta merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam Al Qur'an dan Al Hadits dijelaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang memiliki makna substantif tentang pendidikan. Seperti pada Surat Al Alaq ayat 1-5 yang merupakan surat pertama diturunkan dalam Al Qur'a'n.

1. "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan."
2. "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
3. "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."
4. "Yang mengajar manusia dengan perantara kalam."
5. "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Demikian pula pada Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11,

"Allah mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat."Terdapat dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, artinya demikian:

" Carilah ilmu mulai dari buaian sang Ibu sampai keliang lahat (meninggal)."

Demikian pula, Hadits Nabi tentang kewajiban mencari ilmu:

“ Mencari ilmu diwajibkan bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan” (HR.Bukhori Muslim).”

Agar manusia tidak tersesat, terutama bagi orang-orang yang beriman. Nabi Muhammad SAW berpesan melalui Hadits yang artinya,

“Telah aku tinggalkan dua perkara yang apabila engkau memegang teguh keduanya, engkau tidak akan tersesat, kedua perkara itu adalah Kitabullah (AlQur’an) dan Sunnah Nabi (Al Hadits).”

Pada Landasan Agama terdapat pula tuntunan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat, sebagaimana pada Hadits Nabi Muhammad SAW, artinya;

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia, maka dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan kebahagiaan akherat, maka dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya (kebahagiaan dunia dan akherat), maka dengan ilmu.”

B. Landasan Filosofi

Filsafat telah ada sejak manusia itu ada (Pidarta, 2001). Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat sudah memiliki gambaran dan cita-cita yang mereka kejar dalam hidupnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Gambaran dan cita-cita itu makin lama makin berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Gambaran dan cita-cita



itu yang mendasari adat istiadat suatu suku atau bangsa, serta norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula pendidikan yang berlangsung di suatu suku atau bangsa tidak terlepas dari gambaran dan cita-cita. Hal ini yang memotivasi masyarakat untuk menekankan aspek-aspek tertentu pada pendidikan agar dapat memenuhi gambaran dan cita-cita mereka.

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan (Pidarta, 2001). Terdapat sejumlah filsafat pendidikan yang dianut oleh bangsa-bangsa di dunia. Namun demikian semua filsafat pendidikan itu sebagai dasar pendidikan akan menjawab tiga pertanyaan pokok, yakni:

1. apakah pendidikan itu?
2. apa yang hendak dicapai oleh pendidikan?
3. bagaimana cara terbaik merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan itu

Adapun masing-masing pertanyaan ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertanyaan-pertanyaan berikut berhubungan dengan hakikat pendidikan.

1. Bagaimana sifat pendidikan itu?
2. Apakah pendidikan itu merupakan sosialisasi?
3. Apakah pendidikan itu sebagai pengembangan individu?
4. Bagaimana mendefinisikan pendidikan itu?
5. Apakah pendidikan itu berperan penting dalam membina



perkembangan anak?

6. Apakah pendidikan itu mengisi perkembangan atau mengarahkan perkembangan siswa?
7. Apakah perlu membedakan pendidikan teori dengan pendidikan praktek?

Pertanyaan herhubungan dengan apa yang hendak dicapai oleh pendidikan.

1. Apakah peserta didik diperbolehkan berkembang bebas?
2. Apakah perkembangan peserta didik diarahkan ke nilai tertentu?
3. Bagaimanakah sifat manusia itu?
4. Dapatkah manusia diperbaiki ?
5. Apakah setiap manusia itu sama atau unik?
6. Apakah ilmu dan teknologi satu-satunya kebenaran utama dalam eraglobalisasi ini?
7. Apakah tidak ada kebenaran lain yang dapat dianaut pada perkembangan manusia?

Pertanyaan yang berkaitan dengan cara terbaik merealisasikan tujuan pendidikan.

1. Apakah pendidikan harus berpusat pada mata pelajaran atau pada peserta
2. didik?
3. Apakah kurikulum ditentukan lebih dahulu atau berupa pilihan bebas?



4. Ataukah peserta didik menentukan kurikulumnya sendiri?
5. Apakah lembaga pendidikan permanen atau bersifat tentatif?
6. Apakah proses pendidikan berbaur pada masyarakat yang sedang berubah cepat?

C. Landasan Hukum (*Yuridis*)

Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Semua tindakan yang dilakukan di negara itu didasarkan pada perundang-undangan tersebut. Apabila terdapat suatu tindakan yang bertentangan dengan perundangan itu, dikatakan tindakan itu melanggar hukum. Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, ketetapan sampai dengan surat keputusan. Semuanya mengandung hukum yang patut ditaati.

Landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Landasan hukum seorang guru boleh mengajar misalnya adalah adanya surat keputusan tentang pengangkatannya sebagai guru. Yang melandasi atau mendasari guru menjadi guru adalah surat keputusan itu beserta hak-haknya.

Pendidikan menurut UUD 1945 yakni terdapat pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah



mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

D. Landasan Psikologis

Psikologi merupakan ilmu jiwa, yakni ilmu yang mempelajari tentang jiwamanusia. Jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manausia, yang selalu berada dan melekat pada manusia itu sendiri.

Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani, jiwa balita baru berkembang sediiit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan (psikis) maupun dari segi jasmani.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa landasan psikologis pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, pesertadidik harus dipandang sebagai subjek pendidikan yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan harus akomodatif terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan



mereka.

E. Landasan Sejarah

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah mencakup segala kejadian dalam alam ini, termasuk hal-hal yang dikembangkan oleh budi daya manusia.

Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya. Informasi-informasi yang lampau ini terutama yang bersifat kebudayaan pada umumnya berisi konsep, praktek, dan hasil yang diperoleh.

Sejarah tentang masjid Ampel Surabaya, misalnya, mengandung konsep tentang cara membuat masjid itu serta tujuan yang ingin dicapai, proses pembuatannya, dan hasil yang diperoleh yang bisa dinikmati sampai saat ini. Informasi-informasi tersebut merupakan warisan generasi muda dari generasi pendahulunya yang tidak ternilai harganya. Generasi muda banyak belajar dari informasi ini. Belajar dalam arti memanfaatkan informasi ini dalam upaya memajukan. Belajar bukan hanya menerima dan bertahan dalam kebudayaan itu, melainkan kebudayaan itu dijadikan landasan dan bahan perbandingan untuk maju.



Setiap bidang kegiatan yang dikejar oleh manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan juga dengan bagaimana keadaan bidang itu pada masa yang lampau. Apakah bidang itu dahulu sudah baik atau maju, apakah bidang itu sudah lama dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan, bagaimana konsep dan praktiknya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memberi dasar orang-orang bersangkutan untuk bertindak lebih lanjut dalam bidang itu.

Demikian juga dalam bidang pendidikan, para ahli pendidikan sebelum menangani bidang itu, terlebih dahulu mereka memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun yang internasional.

F. Landasan Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian terbesar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Kegiatan di rumah, di kantor, di perusahaan, di perkebunan, di bengkel, dan sebagainya, hampir semuanya dilakukan oleh lebih dari seorang. Ini berarti unsur sosial ada pada kegiatan-kegiatan itu.

Selanjutnya tentang apa yang dilakukan dan cara mengadakannya serta bentuk yang diinginkan adalah merupakan



unsur dari suatu budaya.

Membenahi kebun di rumah misalnya, dilakukan bertujuan agar kebun itu bersih dan indah, ini merupakan suatu budaya. Alat untuk mengajarkan dan cara mengerjakan dengan baik juga merupakan suatu budaya.

Sosial mengacu kepada hubungan antarindividu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu aspek sosial melekat pada individu-individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

Bagaimana dengan aspek budaya? Sama halnya dengan sosial, aspek budaya inipun sangat berperan dalam proses pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka juga budaya. Dengan demikian budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan itu sendiri.

Bahasan landasan sosial budaya dalam pendidikan diuraikan



secara berturut-turut, (1) sosiologi dan pendidikan, (2) kebudayaan dan pendidikan, (3) masyarakat dan sekolah, (4) masyarakat Indonesia dan pendidikan, dan (5) dampak konsep pendidikan.

G. Landasan Sosiologi

Ada sejumlah definisi tentang sosiologi, namun walaupun berbeda-beda bentuk kalimatnya, semuanya memiliki makna yang mirip. Pidarta (2001) menyatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Jadi sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

Sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Empiris, merupakan ide utama sosiologi sebagai ilmu. Sosiologi bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di masyarakat.
2. Teoretis, merupakan peningkatan fase penciptaan tadi yang menjadi salahsatu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
3. Kumulatif, sebagai akibat dari penciptaan terus menerus



sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berakumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.

4. Non etis, karena teori itu menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Sejalan dengan lahirnya pemikiran tentang pendidikan kemasyarakatan, padaabad ke-20 sosiologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan yang diinginkan oleh aliran kemasyarakatan ini ialah proses pendidikan yang bisa mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Perwujudan cita-cita pendidikan sangat membutuhkan bantuan sosiologi. Konsep atau teori sosiologi memberi petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa agar mereka bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Para guru dan pendidik lainnya akan menerapkan konsep sosiologi di lembaga pendidikan masing masing.

Salah satu bagian sosiologi yang dapat dipandang sebagai sosiologi khusus adalah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan ini membahas sosiologi yang terdapat pada pendidikan. Sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait. Mari kita lihat bagaimana bagian-bagian sosiologi memberi

bantuan kepada pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan. Pertama-tama adalah tentang konsep proses sosial, yaitu suatu bentuk hubungan antar-individu atau antarkelompok atau individu dengan kelompok yang menimbulkan bentuk hubungan tertentu. Proses sosial menjadikan seseorang atau kelompok yang belum tersosialisasi atau masih rendah tingkat sosialnya menjadi tersosialisasi atau sosialisasinya semakin meningkat. Mereka semakin kenal, semakin akrab, lebih mudah bergaul, lebih percaya pada pihak lain, dan sebagainya.

H. Landasan Ekonomi

Pada zaman modern atau globalisasi sekarang ini, yang sebagian besar manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibanding kesejahteraan rohani, membuat ekonomi mendapat perhatian yang sangat besar. Tidak banyak orang mementingkan peningkatan spiritual. Sebagian terbesar dari mereka ingin hidup enak dalam arti jasmaniah.

Kecenderungan tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, terutama dalam bidang teknologi, kesenian, dan pariwisata. Berbagai produk baru yang semakin canggih ditawarkan, berbagai perlengkapan hidup dengan model dan desain yang semakin menarik dipajang di toko-toko, dan para pemandu wisata menarik wisatawan berkunjung ke daerah-daerah wisatanya yang menjanjikan kekaguman. Situasi seperti ini membuat orang-orang berusaha mengumpulkan uang sebanyak



mungkin untuk memenuhi selernya.

Di samping pemenuhan selera tersebut, manusia pada umumnya tidak bisa bebas dari kebutuhan akan ekonomi. Sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi. Ini berarti orang tidak mampu pun memerlukan uang untuk mengisi perutnya dan sekedar berteduh di waktu malam. Dengan demikian pembahasan tentang ekonomi tidak hanya menyangkut orang-orang kaya, melainkan untuk semua orang, termasuk orang dan dunia pendidikan yang ditekuninya.

Dunia sekarang tidak hanya disibukkan oleh masalah-masalah politik yang membuat banyak pertentangan, melainkan juga masalah ekonomi atau perdagangan. Malah ada yang mengatakan sesudah perang dingin berakhir, kini diikuti oleh perang ekonomi. Tiap-tiap negara berusaha meningkatkan perekonomiannya. Berbagai cara mereka lakukan termasuk membentuk organisasi atau blok-blok ekonomi.

Bidang ekonomi memunculkan berbagai usaha baru, pabrik-pabrik baru, industri-industri baru, badan-badan perdagangan baru, dan badan-badan jasa yang baru pula. Jumlah konglomerat bertambah banyak, walaupun orang-orang miskin masih tetap ada. Pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi, dan penghasilan negara bertambah, walaupun hutang luar negeri cukup besar dan penghasilan rakyat kecil masih minim.



Perkembangan ekonomi makro berpengaruh pula dalam bidang pendidikan. Sudah banyak orang kaya bersedia secara sukarela menjadi bapak angkat agar anak-anak dari orang tidak mampu bisa bersekolah. Sikap dan tindakan seperti ini sangat terpuji, bukan hanya karena bersifat peri-kemanusiaan, melainkan juga dalam upaya membantu menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Mereka telah menyisihkan sebagian dari rejekinya untuk beramal bagi yang memerlukan. Hal ini merupakan bagian dari pengaruh pendidikan. Tindakan seperti ini patut dicontoh oleh mereka yang kaya yang belum menjadi bapak angkat.

I. Landasan Ilmiah dan Teknologi (IPTEK)

Tirtarahardja (2005) menyatakan bahwa pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki kaitan yang sangat erat. Iptek menjadi bagian utama dalam isi pembelajaran. Dengan kata lain bahwa pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Iptek merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pada sisi lain, pada setiap perkembangan iptek harus sering diakomodasi oleh pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek itu ke dalam bahan ajar.

Dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks maka pendidikan dengan segala aspeknya mau tak mau mengakomodasi perkembangan itu, baik



perkembangan iptek maupun perkembangan masyarakat. Konsekuensi perkembangan pendidikan itu menyebabkan penataan kelembagaan, pemantapan struktur organisasi dan mekanisme kerja serta pemantapan pengelolaan dan lain sebagainya haruslah dilakukan dengan memanfaatkan IPTEK itu. Karena kebutuhan pendidikan yang sangat mendesak maka banyak teknologi dari berbagai bidang ilmu segera diadopsi ke dalam penyelenggaraan pendidikan, dan atau kemajuan itu segera dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan.



BAB V

ASAS-ASAS PENDIDIKAN

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Terdapat sejumlah asas yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Asas-asas tersebut bersumber baik dari kecenderungan umum pendidikan di dunia maupun yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah upaya pendidikan di Indonesia (Tirtaraharja, 2005).

A. Asas Tut Wuri Handayani

Tirtaraharja dan La Sulo (2005) menyatakan asas tut wuri handayani pada awalnya merupakan salah satu dari “Asas 1922” yakni tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1922. Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sistem among dan perguruan itu. Asas ataupun semboyan tut wuri handayani yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara mendapat tanggapan positif dari Drs. R.M.P Sastrokartono dengan menambahkan dua semboyan untuk melengkapinya, yakni Ing Ngarso Sung Tulada dan Ing Madya Mangun Karsa. Ketiga semboyan tersebut telah menjadi satu kesatuan asas, yakni:

1. Ing ngarsa sung tulada (Jika di depan, menjadi contoh),
2. Ing madya mangun karsa (Jika di tengah tengah,



membangkitkankehendak, hasrat atau motivasi), dan

3. Tut wuri handayani (Jika di belakang, mengikuti dengan awas).

Asas tut wuri handayani merupakan konseptualisasi konsep tujuh Asas Perguruan Nasional Taman Siswa yang lahir pada tanggal 3 Juli 1922 yang merupakan asas perjuangan untuk menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda. Ketujuh Asas tersebut secara singkat disebut “Asas 1922” adalah sebagai berikut.

1. Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri
2. dengan mengingat persatuan dalam perikehidupan umum.
3. Bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah, yang lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
4. Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaansendiri.
5. Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepadaseluruh rakyat.
6. Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh penuhnya lahir maupun batin hendaklah diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apa pun dan dari siapa pun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
7. Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak
8. harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.



9. Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak.

B. Asas Belajar Sepanjang Hayat

UNESCO menetapkan definisi kerja pendidikan seumur hidup sebagai konsep bahwa pendidikan harus menetapkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Meliputi seluruh hidup setiap individu.
2. Mengarah kepada pembentukan, pembaruan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya.
3. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri (self fulfilment)
4. setiap individu.
5. Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri.
6. Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk yang formal, non formal dan informal (Lipu La Sulo, 1990).

Istilah 'pendidikan seumur hidup' berkaitan erat dan, kadang-kadang digunakan saling bergantian dengan makna yang sama dengan istilah 'belajar sepanjang hayat'. Kedua istilah ini memang



tak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Seperti diketahui, penekanan istilah 'belajar' adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman, sedang istilah 'pendidikan' menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien dan efektif (Tirtarahardja, 2005).

Dalam asas pendidikan seumur hidup, proses belajar mengajar di sekolah mengemban dua misi yakni; memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan efisien dan efektif dan meningkatkan kemampuan belajar mandiri sebagai basis dari belajar sepanjang hayat. Kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat harus dirancang dan diimplementasi dengan memperhatikan dua dimensi sebagai berikut.

1. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah yang meliputi: keterkaitan antara kurikulum dengan masa depan peserta didik, termasuk relevansi bahan ajar dengan masa depan dan pengintegrasian masalah kehidupan nyata ke dalam kurikulum. Kurikulum dan perubahan sosial kebudayaan, kurikulum seyogyanya memungkinkan antisipasi terhadap perubahan sosial kebudayaan. The forecasting curriculum yakni perancangan kurikulum berdasarkan suatu prognosis, baik tentang perilaku peserta didik pada saat menamatkan sekolahnya, pada saat hidup ia dalam sistem yang sedang berlaku, maupun pada saat ia hidup dalam sistem yang telah

berubah di masa depan. Keterpaduan bahan ajar dan pengorganisasian pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan struktur pengetahuan yang sedang dipelajari dengan penguasaan kerangka dasar untuk memperoleh keterpaduan ide bidang studi itu. Penyiapan untuk memikul tanggung jawab, baik tentang dirinya sendiri maupun dalam bidang sosial/ pekerjaan, agar kelak dapat membangun dirinya sendiri dan bersama sama membangun masyarakatnya. Pengintegrasian dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, yakni pengalaman di keluarga untuk pendidikan dasar dan demikian seterusnya. Untuk mempertahankan motivasi belajar secara permanen, peserta didik harus dapat melihat kemanfaatan yang akan didapatkannya dengan tetap mengikuti pendidikan itu, seperti kesempatan yang terbuka baginya, mobilitas pekerjaan, pengembangan kepribadiannya, dan sebagainya.

2. Dimensi horizontal dari kurikulum sekolah yakni keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah, yaitu: kurikulum sekolah merefleksikan kehidupan di luar sekolah; kehidupan di luar sekolah menjadi objek refleksi teoretis di dalam bahan ajaran di sekolah, sehingga peserta didik lebih memahami persoalan-persoalan pokok yang terdapat di luar sekolah. Memperluas kegiatan belajar ke luar sekolah: kehidupan di luar sekolah dijadikan tempat kajian empiris, sehingga kegiatan belajar mengajar terjadi di dalam dan di luar sekolah. Melibatkan orang tua dan



masyarakat dalam kegiatan belajar-mengajar, baik sebagai narasumber dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam kegiatan belajar di luar sekolah.

Perancangan dan implementasi kurikulum yang memperhatikan kedua dimensi itu akan mendekatkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Kemampuan dan kemauan menggunakan sumber sumber belajar yang tersedia itu akan memberi peluang terwujudnya belajar sepanjang hayat. Dan masyarakat yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat akan menjadi suatu masyarakat yang gemar belajar (*learning society*).

C. Asas Kemandirian dalam Belajar

Baik asas *tut wuri handayani* maupun belajar sepanjang hayat secara langsung berkaitan dengan Asas kemandirian dalam belajar. Asas *tut wuri handayani* pada prinsipnya bertolak dari asumsi kemampuan siswa untuk mandiri, termasuk mandiri dalam belajar. Asas belajar sepanjang hayat hanyadapat diwujudkan apabila didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik mau dan mampu mandiri dalam belajar.

Perwujudan Asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru, dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator di samping peran-peran lain seperti Informator, organisator, dan sebagainya. Sebagai fasilitator, guru diharapkan menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar, sehingga memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Di sisi lain sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa peserta didik untuk memanfaatkan



sumber belajar.

Pengembangan kemandirian dalam belajar seyogianya dimulai dalam kegiatan intrakurikuler selanjutnya dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan terstruktur dan mandiri.



BAB VI

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

A. Aliran Empirisme

Aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (Gambar 7.1), filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 teorinya dikenal dengan Tabula rasa(meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih yang belum ditulisi. Teori ini secara jelas mengatakan anak sejak lahir tidak mempunyai bakat dan kemampuan (Purwanto, 2006 :16).



Oleh karena itu, orang tua tidak banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan, menurutnya, pengalaman empiris yang dapat membentuk kemampuan anak

melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya).

Menurut aliran ini, pendidik berfungsi sebagai faktor luar yang memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik, oleh karena itu menurut aliran ini pendidik harus menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman sehingga pengalaman yang diperoleh anak tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kelemahan aliran ini adalah hanya mementingkan pengalaman, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dikesampingkan. Padahal, ada anak yang berbakat dan berhasil meskipun lingkungan tidak mendukung.

Empirisme berasal dari kata empiris yang artinya pengalaman. Tokoh aliran ini ialah John Locke yang mengatakan bahwa jika seorang anak itu seperti kertas putih yang dapat ditulisi menurut kehendak yang menulis. Aliran empirisme mengatakan bahwa pembawaan itu tidak ada. Yang dimiliki orang adalah akibat pendidikan, baik sifat yang baik maupun yang jelek (Tim pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1994: 65).

Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dianggap tidak menentukan. Menurut kenyataan dalam



kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan dan kemauan keras, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku.

Aliran empirisme mengatakan bahwa pembawaan itu tidak ada, yang dimiliki anak adalah akibat pendidikan baik sifat yang baik maupun sifat yang jelek, jadi perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau dengan pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, sehingga manusia dapat menjadi apa saja atau menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.



B. Aliran Nativisme

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer (Gambar 7.2) seorang Filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan.



Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan pandangan ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik sendiri. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat, dia akan menjadi jahat, sebaliknya, kalau anak membawa pembawaan baik, dia akan menjadi orang baik. Pembawaan buruk dan baik tidak akan diubah dari kekuatan



luar.

Meskipun dalam kenyataan sehari-sehari, sering ditemukan anak mirip orangtuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya, tetapi pembawaan itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dalam menuju kedewasaannya.

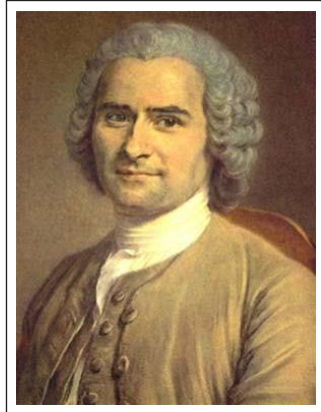
Kaum nativisme mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat mengubah sifat -sifat pembawaan. Jadi, kalau benar pendapat tersebut percuma kita mendidik karena yang jahat tidak akan menjadi baik

C. Aliran Naturalisme

Pandangan yang ada persamaannya dengannativisme adalah naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (1712-1778) (Gambar 7.3). Naturalime mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh



lingkungan, sehingga naturalisme sering disebut negativisme.



Naturalisme memiliki prinsip tentang proses pembelajaran (M. Arifin dan Amiruddin R, 1992: 9), bahwa anak didik belajar melalui pengalaman sendiri. Kemudian terjadi interaksi antara pengalaman dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan di dalam diri secara alami.

Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator atau narasumber yang menyediakan lingkungan yang mampu mendorong keberanian anak didik ke arah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendidik. Tanggung jawab belajar tergantung padadiri anak didik sendiri. Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi kepada pola



belajar anak didik.

D. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah Willian Stern (Gambar 7.4). Ia seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme.

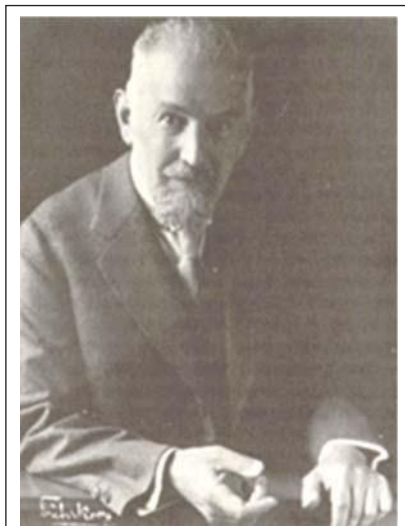
Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik

dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan.

Sebagai contoh, hakikat kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata, adalah juga hasil konvergensi. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena itu tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, misalnya bahasa Jawa,



bahasa Sunda, bahasa Inggris, atau bahasa Makassar, dan lain-lain. Kemampuan dua orang anak (yang tinggal dalam satu lingkungan sama) untuk mempelajari bahasa mungkin tidak sama. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi lingkungan, meskipun lingkungan kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama. William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan.



Karena itu, teori W. Stern disebut teori konvergensi (konvergen artinya memusat ke satu titik). Menurut teori konvergensi ada tiga prinsip: (1) pendidikan mungkin untuk dilaksanakan, (2) pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan



potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik, dan (3) yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Meskipun demikian terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembang itu.

Variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia. Seperti strategi disposisional/konstitusional, strategi fenomenologis/humanistik, strategi behavioral, strategi psikodinamik/psiko-analitik, dan sebagainya. Demikian pula halnya dalam belajar mengajar, variasi pendapat itu telah menyebabkan munculnya berbagai teori belajar dan atau teori/model mengajar.

Jadi tegasnya proses pendidikan adalah hasil kejasaman dari faktor-faktor yang dibawa ketika lahir dengan lingkungan.

E. Aliran Progresivisme

Tokoh aliran Progresivisme adalah John Dewey. Aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalah yang

bersifat mengancam dirinya.

Aliran ini memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal itu ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama pendidik, yang secara teori mengerti karakter peserta didiknya.

Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani, terutama kecerdasan, perlu dioptimalkan. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.

F. Aliran Konstruktivisme

Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog Italia. Ia dipandang sebagai cikal bakal lahirnya konstruktivisme. Ia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan (Paul Suparno, 1997:24). Mengerti berarti mengetahui



sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena Dia Pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Bagi Vico, pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisalepas dari subjek yang mengetahui.

Aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinu antara individu satu dengan lingkungannya. Pengetahuan merupakan suatu proses, bukan suatu barang. Menurut Piaget, mengerti adalah proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pengertian baru (Pul Suparno, 1997 :33).

Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tigaproses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah perpaduan data baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi adalah penyesuaian kembali yang secara terus menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Suwardi, 2004 : 24).

Aliran Konstruktivisme ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, melalui pengalaman yang diterima lewat pancaindra,

yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain, dengan alasan pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan itu akan sia-sia saja. Sebaliknya, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ini ditujukan untuk menggali pengalaman.

G. Latihan

1. Jelaskan macam-macam aliran pendidikan yang Anda ketahui!
2. “Anak yang lahir bagaikan kertas putih” Pendapat aliran pendidikan apakah pernyataan tersebut?
3. Apakah perbedaan mendasar antara aliran empirisme dengan nativisme?
4. Jelaskan pendapat aliran progresivisme dalam pendidikan! Jelaskan pula dampak dari aliran progresivisme terhadap proses belajar mengajar!
5. Bagaimana pendapat aliran konstruktivisme terhadap pembentukan konsep pada pebelajar?
6. Bagaimana implikasi dari munculnya konstruktivisme terhadap praktik pembelajaran di kelas?

H. Rangkuman

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang aliran-aliran



pendidikan sebagai berikut.

1. Aliran empirisme berpendapat bahwa anak lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan kemampuan aliran ini berpendapat bahwa faktor keturunan tidak dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.
2. Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor – faktor yang dibawa sejak lahir. Menurut Nativisme pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.
3. Aliran naturalisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia membawa mempunyai pembawaan baik namun pembawaan tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan sehingga aliran naturalisme sering disebut negativisme.
4. Aliran konvergensi mempunyai pandangan bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan di pengaruhi oleh lingkungan. Jadi faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting.
5. Aliran progresivisme mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah yang bersifat menekan, ataupun masalah-masalahan yang bersifat mengancam dirinya.

6. Aliran konstruktivisme mempunyai pandangan bahwa pengetahuan pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, memiliki pengalaman yang diterima lewat pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan perasa. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain, aliran ini beralasan bahwa pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk mentransfer ilmu, perbuatan perbuatan itu akan sia-sia.



BAB VII

TEORI DAN PILAR PENDIDIKAN

A. Teori-teori Pendidikan

Teori pendidikan merupakan landasan dalam pengembangan praktik-praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, proses belajar-mengajar, dan manajemen sekolah. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum dan rencana pembelajaran disusun dengan mengacu pada teori pendidikan. Ada 4 (empat) teori pendidikan, yaitu (1) pendidikan klasik, (2) pendidikan personal, (3) teknologi pendidikan, dan (4) pendidikan interaksional.

1. Teori Pendidikan Klasik (*Classical Education*)

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti perenialisme, essensialisme, dan eksistensialisme, yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran

yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik.

Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”, melalui metode ekspositori dan inkuiri.

2. Teori Pendidikan Personal (*Personalized Education*)

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya -Francis Parker dan John Dewey- memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksikan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat



refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupannya. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rousseau tentang *tabula rasa*, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori pendidikan personal menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis, yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

3. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, yang lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama.

Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih

oleh tim ahli bidang- bidang khusus. Isi pendidikan berupa objek dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vokasional. Isi disusun dalam bentuk disain program atau disain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika, dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan.

Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun media elektronik, sehingga pebelajar dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

4. Teori Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik



dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial.

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia.

Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (crucial) dan bekerja sama untuk memecahkannya.

B. Pilar-Pilar Pendidikan

Ada lima pilar pendidikan yang direkomendasikan UNESCO yang dapat digunakan sebagai prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan di dunia pendidikan (dalam Suwarno, 2006).

1. Learning to know



Learning to know bukan sebatas proses belajar di mana pebelajar mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat, namun juga kemampuan untuk dapat memahami makna dibalik materi ajar yang telah diterimanya. Dengan learning to know, kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara transcendental, yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual.

2. Learning to do

Learning to do merupakan konsekuensi dari learning to know. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran yang selama ini berjalan adalah mengajarkan “omong” (baca: teori), dan kurang menuntun orang untuk “berbuat” (praktik). Learning to do bukanlah pembelajaran yang hanya menumbuhkembangkan kemampuan berbuat mekanis dan keterampilan tanpa pemikiran; tetapi mendorong peserta didik agar terus belajar bagaimana menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep.

3. Learning to be

Melengkapi learning to know dan learning to do, Robinson Crusoe berpendapat bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa kerja sama ataudengan kata lain manusia saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut



ditelan waktu jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. Learning to be akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.

4. Learning to live together

Learning to live together ini mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat baik bagidiri sendiri dan masyarakatnya maupun bagi seluruh umat manusia.

Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individuyang bervariasi akan membentuk kepribadian pebelajar untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

5. Learning how to learn

Proses belajar tidak boleh berhenti begitu saja meskipun seorang pebelajar telah menyelesaikan sekolahnya. Manusia hidup pada hakekatnya adalah berhadapan denganb masalah. Setiap manusia dituntut untuk menyelesaikan masalah. Satu masalah terjawab, seribu masalah menunggu untuk dijawab. Oleh karena itu, learning how to learn akan membawa peserta didik pada kemampuan untuk dapat mengembangkan strategi dan kiat

belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif dan efisien, dan penuh percaya diri, karenamasyarakat adalah learning society atau knowledge society. Orang-orang yang mampu menduduki posisi sosial yang tinggi dan penting adalah mereka yang mampu belajar terus- menerus.

Learning how to learn memerlukan model pembelajaran baru, yaitu pergeseran dari model belajar menghafal menjadi model belajar mencari/ meneliti. Asumsi yang digunakan dalam model belajar “menghafal” adalah “pendidik tahu”, peserta didik tidak tahu. Oleh karena itu, pendidik memberi pelajaran, peserta didik menerima. Yang dipentingkan dalam model belajar “menghafal” ini adalah penerima pelajaran, menyimpan selama-lamanya, dan menggunakannya sesuai dengan aslinya serta menurut instruksi yang telah diberikan. Sebaliknya, pada proses belajar “mencari/meneliti”, peserta didik sendiri yang mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya, sedang pendidikan dituntut membimbing, memotivasi, memfasilitasi, memprovokasi, dan menelusuri.



BAB VIII

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan.

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terbangun melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan (Purwanto,1994).

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggungjawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

Pengertian lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul

tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan pendidikan itu bertugas memberi pendidikan kepada si terdidik (Marimba,1980). Secara umum fungsi lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung, sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain (Azra, 1998).

Menurut Hasbullah (2003) lingkungan pendidikan mencakup:

1. tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam;
2. kebudayaan (lingkungan budaya) denagan warisan budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan pandangan keagamaan; dan
3. kelompok hidup bersama(lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga,kelompok bermain, desa perkumpulan dan lainnya.

Lingkungan serta lembaga pendidikan bersifat positif bilamana memberikan pengaruh sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Lingkungan bersifat negatif bilamana berpengaruh secara kontradiktif dengan arah dan tujuan pendidikan. Sebagai contoh mendidik agama dalam lingkungan masyarakat yang agamis dengan kehidupan masyarakat yang taat menjalankan agama dengan sarana peribadatan yang lengkap akan memberikan dukungan positif bagi pendidikan agama. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang penuh dengan kejahatan serta



minimnya sarana/pranata keagamaan menyebabkan anak terpengaruh dengan lingkungannya dan akan berbuat seperti apa yang ada dalam lingkungannya.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.

B. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, terutama berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan ini terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif.

Perkembangan manusia dari interaksinya dengan lingkungan sekitar akan berjalan secara alamiah, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan menyimpang darinya. Oleh karena itu, diperlukan usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan sedemikian rupa agar mempunyai orientasi pada tujuan-tujuan pendidikan.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagi hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda-beda.

Dalam menjalankan kedua fungsinya, lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh di antara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya (Tirtahardja, 2004).

C. Ragam Bentuk Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada yang bersifat sosial dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri



Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tirtahardja, 2004).

1. Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah keluarga kecil karena hubungan sedarah. Keluarga bisa berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain seperti kakek, nenek, ipar dan lain sebagainya).

Pada umumnya jenis kedualah yang banyak dijumpai di Indonesia. Meskipun pada mulanya ibu yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, namun pada akhirnya anggota keluarga lainnya ikut mempengaruhi perkembangan anak. Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-aktor lain dalam keluarga juga ikut mempengaruhi perkembangan anak seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahan dan lain sebagainya. Dengan demikian perkembangan anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga (Tirtahardja, 2004).

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh



pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman (Langgulung,1995).

Anak dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga. Anak mendapatkan asuhan dan buaian pertama kali oleh keluarga melalui ibu bapaknya. Sebelum ia bisa berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, bapak dan ibunya yang memberikan pemenuhan kebutuhan anak seperti makan, kasih sayang, perlindungan sebagaimana yang anda rasakan sewaktu masih kecil. Ibunya yang menyusunya sewaktu masih kecil dan menyuapinya sampai ia bisa makan sendiri. Kedua orang yang menuntunnya sampai ia menuju kedewasaan. Mereka berdua yang mengajarnya, dari sekedar terlentang padamas bayi sampai bisa berjalan dan berlari pada masa selanjutnya. Mereka membimbing kemampuan oralnya, sampai menjadi bahasa yang bisa dimengerti dan melatih anggota badannya, sampai ia dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang ia perlukan. Mereka berdua menunjukkam sesuatu dan lain sebagainya dan menjawab pertanyaannya untuk menambah perbendaraan kosa kata-katanya dan pengetahuannya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal, adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara



struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan. Persyaratan credentials tidak dipakai dan oleh karena itu tidak ada credentials yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan (Azra,1998).

Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara, seperti di jelaskan oleh Abu Ahmadi adalah sebagai berikut: Bagi bangsa kita perkataan “keluarga” tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan “kawula” dan “warga”. Sebagai kita ketahui, maka “kawula” itu tidak lain artinya dari pada “abdi” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” dalam “keluarga” wajiblah seseorang disitu menyerahkan segala kepentingan- kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarga tadi”(Ahmadi,1991).

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama yang sangat erat. Orang tua -ayah dan ibu- mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis. Ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya.



Deskripsi fungsi keluarga sebagaimana disebutkan di atas berdasarkan fungsi kebiasaan yang berlaku di negeri ini. Tetapi boleh jadi peran dan fungsi ayah dan ibu bisa bergantian tergantung kepada situasi dan kondisi yang diperlukan.

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus (Ahmadi,1991).

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku (Langgulung,1995). Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertamabagi anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga terjadi sebagai berikut. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan



mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat,1992).

Motivasi pengabdian keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang berlangsung di dalamnya berdasarkan kepada suasana yang tanpa memikirkan hak. Secara natural, ayah dan ibu telah terpanggil untuk melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya walaupun mereka tidak mempunyai seperangkat kompetensi profesional sebagaimana layaknya seorang guru di sekolah, karena kewajiban itu berjalan dengan sendirinya secara naluriah. Tidak hanya orang tua yang mempunyai kapasitas keilmuan dan peradaban yang tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi siapa pun orangnya harus dapat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga ketika fase kanak-kanak merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Teknik yang paling tepat dalam proses ini dengan imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku seorang ayah dan ibu. Orang tua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya serta menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilannya. Memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.



Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggungjawab keluarga. Dasar-dasar tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut.

1. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab, dan mengabdikan dirinya untuk sang anak.
 2. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
 3. Tanggungjawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggungjawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunandan kesatuan keyakinan (Tim Dosen IKIP Malang,1988).
1. Di sisi lain tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka hal-hal berikut.
 2. Memelihara dan membesarkan anak; Ini adalah bentuk yang



paling sederhana dari setiap tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

3. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
4. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggimungkin dapat dicapainya.
5. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Daradjat,1992).

Arti penting keluarga bukan hanya bagi individu di dalamnya, akan tetapi juga bagi masyarakat yang terbentuk dari berbagai institusi keluarga. Keluarga menjadi ukuran ketat tidaknya suatu masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang dipindahkan melalui pendidikan di dalamnya (Langgulung,1995).

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak dari orang tua meliputi tujuh hal berikut.

1. Dasar pendidikan budi pekerti dengan cara memberikan norma pandangan
2. hidup tertentu walaupun masih dalam pola yang masih sederhana.
3. Dasar pendidikan sosial dengan cara melatih anak dengan tata

cara bergaul dan berkomunikasi yang baik terhadap lingkungan sosial sekitar.

4. Dasar pendidikan intelek dengan cara mengajar anak tentang kaidah-kaidah bertutur bahasa yang baik.
5. Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur bersih, disiplin, dan rajin.
6. Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga.
7. Dasar pendidikan nasionalisme dan patriotisme dan berprikemanusiaan untuk mencintai bangsa dan tanah air.
8. Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan anak beribadah kepada Tuhan dengan meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan.

Lingkungan keluarga berpengaruh kepada anak dari sisi: (a) perlakuan keluarga terhadap anak, (b) kedudukan anak dalam keluarga, (c) keadaan ekonomi keluarga, (d) keadaan pendidikan keluarga, dan (e) pekerjaan orangtua.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau



dibangun khusus untuk tempat pendidikan, dapatlah ia digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai gantiorang tua yang harus ditaati (Ahmadi,1991).

Pendidikan di sekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia “adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan”(Azra,1998).

Penjabaran fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dantingkatan sekolah. Di Indonesia lembaga pendidikan formal pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan, serta perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Sekolah hendaknya memberikan pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga, karenasi anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan. Guru adalah pendidik profesional,



karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab pendidikan yang dipikul orang tua (Daradjat,1992).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut ini.

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggungjawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru dan pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggungjawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru (Tim Dosen IKIP Malang,1988).

Sekolah yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar sekolah dengan pendidiknya (guru) yang mempunyai kompetensi professional, personal, sosial, dan pedagogik. Persekolahan seringkali diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan formal, sebagai akibat persekolahan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan



yang pengelolaannya dengan aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan lembagalainnya. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Pembinaan dan pengembangan kepribadian anak di sekolah diorientasikan pada tujuan tertentu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, di antaranya dioreintasikan kepada kehidupan masyarakat dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat disekitarnya.

Sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan lebih efisein, yaitu bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikalmemungkinan beberapa/ sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang guru sebagai fasilitator. Sebagai konsekuensinya mereka menerima materi yang sama. Untuk itu, pada suatukelas biasanya murid-muridnya mempunyai kemampuan yang relatif sama dari kelompok umur yang hampir sama pula.

Pada dasarnya sekolah sekarang sudah tidak disekat oleh tembok atau gedung karena sumber belajar yang dipergunakan di sekolah sudah beragam,dari sesuatu yang dapat dibawa ke dalam kelas sampai sesuatu yang hanya bisa dikunjungi oleh anak karena tidak mungkin dibawa ke dalam kelas, seperti museum, gunung, hutan, pantai dan lain sebagainya.

Sekolah memiliki ciri jenjang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Jenjang lembaga



Sekolah dirancang dengan berbagai tingkatan, dari Taman Kanak-kanak (TK), sampai Perguruan Tinggi (PT). Sebagian dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional dan sebagian lainnya dikelola oleh Departemen Agama.

b. Jenjang kelas

Di samping berjenjang ke atas menurut tingkatan lembaga, juga berjenjang menurut tingkatan kelas. Seperti pada jenjang lembaga, murid hanya bisa mengikuti pendidikan pada kelas yang lebih tinggi bilamana ia telah dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat sebelumnya. Jenjang kelas ini bervariasi. Pada tingkat SD/MI terdiri dari enam kelas, SMP/MTs tiga kelas, dan SMA/MA termasuk sekolah yang sederajat tiga kelas.

Sedangkan pada jenjang PT tidak ditentukan oleh jenjang kelas, tetapi sejauhmana mahasiswa dan mahasiswi dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan kecepatannya. Setiap mahasiswa dan mahasiswi diberi kesempatan untuk memilih matakuliah dan dosen secara mandiri. Masing-masing mata kuliah diberi bobot sendiri-sendiri yang disebut dengan satuan kredit semester (sks). Ada matakuliah yang berbobot 2 sks, 3 sks, 4 sks, 6 sks, 7, sksk dan 8 sks. Mahasiswa dan mahasiswi hanya diperkenankan mengambil maksimal 24 sks. Apabila mahasiswa dan mahasiswi mendapatkan kesempatan untuk menempuh 24 sksk, maka jumlah sks itu dibagi dengan jumlah sks masing-masing mata kuliah. Dengan demikian akan diperoleh



jumlah mata kuliah yang akan ditempuh dalam satu semester. Apabila jumlah mata kuliah yang ditempuh dalam satu semester itu mendapatkan nilai baik, ia dapat mempertahankan jumlah sks maksimal untuk semester berikutnya. Akan tetapi bila nilai yang diperolehnya adalah kurang baik jumlah sks yang diperkenankan diambil pada semester berikutnya dikurangi. Konsekuensi dari sistem seperti ini, adalah bahwa setiap mahasiswa dan mahasiswi yang dapat menyelesaikan jumlah maksimal sks setiap semester.

Dampaknya ia akan cepat selesai karena setiap semester ia mendapatkan jumlah sks yang banyak. Di sisi lain apabila setiap semester ia mendapat nilai kurang baik, ia hanya diperkenankan mengambil jumlah sks sedikit, sehingga berakibat penyelesaian studinya lebih lama.

Sistem pembelajaran pada masing-masing jenjang sebagaimana tersebut di atas telah ditentukan muatan materi, desain, strategi pembelajaran yang disebut dengan kurikulum. Masing-masing level atau jenis sekolah mempunyai kurikulum sendiri yang berbeda antara satu sama lain. Dengan memperhatikan asapan kurikulum ini, seorang anak dapat berpindah ke tempat lembaga dan atau jenjang pendidikan lainnya sesuai dengan kompetensi yang pernah dicapainya sesuai dengan muatan kurikulumnya. Sebaliknya anak yang tidak dapat menyelesaikan suatu tingkat/jenis pendidikannya dapat mengulang kembali pada jenjang yang pernah ditempuhnya sampai ia menguasai kompetensi yang dipersyaratkan oleh



jenjang di jenis sekolah itu.

Evaluasi untuk mengukur kemampuan murid untuk menyelesaikan pendidikannya pada suatu jenjang atau jenis pendidikan dilakukan melalui tiga cara berikut.

1. *Formatif*, dilakukan setiap selesai satu sesi pembelajaran.
2. *Sumatif*, yang dilakukan setiap semester, atau setiap tahun. Untuk evaluasi yang diselenggarakan setiap tahun ini kadang-kadang disebut dengan *Evaluasi Tahap Akhir (EBTA)*.
3. *UAN (Ujian Akhir Nasional)*, adalah evaluasi yang diselenggarakan pada sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) atau sekolah swasta yang berada dalam naungan pemerintah. Ujian ini bertujuan untuk mengawasi kualitas penyelenggaraan pendidikan dan bermaksud untuk mengukur kompetensi murid yang akan menyelesaikan pendidikan pada satu tingkat lembaga supaya mempunyai standar kualitas minimal yang relatif sama secara nasional. Pelaksanaan UAN di sekolah agar seorang murid belajar materi sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum sehingga segala aspek keprabadiannya dapat berkembang secara maksimal dan optimal, sesuai dengan rancangan kurikulumnya.

Meskipun demikian, tidak semua pertumbuhan dan perkembangan kepribadian murid itu berkembang semata karena kurikulum, tetapi boleh jadi perkembangan itu melalui



interaksi antara satu muirid dengan lainnya, ataudengan gurunya, bahkan dengan lingkungannya. Interaksi seorang murid dengan lingkungan sosialnya misalnya (murid atau guru) akan mengembangkan sikapnya untuk dapat menerima kehadiran pihak lain disamping dirinya. Interaksi dengan lingkungannya memungkinkan murid untuk dapat mengadaptasikan dirinya dengannya agar dapat mengelala lingkungannya sedemikian rupa untuk tujuan hidupnya dan sebagainya.

Interkasi demikian barangkali tidak dicantumkan secara jelas dalam kurikulum,tetapi manakala seorang pimpinan sekolah atau guru memikirkan hal demikian maka kejadian seperti itu masuk dalam hidden kurikulum (hiddencurriculum).

Suatu keniscayaan yang sulit untuk dipungkiri bahwa di sekolah murid dilatih dengan disiplin yang lebih ketat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (keluarga atau masyarakat), sehingga ia harus bersekolah pada hari- hari dan jam-jam tertentu dan libur pada hari-hari tertentu. Sekolah dianggap sebagai suatu lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikanmurid-muridnya, lebih-lebih bila dikaitkan dengan pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat bersaing secara global. Maka pembangunan sekolah dianggap sebagai investasi yang prospektif demi menyongsong kemajuan bangsa.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya (Daradjat,1992).

Sekalipun terdapat tanggung jawab perseorangan dan pribadi, bagi manusia menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpaduan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar dimana tanggungjawab manusia melebihi perbuatan- perbuatannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain.



Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan (Marimba, 1980). Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam ini, menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus-menerus. Lembaga pendidikan kemasyarakatan Islam dapat mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja masjid, majlis taklim, koperasi, pusat keterampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain. Semua lembaga seperti ini dapat difungsikan dalam mengembanmisi pendidikan Islam (Azra,1998).

Sosial/masyarakat, adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir, tapi bersifat permanen dengan pendidiknyanya masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan material. Pendidikan dalam pergaulan masyarakat terutama banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan seperti: (a) masjid, surau atau langgar, musholla; (b) madrasah, pondok pesantren; (c) pengajian atau majelis taklim; (d) kursus-kursus; dan (e) badan-badan pembinaan rohani(biro pernikahan, biro konsultasi keagamaan dan lain-lainnya).



BAB IX

KETERKAITAN ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Hubungan antara Keluarga dengan Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan berikutnya. Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup yang menyediakan situasi belajar. Situasi belajar dalam keluarga merupakan bentuk-bentuk interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan (Hasbullah, 2003).

Sebagai lingkungan pendidikan yang terorganisasi secara sistematis, sekolah merupakan wadah yang menempatkan anak dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan tingkat kemampuan dan kesesuaian umur, sehingga anak mempunyai wilayah interaksi secara intens dengan teman sebaya yang sedikit banyak memiliki kesamaan wawasan dan kemampuan. Berbeda dengan sekolah, di dalam keluarga, anak menempati posisi subordinat di bawah kendali orang tua dan tidak mendapatkan



hubungan sebaya sebagaimana yang ia dapatkan dalam lingkungan sebaya di sekolah.

Kedua pola komunikasi yang berbeda tersebut merupakan dua dunia yang berbeda bagi anak. Keluarga adalah dunia referensi bagi anak untuk membangun nilai hidup dan cita-cita, sedangkan dunia sebaya yang ditemuikanak dalam sekolah adalah wilayah pengembangan diri secara sosial bersama-sama dengan teman-teman sebaya yang relatif dalam kualifikasi kemampuan dan wawasan yang sama.

Hubungan antara keluarga dan sekolah terjadi pada kerja sama orang tua dengan pihak guru. Kerja sama tersebut dibutuhkan untuk memantau kemajuan anak dalam proses pendidikan, baik kemajuan dalam ranah intelektual maupun psikologis. Secara intelektual sekolah adalah lingkungan yang secara sistematis melakukan perencanaan pengembangan melalui berbagai pelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Orang tua, sebagai pembimbing dalam kehidupan sehari-hari bagi anak berkewajiban mengontrol proses perkembangan anak secara keseluruhan baik perkembangan intelektual dengan memberikan fasilitas dan dukungan keilmuan maupun perkembangan psikologis dengan menjadi pelindung dan tempat berbagi bagi anak (Ahmadi, 1991).

Pada dasarnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerjasamaantara keluarga dengan sekolah, di antaranya



melalui cara-cara berikut.

1. Kunjungan pihak sekolah (guru) ke rumah anak didik

Cara ini berdampak positif bagi anak karena merasa selalu diperhatikan, dan juga bagi orang tua karena termotivasi untuk selalu mengadakan kerja sama dengan sekolah. Bagi guru dan pihak sekolah manfaat yang bisa diambil adalah adanya kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara.

2. Kunjungan orang tua ke sekolah

Kalau adanya acara yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri orang tua maka akan berdampak positif jika orangtua diundang untuk menghadiri acara tersebut. Kegiatan tersebut bisa berupa class meeting yang berisi lomba-lomba, pameran hasil karya dan lain sebagainya.

3. Case conference

Merupakan rapat atau konferensi tentang kasus tertentu yang berkaitan dengan proses yang ada di sekolah dan keluarga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam konteks bimbingan dan konseling.

4. Badan Pembantu Sekolah

Adalah organisasi atau lembaga orang tua murid dan guru untuk menjalin kerjasama secara terorganisasi antara keduanya.



Sampai sekarang ini organisasi telah mengalami berbagai perubahan karena disesuaikan dengan situasi pendidikan dan masyarakat.

5. Adanya daftar nilai atau rapor

Daftar nilai atau rapor adalah media yang menghubungkan antara sekolah dan orang tua untuk saling mengomunikasikan proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh anak didik. Sekolah atau guru bisa meminta peran serta orang tua untuk lebih aktif dalam membantu anak dalam pelajaran tertentu yang kurang baik atau sebaliknya, sekolah juga bisa bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan dukungan pada pelajaran tertentu yang sudah baik (Hasbullah, 2003).

B. Hubungan antara sekolah dan masyarakat.

1. Sekolah sebagai mitra masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan

Hubungan ini menempatkan sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang potensial untuk melakukan proses-proses pendidikan. Keduanya saling mempengaruhi peserta didik secara kuat.

1. Pengalaman seseorang yang didapat dalam masyarakat baik melalui pergaulan atau aktivitas lain di tengah-tengah masyarakat membawa pengaruh pada fungsi pendidikan yang diperankan oleh sekolah untuk orang tersebut. Begitu

pula sebaliknya, partisipasi seseorang untuk terlibat secara sadar dalam proses pendidikan di lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas-tugas belajar yang dia lakukan di sekolah.

2. Fungsi pendidikan di sekolah bagi seseorang juga dipengaruhi oleh penggunaan atau fungsi sumber-sumber belajar dalam masyarakat seperti tokoh atau pakar masyarakat, museum, perpustakaan umum, kebun binatang dan lain sebagainya.

2. Sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat

Secara lebih terperinci hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sekolah adalah pelayan bagi kebutuhan pendidikan masyarakatnya.
2. Ketepatan sasaran dan target pendidikan yang ditangani oleh sekolah akan ditentukan oleh kejelasan kontrak antara sekolah sebagai pelayan dan masyarakat sebagai pemesan.
3. Kualitas hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh ikatan-ikatan obyektif berupa perhatian, penghargaan dan tolongan lainnya seperti dukungan finansial dan lain-lain (Tim Dosen IKIP Malang, 1980).

Pengaruh sekolah terhadap masyarakat tergantung dengan



luas atau tidaknyaproduk dan kualitas dari sekolah. Kontribusi yang diberikan oleh sekolah kepada masyarakat meliputi hal-hal berikut.

3. Mencerdaskan kehidupan masyarakat

Tingkat kecerdasan masyarakat pada dasarnya bisa ditingkatkan melalui program pendidikan sekolah. Peningkatan kecerdasan tersebut dijalankan melalui pemberian Pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat melauai pelajaran disekolah. Peningkatan kecerdasan dalam masyarakat akan berpengaruh kepada ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.

4. Memberikan pengaruh perubahan bagi perkembangan masyarakat

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Untuk memberikankontribusi pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, hal yang bisa dilakukan oleh sekolah selain memberikan pengetahuan dasar juga transformasi pengetahuan dan kemampuan ke dalam pengalaman- pengalaman melauai praktik sekolah sesuai perjenjangan yang ada.

5. Melahirkan masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja dilingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki

tujuan dan orientasi yang spesifik. Diantaranya adalah orientasi pendidikan ketrampilan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja.

6. Orientasi dan tujuan pendidikan

Identitas dan dinamika suatu masyarakat akan membawa pengaruh bagi terhadap orientasi dan tujuan sekolah. Hal ini karena sekolah dilahirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Pengaruh identitas masyarakat terhadap program pendidikan dapat dilihat dalam perbedaan program-program pendidikan sekolah di berbagai negara yang masing-masing memiliki identitas yang berbeda-beda.

7. Proses pendidikan di sekolah

Berlangsungnya proses pendidikan di sekolah juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosial budaya dalam masyarakat dan partisipasinya. Nilai sosial budaya dalam masyarakat bisa menjadi faktor-faktor yang menghambat atau mendukung bagi proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu sekolah harus memperhitungkan pengaruh tersebut. Partisipasi masyarakat bisa berupa material maupun spiritual atau nilai tertentu (Tim Dosen IKIP Malang, 1980).

C. Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan keluarga merupakan basis yang sangat penting



dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai suatu kesatuan hidup (sistem sosial) yang menyediakan situasi belajar. Sebagai suatu sistem sosial, ikatan kekeluargaan di dalamnya membantu anak dalam mengembangkan sikap persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin dalam keluarga. Tanggungjawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat dan bangsa. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh kesatuan darah, keturunan dan keyakinan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang pertama-tama ditemui anak. Setelah melalui proses ini, anak akan bertemu dengan unit sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan bagi anak antara lain diuraikan berikut ini.

1. Berdasarkan dinamika yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (first hand experience). Oleh karena itu mereka dapat memiliki pengalaman yang konkrit dan mudah diingat.



2. Dalam masyarakat terdapat banyak sumber belajar yang tidak dimiliki sekolah ataupun keluarga (Hasbullah, 2003).

Dalam kehidupan masyarakat, anak tumbuh dalam dua dunia sosial sekaligus. Dunia orang dewasa, misalnya orang tua, guru dan tetangganya. Dunia teman yang seumurnya, misalnya kelompok permainan, kelompok sekolah dan lain sebagainya. Masing-masing dari dua dunia sosial tersebut memiliki perbedaan yang signifikan bagi anak. Dalam dunia orang dewasa posisi anak selalu dalam posisi subordinat dengan kata lain posisi orang tua selalu diatas. Sedangkan dalam peergroup, anak mempunyai status yang sama dengan diantara yang lain (equal). Jadi peergroup selalu berada dibawah orang tua, sehingga anak membutuhkan kelompok sendiri karena ada kesamaan dalam segala bidang. Pengaruh peergroup semakin lama semakin penting bagi anak dibanding dengan pengaruh keluarga.

Seiring dengan semakin besarnya pengaruh peergroup terhadap perkembangan anak, nilai pendidikan yang bisa diambil dari proses ini adalah: (a) mengajarkan kebudayaan, (b) mengajarkan mobilitas social, dan (c) membantu peranan sosial baru (Ahmadi, 1991).

Dengan demikian hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, keluarga adalah peletak dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang didalamnya



terdapat pendidikan akan pandangan hidup dan norma sosial. Kedua, masyarakat adalah wadah pengembangan kemampuan sosial anak yang didalamnya terdapat kebudayaan, mobilitas sosial dan peran-peran sosial yang bisa dipelajari dan diambil oleh anak.



BAB X

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Sistem Pendidikan Nasional

1. Pengertian Sistem

Istilah sistem berasal dari Yunani *sistem* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen (Musnamar, 1985: 38). Tatang M. Arifin (1986: 11) mengemukakan pengertian sistem sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sistem, menurut Banathy (1968: 3) adalah suatu organisme sintetik yang dirancang secara sengaja, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling berinteraksi yang dimanfaatkan agar berfungsi secara terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasar definisi di atas dapat diketahui bahwa unsur pokok suatu sistem meliputi tiga macam: **tujuan**, **proses**, dan **isi**. Sistem terdiri atas komponen-komponen yang secara keseluruhan disebut isi. Isi sistem ini disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bagaimana komponen-komponen tersebut dioperasikan dan difungsikan dalam upaya mencapai



tujuan itu, disebut proses.

Sistem mempunyai beberapa tingkatan; tingkatan yang lebih rendah dari sistem disebut subsistem, sedangkan tingkatan yang lebih tinggi disebut suprasistem. Subsistem adalah bagian dari suatu sistem. Setiap subsistem dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana akan berdampak penting bagi pencapaian tujuan sistem secara keseluruhan. Proses di dalam subsistem ditentukan oleh tujuan khusus yang ingin dicapai dalam subsistem tersebut. Demikian pula, komponen dalam subsistem dipilih berdasarkan kemampuannya untuk melakukan proses dalam subsistem tersebut. Sebagai contoh, sistem pendidikan nasional terdiri atas beberapa subsistem, antara lain; subsistem pendidikan formal, subsistem pendidikan nonformal, subsistem pendidikan dasar, subsistem pendidikan menengah, dan sebagainya. Masing-masing subsistem tersebut memiliki tujuan khusus yang harus dicapai. Kualitas pencapaian tujuan subsistem tersebut akan menentukan pula kualitas pencapaian tujuan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

Suprasistem adalah lingkungan lebih luas tempat sistem itu berada. Pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, pembangunan nasional dapat dianggap sebagai suprasistem dari sisdiknas. Sebaliknya, boleh juga dikatakan bahwa pendidikan nasional merupakan subsistem dari sistem pembangunan nasional itu sendiri. Jadi suatu sistem dapat menjadi sub dari sistem yang lebih besar atau



menjadi supra dari sistem yang lebih kecil.

2. Pengertian Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dirumuskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.

Secara prinsip kedua undang-undang tersebut adalah sama. Bedanya, pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 terdapat pengembangan dua aspek; (1) adanya nilai-nilai agama, dan (2) keharusan mengikuti perkembangan jaman (kontekstual). Adanya tambahan konsep pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa beragama dan karena itu keberagaman akan menjadi hal mendasar dalam setiap aspek kehidupan bangsa, dimana salah satunya adalah melalui dunia pendidikan. Disamping itu, pendidikan nasional juga harus tanggap terhadap dinamika perkembangan jaman, agar dunia pendidikan nasional tetap bisa eksis dan lebih jauh *survive* menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan



kompetitif.

Bila dicermati lebih mendalam pendidikan nasional yang berlangsung saat ini dalam dataran filosofis masih menjadi obyek tarik menarik dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang memperebutkan bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok; (1) kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai sistem; (2) kelompok yang menjadikannya sebagai tujuan; dan (3) kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai proses.

Kelompok yang menghendaki pendidikan nasional dijadikan sebagai sebuah sistem berasumsi bahwa pendidikan nasional pada hakikatnya adalah kesatuan yang bulat dari *input*, *process*, dan *output*. Dalam bahasa UU Sisdiknas, pendidikan nasional diselenggarakan sebagai kesatuan sistemik dengan sistem terbuka dan sistem multimakna. Berangkat dari pemahaman ini, pendidikan nasional dijadikan sebagai sebuah siklus yang bersifat mekanis dengan berorientasi pada kualitas *output*. Pendidikan dengan orientasi demikian, di satu sisi memiliki nilai positif berupa hasil didik yang berkualitas dalam hal intelektualitas, tetapi pada sisi yang lain memiliki sisi negatif yakni lemah dalam hal skill dan sifat humanisnya.

Kelompok yang menghendaki pendidikan nasional dijadikan sebagai tujuan berasumsi bahwa pendidikan nasional pada hakikatnya adalah tujuan pendidikan itu sendiri, artinya pendidikan nasional dijadikan sebagai tujuan proses pendidikan



itu sendiri. Karena itu, pendidikan nasional menjadi sebuah entitas yang seolah-olah tidak menginjak bumi Indonesia yang sarat problem- problem nasional. Akibatnya pendidikan nasional tidak mampu menyentuh kehidupan masyarakat luas.

Sementara itu, kelompok yang menghendaki pendidikan nasional dijadikan sebagai proses berasumsi bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang tidak terlepas dari kegiatan kehidupan manusia Indonesia. Proses adalah sebuah kegiatan yang tidak akan pernah selesai dan akan berlangsung secara terus menerus. Jika pendidikan nasional dianggap sebagai sebuah proses, maka dengan sendirinya pendidikan nasional akan berlangsung selama bangsa Indonesia ini eksis. Pendidikan nasional akan berlangsung secara terus menerus.

3. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) sebagaimana tercantum di dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 1 ayat 3 adalah keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya pendidikan nasional. Sedangkan di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 dirumuskan bahwa sisdiknas adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kedua rumusan sisdiknas di atas tampaknya tidak ada



perbedaan yang prinsip. Perbedaan hanya terjadi pada teknis narasi atau susunan bahasa yang dipakai oleh keduanya. Pada rumusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 keseluruhan yang terpadu disebutkan secara tegas dengan istilah komponen pendidikan. Pada sisi lain pada UUSPN No. 2 Tahun 1989 hanya disebut keseluruhan tanpa keterangan komponen pendidikan.

Sisdiknas dirumuskan dengan misi utama dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia, agar tiap-tiap warga memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar, meliputi; kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta mampu menggunakan bahasa Indonesia yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sisdiknas memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Karena itu, perlakuan terhadap peserta didik tidak dibenarkan adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali apabila ada satuan atau kegiatan pendidikan yang memiliki kekhususan yang harus diindahkan.

B. Permasalahan Sistem Pendidikan Nasional

Penyebab utama kegagalan pendidikan sebuah negara, salah



satunya adalah disebabkan oleh sistem pendidikan yang digunakan, di samping faktor-faktor lain yang sifatnya lebih kepada masalah-masalah praksis pendidikan, seperti biaya pendidikan, pemerataan pendidikan, serta kualitas pengajar dan pengelolaan pendidikan. Sisdiknas yang dipergunakan di Indonesia, tampaknya memang tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah perjalanan bangsa Indonesia itu sendiri. Paling tidak ada dua permasalahan menyangkut sisdiknas, yaitu konteks historis dan aplikasi praksis.

1. Konteks Historis Sisdiknas

UUD 1945 mengamanatkan agar disusun satu sisdiknas, berdasar fakta, bahwa pada masa penjajahan, pendidikan yang ada di Indonesia memiliki sistem yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Ada sistem model Belanda yang mementingkan pengetahuan umum dan berorientasi pada kerja kantor, ada pendidikan model pesantren yang berorientasi pada pendidikan agama dan melupakan pengetahuan umum, dan juga ada model pendidikan Taman Siswa yang merupakan adaptasi dari pendidikan Belanda dengan tambahan penekanan pada kebudayaan nasional. Keinginan para perintis kemerdekaan pada masa itu, tampaknya ingin memadukan ketiga sistem pendidikan yang ada, dengan mengambil yang terbaik dari ketiganya, sehingga tercipta suatu sisdiknas yang menekankan kepada ketiga aspek tersebut, meliputi pengetahuan umum, pendidikan agama, dan kebudayaan nasional.



Upaya pembentukan satu sisdiknas itu memerlukan waktu yang panjang, hampir 45 tahun. Di tahun 1950, ketika negara kita berhasil membuat suatu undang-undang pendidikan, pendidikan pesantren dan madrasah belum dicakup oleh undang-undang tersebut, karena dianggap sebagai pendidikan luar sekolah dan perlu dibuatkan undang-undang tersendiri, sekalipun pada akhirnya tak pernah terwujud. Jadi bisa dikatakan bahwa pada saat itu pendidikan Islam (dalam hal ini madrasah dan pesantren) masih berada di luar sistem pendidikan nasional. Bisa juga dikatakan, bahwa pada masa itu di negara kita masih ada dua sistem pendidikan yang diatur UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950 dan yang tidak diatur oleh UU tersebut.

Baru pada tahun 1989, melalui UUSPN (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional), keinginan memasukkan semua jenis pendidikan di Indonesia ke dalam satu sistem itu berhasil dilakukan. Dalam UU tersebut sisdiknas terdiri atas beberapa subsistem pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan dasar, pendidikan kejuruan, dan sebagainya.

Kelahiran UUSPN No. 2 Tahun 1989 ini dalam situasi pemerintah orde baru ingin melanjutkan misi pendidikan nasional orde lama yang dianggap “gagal”. Karena itu, sisdiknas difokuskan kepada keberlangsungan dan keselamatan negara. Dengan kata lain, pendidikan dilaksanakan sepanjang dapat menjaga kesatuan, keutuhan, dan kelestarian ideologi bangsa.



Karena itu, tidak mengherankan jika semasa orde baru segala bentuk kebijakan pendidikan selalu datang dari atas (pusat).

Setelah era orde baru, kemudian pemerintahan reformasi, sisdiknas yang dianggap menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas bangsa Indonesia, juga menjadi sasaran untuk direformasi. Upaya dekonstruksi sisdiknas pun menjadi permasalahan penting di era reformasi ini. Orde baru dianggap sebagai biang keladi kemandegan atau “kegagalan” sisdiknas Indonesia. Era orde baru dianggap sebagai aktor dibalik keterpurukan sisdiknas, karena salah menerjemahkan UUSPN No. 2 Tahun 1989. Orde baru menerjemahkan dan memanfaatkan undang-undang tersebut sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan, dengan mematikan kebebasan ekspresi dan kreasi, serta mengekang kebebasan berpikir. Dengan kata lain, undang-undang tersebut telah dijadikan alat untuk mengeksploitasi individu-individu demi kepentingan politik orde baru dengan dalih demi keutuhan dan keselamatan kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Akan halnya masa atau era reformasi, ternyata upaya mendekonstruksi sisdiknas pun harus berhadapan dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan yang tak jauh beda dengan masa atau era sebelumnya. Isu pendidikan, di era ini tetap dijadikan alat untuk kepentingan politik itu sendiri, sementara komitmen pemerintah yang begitu fasihnya disampaikan setiap



kesempatan, masih saja “gagal” mengantar sisdiknas benar-benar berdaya. Alih-alih sisdiknas berdaya, dalam kebijakan pemerintah pun ternyata sisdiknas tidak menjadi prioritas utama.

2. Masalah Penerapan Sisdiknas

Kelemahan sisdiknas Indonesia sesungguhnya adalah pada konsekuensi logis dan politis pada penerapannya. Dengan sistem yang demikian, maka sisdiknas Indonesia mensyaratkan bagi sistem yang bersifat sentral (terpusat) dan sistem yang dilandasi oleh tindakan penyeragaman (uniformitas). Sistem seperti ini pada gilirannya menjadikan intervensi pemerintah yang terlalu berlebihan dalam bidang pendidikan, hingga pada akhirnya melumpuhkan pendidikan itu sendiri. Usaha untuk memberikan pengetahuan yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi tidak terwujud. Individu-individu peserta didik akhirnya hanya dieksploitasi dan dimanfaatkan demi kepentingan pemerintah atas nama negara dan bangsa (Bastian, 2002: 33).

Jika dicermati lebih dalam, maka sesungguhnya tidaklah mengherankan apabila perumusan UUSPN No. 2 Tahun 1989 lebih memilih pendidikan yang bersifat terpusat dan seragam, sebagaimana dipaparkan di dalam bahasan konteks sejarah di atas, karena memang sejarah Indonesia memungkinkan bagi terbitnya undang-undang yang demikian. Latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam, tidak diterjemahkan sebagai peluang, melainkan hanya dipandang sebagai tantangan dan kendala,

bahkan dianggap sebagai ancaman bagi timbulnya disintegrasi bangsa, apalagi setelah timbulnya prahara politik tahun 1965 dengan munculnya pemberontakan Partai Komunis Indonesia.

Alasan sejarah dan latar belakang yang demikianlah yang menjadi landasan berpikir dalam penyusunan sisdiknas. Kondisi ini juga ditambah dengan alasan-alasan politis yang sebenarnya jauh dari nilai-nilai ideal pendidikan, yakni sebagai satu upaya untuk melestarikan ideologi. Pada tahapan ini, pendidikan Indonesia sudah menjadi alat yang sistematis bagi pemerintah untuk melestarikan dan menyelamatkan kekuasaannya, sekalipun dalam bahasa mereka untuk menyelamatkan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional menjadi perwujudan dari tujuan kebijakan politik. Pendidikan kemudian menjadi alat seleksi, kontrol, sosialisasi nilai, pengetahuan, ketrampilan yang efektif, dan masih demi tercapainya mobilisasi tenaga kerja yang ujung-ujungnya menjadi alat legitimasi kekuasaan.

Pada sisi yang lain, usaha pemerintah memberikan pendidikan moral, baik melalui mata pelajaran Pancasila maupun pendidikan agama, hanya lebih mengedepankan verbalitas daripada nilai. Akibatnya justru menimbulkan kecenderungan untuk membawa fragmentasi berpikir anak dan lebih memperkuat primordialismenya. Celakanya, intervensi yang dilakukan pemerintah ini tetap tidak mampu untuk membendung keinginan masyarakat untuk menggali kemajuan di bidang teknologi dan



informasi. Pada akhirnya perkembangan yang demikian tidak mampu direspon dan akomodasi oleh lembaga pendidikan.

Di samping faktor di atas, sisdiknas Indonesia mencakup jangkauan yang sangat luas dan cenderung tidak penting bagi perkembangan pendidikan. Kalau pada jaman orde lama, lebih mengutamakan pembangunan karakter bangsa, maka pada jaman orde baru lebih mengedepankan persoalan-persoalan mulai dari ekonomi, politik, kebudayaan, agama, moral, hingga ke permasalahan ideologi dan moral Pancasila. Persoalan yang sebegitu luas telah dipaksakan untuk diurus di dalam bingkai sistem yang sentralistis.

Akibatnya persoalan-persoalan yang harus diurus menjadi sangat luas jangkauannya hingga berujung pada langkah-langkah kebijakan yang tidak pernah fokus dan jelas.

Sisdiknas seperti ini berdampak negatif bagi perkembangan pendidikan itu sendiri; pendidikan menjadi terbelenggu. Padahal seharusnya pendidikan harus bersifat membebaskan dan mencerahkan. Segala aktivitas, misalnya berupa penemuan atau karya berharga bagi perkembangan IPTEK jika dianggap mengganggu “kepentingan negara” maka harus dihentikan. Dampak negatif lainnya, pendidikan harus berada dalam koridor yang sudah ditentukan. Akibatnya pendidikan menjadi sangat birokratis, pendidikan dikekang oleh peraturan, pendidikan menjadi kehilangan kreatifitasnya, dan bahkan pendidikan



menjadi kehilangan maknanya.

Berdasar kenyataan di atas, nampaknya pendidikan nasional harus dibangun di atas landasan yang kuat dan visi yang jelas, mencakup; ideologi, epistemologi, dan paradigma. Ketiganya merupakan landasan filosofis bagi sistem pendidikan nasional terpadu yang dilaksanakan dengan pendekatan proses.

Pada tataran ideologi, perlu dibangun ideologi sirkularisme, yakni sebuah ideologi yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri, sebagai sebuah hubungan yang saling terkait. Artinya bahwa pendidikan nasional memandang bahwa proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan kemanusiaannya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalami kealamannya alam, menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan, dan memanusiakan kemanusiaan diri manusia sendiri.

Pada aspek epistemologi, pendidikan nasional perlu menggunakan epistemologi tersendiri yang mencakup keempat aliran pengetahuan yang telah ada; empirisme (pengetahuan dari pengalaman indera lahir), rasionalisme (pengetahuan dari akal), intuisiisme (pengetahuan dari rasa atau indera batin), dan skripturalisme (pengetahuan dari keyakinan yang datang dari



Tuhan). Penggunaan epistemologi komprehensif tersebut didasarkan pada asumsi bahwa hakikat pendidikan nasional adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas (keragaman) budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Di sisi lain pada aspek paradigma pendidikan perlu juga dikembangkan paradigma baru yang disebut dengan paradigma sinergisitas. Istilah ini digulirkan oleh Dawam dalam Musthofa (2004: 63), dimaksudkan sebagai paradigma (cara pandang) manusia terhadap dunia sebagai sebuah proses yang terus menerus berlangsung secara seimbang, saling membutuhkan, dan saling mempengaruhi, baik dalam kehidupan sosial politik dengan sosial ekonomi, maupun sosial keagamaan dengan sosial ekonomi, atau sinergisitas dari berbagai aspek kehidupan manusia. Selama ini, paradigma pendidikan nasional lebih cenderung bersifat statis dan dogmatis. Dengan demikian, yang perlu ditonjolkan dalam paradigma pendidikan nasional ke depan adalah paradigma yang lebih berorientasi pada proses yakni paradigma sinergisitas. Dan sebenarnya paradigma ini dalam keadaan tertentu telah dilakukan oleh beberapa kelompok orang, sekalipun belum optimal.



BAB XI

SISTEM KELEMBAGAAN DAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN NASIONAL



A. Jenis dan Bentuk Kelembagaan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk kelompok belajar (dalam bahasa UUSPN No 2 Tahun 1989) atau melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal (dalam bahasa UUSPN No 20 Tahun 2003).

1. Jalur Pendidikan

Penyelenggaraan Sisdiknas dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa penyelenggaraan Sisdiknas dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu; (1) jalur pendidikan sekolah; dan (2) jalur pendidikan luar sekolah yang sering disingkat PLS.

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar



secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Ciri-ciri jalur pendidikan formal adalah: (1) sifatnya formal; (2) diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah; dan (3) mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional. Jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan, dan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.

Pendidikan luar sekolah berciri; (1) sifatnya tidak formal, dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional; dan (2) modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral serta ketrampilan praktis.

Di dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 istilah jalur sekolah dan luar sekolah diperinci menjadi; (1) pendidikan formal untuk jalur pendidikan sekolah, dan (2) pendidikan non formal dan informal untuk jalur pendidikan luar sekolah.



2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman dalam pengajaran UUSPN No. 2 Tahun 1989), atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Ada tiga jenjang pendidikan dalam Sisdiknas, yakni: (1) jenjang pendidikan dasar, (2) jenjang pendidikan menengah, dan (3) jenjang pendidikan tinggi.

a. Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan dasar, dan tiap-tiap warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

b. Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan



menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Sedangkan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah terdiri atas; pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedinasan, dan pendidikan menengah keagamaan.

c. Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridarma” pendidikan tinggi yang meliputi; pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional.

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu, dengan tujuan



kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, dalam melaksanakan misinya di lembaga pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya.

B. Jenis dan Bentuk Pendidikan Nasional

Program pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas; (1) pendidikan umum; (2) pendidikan kejuruan; dan (3) pendidikan lainnya (pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan).

1. Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya. Pendidikan ini berorientasi pada kecakapan hidup yang general, eksistensi diri, potensi diri, berpikir kritis, kreatif, dan kecakapan akademik. Pendidikan umum meliputi, SD, SMP, SMA, dan Universitas.

2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan



peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, tata boga dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran dan lain- lain. Pendidikan kejuruan berorientasi pada kecakapan vokasional. Bentuk lembaganya meliputi, STM/SMK, SMTK, SMIP, SMIK.

3. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Bentuk lembaga pendidikannya berupa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sedang untuk pengadaan gurunya disediakan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) setara dengan Diploma III.

4. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai atau calon pegawai suatu departemen pemerintahan atau lembaga pendidikan nondepartemen.

Pendidikan kedinasan dapat terdiri dari pendidikan tingkat menengah (seperti SPK) dan pendidikan tingkat tinggi (seperti IPDN).

5. Pendidikan Keagamaan

Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 30

menyebutkan sebagai berikut.

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau/menjadi ahli agama
3. Pendidikan agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal
4. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis,
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (SISDIKNAS, 2003)

Jadi, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menurut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat pendidikan menengah (Tsanawiyah, Aliyah), dan tingkat pendidikan tinggi (seperti IAIN sekarang UIN, Institut Hindu Darma, dan sebagainya).

Berdasar ini berarti pendidikan keagamaan ada yang



sepenuhnya memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum yang setara dengan pendidikan umum yang setingkat.

C. Pengelolaan Kelembagaan Pendidikan Nasional

Kebijakan pemerintah selama ini belum bisa menjawab tantangan-tantangan pendidikan di Indonesia maupun tantangan pendidikan yang bersifat universal. Permasalahan-permasalahan mulai substansi pendidikan hingga ke praksis pendidikan tidak pernah secara tuntas diselesaikan. Wacana-wacana yang berkembangpun hanya berkisar pada dekonstruksi-dekonstruksi kebijakan yang pernah ada sebelumnya, tanpa ada solusi yang pasti. Dengan kata lain, bahwa setelah paradigma lama dianggap sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan jaman dan kemudian dirubah menjadi paradigma baru sesuai dengan konteks jaman, ternyata paradigma baru itupun belum juga bisa dipetakan secara jelas.

Pengelolaan kelembagaan pendidikan dalam perspektif Sisdiknas akhirnya harus masuk ke dalam lingkaran ketidakjelasan tersebut. Ketidakjelasan pengelolaan kelembagaan sistem pendidikan nasional menyebar dalam beberapa aspek atau bidang berikut.

- 1. Manajemen kelembagaan (institusi) pendidikan tidak sistemik, tidak total, dan tidak mendasar**



Pengelolaan lembaga pendidikan secara umum tidak mengikuti alur yang sistematis. Masing-masing lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan kependidikan dengan hanya bertumpu kepada situasi lokal yang ada.

Sementara sistem pendidikan nasional yang telah dirumuskan dan mestinya menjadi acuan pengelolaan lembaga pendidikan, tidak mendapatkan perhatian yang serius (diabaikan).

Akibatnya lembaga pendidikan tidak memiliki visi yang jelas dan karena itu selalu menghasilkan lulusan yang “gamang” dalam menghadapi hidup yang membutuhkan daya saing tinggi ini. Karena itu, upaya merubah pengelolaan sistem kelembagaan pendidikan nasional, salah satunya adalah harus melaksanakan inovasi manajemen kelembagaan (institusi) pendidikan secara sistemik, menyeluruh, dan mendasar, dengan sasaran utamanya adalah perubahan orientasi, pandangan (visi), cara berpikir, dan pola perilaku nyata (*action*) sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan pandangan serta cara berpikir tersebut.

2. Tidak ada budaya mutu (*quality culture*)

Kualitas akademik yang mencakup kualitas proses pembelajaran, kualitas penelitian (*research*), dan kualitas pengabdian kepada masyarakat kurang mendapat perhatian serius. Akibat dari kondisi ini, mutu pendidikan tidak menjadi target dari penyelenggaraan pendidikan.



3. Kurang adanya kesesuaian dan kesepadanan (relevansi).

Antara lembaga pendidikan dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat kurang relevan, baik dari sistem persekolahan maupun dari dunia bisnis dan industri yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga institusi pendidikan tidak mampu melebarkan dan meluaskan sasaran operasionalnya.

4. Minimnya akses informasi

Kerjasama dengan lembaga pendidikan di negara lain maupun dengan lembaga-lembaga, badan-badan, atau organisasi internasional yang termasuk *governmental* dan *non-governmental agencies* perlu ditingkatkan. Jika kerjasama dengan lembaga, badan atau organisasi internasional tersebut tidak jalan kecil peluang bagi pendidikan nasional kita untuk melakukan pertukaran informasi, pengalaman, riset, karya, maupun ketenagaan serta penyegaran pandangan (visi) keilmuan yang selama ini sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh pendidikan nasional kita.

D. Permasalahan Pengelolaan Madrasah sebagai Subsistem Pendidikan Nasional

1. Madrasah dalam Sisdiknas

Hingga tahun 1950 saat Indonesia telah memiliki undang-undang pendidikan, pendidikan madrasah belum dicakup oleh undang-undang tersebut karena dianggap sebagai pendidikan luar sekolah dan karena itu harus dibuatkan undang-undang



tersendiri. Posisi seperti inilah yang mengakibatkan madrasah tidak masuk dalam Sisdiknas. Baru pada tahun 1989 madrasah berhasil tercakup di dalam UU Sisdiknas sebagai subsistem pendidikan nasional yang kala itu disebut pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan agama di Indonesia. Di negeri kita, pendidikan Islam itu tampil dalam berbagai macam wujudnya; pendidikan agama Islam yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan agama dalam kurikulum nasional, pendidikan di madrasah dan sekolah umum Islam yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan umum (formal), dan pendidikan pesantren sebagai subsistem dalam pendidikan nonformal (Furchan, 2004: 14).

Sebagai subsistem, pendidikan Islam (madrasah) mempunyai tujuan khusus tersendiri yang harus dicapai. Tercapainya tujuan madrasah ini secara otomatis akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi suprasistemnya. Hal ini disebabkan karena, sebagai subsistem pendidikan nasional, tujuan madrasah itu mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sebagai contoh, salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional adalah terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek dari tujuan pendidikan nasional inilah yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan agama Islam dan kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan pendidikan madrasah.



2. Eksistensi Sitem Kelembagaan Madrasah di Indonesia

Eksistensi lembaga pendidikan Islam (madrasah) sudah diakui oleh sejarah. Sejak sebelum bangsa penjajah datang ke bumi Nusantara ini, lembaga pendidikan Islam sudah dikenal oleh penduduk kepulauan Nusantara.

Lembaga pendidikan surau (semacam pesantren di pulau Jawa) di Sumatra sudah di kenal sejak abad ketujuh. Bahkan sebelum pendidikan sekolah diperkenalkan oleh Belanda, pesantren dan pengajian al-Qur'an di masjid dan surau adalah satu satunya pendidikan yang ada bagi rakyat biasa. Eksistensi ini tidak tergoyahkan meskipun kemudian 'disaingi' oleh sekolah Belanda dan sekolah pribumi lainnya yang mengambil model sekolah Belanda.

Dalam perkembangan berikutnya, lembaga pendidikan Islam ini juga mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman dan mengambil bentuk- bentuk lembaga pendidikan modern. Maka, timbullah bentuk madrasah dan sekolah Islam, di samping bentuk tradisional pesantren. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam ini merupakan usaha swadaya masyarakat. Sampai sekarang, belum ada pesantren yang berstatus negeri dan hanya sedikit saja dari madrasah yang berstatus negri jika di bandingkan dengan madrasah yang berstatus swasta. Demikian pula halnya dengan sekolah Islam. Mengingat terbatasnya dana pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada setiap warga negara, keberadaan

sekolah swasta di seluruh pelosok tanah air ini amat membantu tercapainya program pemerintah di bidang pemerataan pendidikan.

Eksistensi lembaga pendidikan Islam ini semakin diperkuat dengan di undangkannya UUSPN pada tahun 1989 itu. Dalam UUSPN diakui adanya sekolah umum yang bercirikan keagamaan yang merupakan pengakuan atas keberadaan madrasah dan sekolah Islam. Artinya, secara hukum, lembaga pendidikan Islam diakui sebagai salah satu subsistem dalam sistem pendidikan nasional. Posisi ini tidak berubah ketika Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut direvisi pada tahun 2003 yang kemudian menghasilkan UUSPN No. 20 Tahun 2003.

Sebagai konsekuensi dari hubungan sistem dan subsistem ini, maka tujuan yang ingin di capai oleh lembaga pendidikan Islam, sebagai subsistem, harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagai suprasistemnya. Tujuan lembaga pendidikan Islam tidak boleh menyimpang atau tidak menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itulah sebabnya kita lihat adanya pembenahan-pembenahan terhadap tujuan dan isi (kurikulum) di lembaga pendidikan Islam beberapa tahun terakhir ini.

Sebagai subsistem, lembaga pendidikan Islam juga diharapkan dapat membantu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan nasional secara keseluruhan.



3. Permasalahan Pengelolaan Madrasah dan Solusi

Karena madrasah sebagai subsistem sisdiknas, maka apa yang dihadapi oleh pendidikan nasional, sebenarnya juga dihadapi oleh madrasah. Beberapa hambatan dan tantangan di masa lalu antara lain; keterbatasan dana, belum adanya perencanaan yang terarah, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Memang sebagian telah dapat diatasi, tetapi masih banya pula hambatan dan tantangan yang belum teratasi, baik yang lama maupun masalah baru yang kemudian menyusul yang harus segera dijawab dan diatasi.

Furchan (2004: 17) mencatat dua tantangan yang dihadapi oleh madrasah; *Tantangan pertama* yang harus dihadapi oleh madrasah adalah globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses makin kaburnya dan transparannya batas- batas antar negara akibat kemajuan teknologi komunikasi. Tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi berdampak pada bidang budaya dan ekonomi. Di bidang budaya, kemajuan teknologi komunikasi telah membuat batas negara tidak mampu membendung masuknya paham, budaya, dan gagasan-gagasan asing yang kadang-kadang, menurut kita, tidak cocok dengan paham, budaya, dan gagasan yang ada (yang ingin kita lestarikan) di Indonesia. Di bidang ekonomi, globalisasi telah membuat persaingan antarbangsa di bidang ekonomi dan teknologi semakin ketat dan seperti biasanya, hanya mereka yang kuat menguasai ekonomi dan teknologilah yang akan memenangkan persaingan.

Globalisasi nampaknya juga memiliki dampak negatif pada nilai-nilai moral pada umumnya, bahkan hilangnya nilai-nilai agama. Sudarwan Danim sebagaimana disitir Assegaf dalam Musthofa (2004:11) mencermati dampak tersebut pada pendidikan Islam. Ia menggambarkan efek merusaknya dengan istilah turbulensi arus global.

Turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks (gejala kontra moralitas), yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalanan para sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti-narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat memberikan layanan gratis bagi pemula, guru memberi pesan agar tidak terjadi tawuran pelajar tapi di masyarakat sering terjadi bentrok antarkampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat, begitu pula halnya dengan keinginan guru agar anak tampil kreatif dan egaliter tapi perilaku orang tua cenderung otoriter, atau sebaliknya.

Tantangan kedua adalah pergeseran masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Pergeseran ini terjadi akibat model pembangunan nasional yang dipilih. Pergeseran di bidang ekonomi ini pada gilirannya akan mengakibatkan perubahan cara kerja, cara berpikir, dan nilai-nilai yang berlaku. Untuk sebagian masyarakat, perubahan-perubahan



ini mungkin mengagetkan dan mencemaskan, terutama bagi mereka yang tidak siap berubah dan tidak menginginkan perubahan.

Untuk menghadapi perubahan-perubahan seperti itu, pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik bisa menghadapi hidup dan kehidupan dengan sukses di jamannya. Dalam persaingan antarbangsa yang semakin ketat di bidang ekonomi dan IPTEK, hanya bangsa yang menguasai keduanya yang akan mampu *survive* (bertahan hidup). Untuk menguasai bidang ekonomi dan IPTEK tersebut mau tidak mau harus diupayakan pendidikan yang berhidmat di bidang itu.

Demikian pula untuk menguasai tantangan perubahan masyarakat akibat kemajuan pembangunan nasional, pendidikan harus diarahkan agar peserta didik tidak kebingungan dengan perubahan yang terjadi, di samping juga tetap mampu menguasai diri dengan mengikuti perubahan menjadi makin modern (sesuai dengan jamannya) dengan tetap memiliki nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam percaturan hidup seperti inilah, madrasah (sebagai subsistem pendidikan agama Islam di Indonesia) juga harus berbenah dengan ekstra keras untuk tidak sekedar menjawab tantangan yang ada, tetapi sekaligus menunjukkan kepada masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang layak



bersaing.

Beberapa permasalahan pengelolaan madrasah adalah; (1) SDM berwawasan sempit dan tidak profesional; (2) Kesalahan menerjemahkan niat ikhlas; dan (3) pencitraan kumuh dan pinggiran.

Masalah pertama adalah SDM berwawasan sempit dan tidak profesional. Masalah ini menjadi akar persoalan yang paling rumit dihadapi oleh madrasah. Mayoritas pengelola madrasah kurang atau sempit wawasannya. Berdasar akar permasalahan ini, perbaikan madrasah berarti perbaikan faktor manusianya karena *the man behind the gun* itulah yang menjadi faktor utama.

Masalah kedua adalah kesalahan menerjemahkan niat ikhlas. Banyak pengelola madrasah yang bekerja hanya berbekal niat baik dan ikhlas saja, tanpa disertai dengan keahlian yang diperlukan. Bahkan, tidak jarang pengurus yayasan yang dengan bangga mengatakan bahwa untuk membangun sebuah madrasah hanya diperlukan niat yang tulus ikhlas dan *nekat*. Niat baik dan ikhlas memang perlu dan penting, demikian pula ketekatan. Akan tetapi, disamping itu juga diperlukan beberapa keahlian untuk keberhasilan sebuah madrasah. Misalnya, di kalangan pengurus yayasan atau persyarikatan diperlukan keahlian menggali dana, mengoperasikan dana secara efektif dan efisien, memotivasi orang, menggerakkan organisasi, membuat perencanaan, melaksanakan



rencana, dan sebagainya. Keahlian itu bisa ada pada satu orang atau beberapa orang yang kemudian dipadukan. Untuk menjadi kepala madrasah, misalnya, tidak cukup hanya berdasarkan usia tua saja, melainkan harus didasarkan pada pertimbangan kualifikasi yang dimiliki. Yang perlu disadari juga adalah bahwa niat baik yang semula mendasari gerakan perjuangan memperjuangkan madrasah dapat juga luntur dan dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan lain yang sering tidak disadari. Ini sering terjadi terutama pada madrasah yang mulai tumbuh menjadi besar. Ketika minat masyarakat semakin besar terhadap madrasah tersebut, maka tuntutan mereka akan kualitas layanan pendidikan pun meningkat pula. Peningkatan tuntutan masyarakat ini sering tidak dapat dipenuhi oleh SDM yang dimiliki (telah ada), sehingga membutuhkan tenaga baru yang lebih profesional dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan jaman. Penambahan tenaga baru jelas mengakibatkan pergeseran-pergeseran kedudukan orang-orang lama yang telah “berjasa”. Sangat dimungkinkan beberapa SDM lama akan keberatan dengan perubahan tersebut. Karena itu, tanpa kebesaran hati tenaga-tenaga lama, pergeseran itu akan menimbulkan gejala yang dapat merusak keutuhan lembaga.

Masalah ketiga adalah persoalan pencitraan. Citra diri madrasah hingga saat ini adalah kumuh dan pinggir. Dua kondisi diatas mau tidak mau menyebabkan madrasah menjadi tidak bermutu. Bahkan, kesan yang sering muncul adalah sebagai



lembaga pendidikan Islam yang kumuh dan tak layak bersaing. Lingkaran setan ini dapat diatasi dengan, misalnya, mengusahakan agar madrasah yang dikelola dapat menciptakan citra bermutu, sehingga akan menarik minat para orang tua dan para donatur. Upaya ini sekaligus bisa dipakai untuk mengatasi masalah pedanaan. Penciptaan citra bermutu dapat dilakukan dengan, misalnya, mengusahakan agar prestasi peserta didik melesit dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang telah memiliki citra bagus. Ini bisa dilakukan dengan mempersiapkan diri dengan memberikan les khusus (pelajaran tambahan) dengan pengelolaan yang profesional kepada para peserta didik. Pelajaran bahasa Inggris dan Arab atau pelajaran komputer dapat juga digunakan untuk menarik minat orang tua golongan menengah.



Pelajaran bahasa Inggris memerlukan biaya yang jauh lebih murah daripada pelajaran komputer karena tidak memerlukan perangkat keras yang mahal, cukup memerlukan guru bahasa Inggris yang baik saja. Pelajaran ekstra ini harus diarahkan pada ketrampilan berbicara agar masyarakat dapat melihat sendiri bukti hasilnya. Disamping untuk menciptakan citra, ketrampilan berbahasa Inggris secara aktif akan menyiapkan peserta didik untuk hidup di era globalisasi dengan kemampuan diri yang telah siap bersaing di dalamnya.

BAB XII

PERMASALAHAN PENDIDIKAN

A. Masalah Pemerataan Pendidikan

1. Pengertian masalah pemerataan pendidikan

Pendidikan bagi suatu bangsa berfungsi sebagai cara atau sarana dalam memajukan peradaban kebudayaan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara dalam memperoleh hak pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya.

Pemerataan pendidikan adalah persoalan yang terkait dengan sistem pelaksanaan sistem pendidikan yang dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan suatu bangsa.

Sukarso (2005) menguraikan masih banyak persoalan pemerataan pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari rendahnya jumlah siswa-siswi yang melanjutkan sampai perguruan tinggi sesuai dengan waktunya, seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

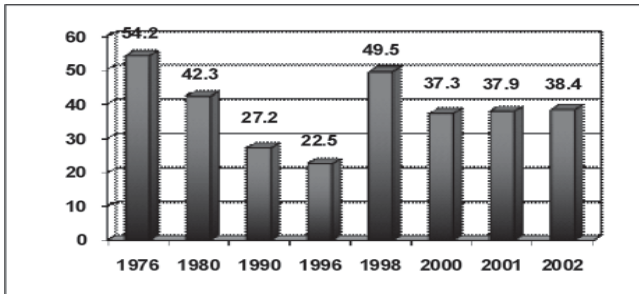


Tabel 12.1 Jumlah Siswa-Siswi yang Malanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi

	SD/MI	SLTP/MTs	SMU/MA	PT
	5,410,496 SB			
1988/89	100%			
	66.1L			
1994/95		44.2SB		
		39.2L		
1997/98			29.2SB	
			26.1L	
2000/01				13.4SB

Keterangan: SB: Siswa Baru; L: Lulusan. Sumber : *Educational Statistics in Brief, 2000/2001*

Gambar 12.2 Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Sumber: BPS



Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia sangat memprihatinkan dan membutuhkan

penanganan yang serius, karena masalah kemiskinan akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Di samping itu, masalah kemiskinan juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan suatu bangsa. Salah satu dampak kemiskinan tersebut akan berimplikasi terhadap angka *droup out* atau putus sekolah siswa di lembaga pendidikan terutama pada pendidikan dasar, menengah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12.2 Angka Putus Sekolah di Sekolah

	2002/2003	2003/2004	2004/2005
DO SMP + MTs	277,112	271,948	263,793
a. SMP	188,303	180,043	171,376
Tk I	25,918	25,556	24,196
Tk II	53,757	52,737	50,024
Tk III	108,628	101,750	97,156
b. MTs	88,809	91,905	92,417

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa tingginya angka *drop out* atau putus sekolah, disebabkan oleh faktor kemiskinan yang melanda di Indonesia terutama pada awal tahun 1997. Pada tahun ini merupakan awal terjadinya krisis moneter yang telah melumpuhkan seluruh aspek kehidupan serta semua sektor di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu



melakukan langkah-langkah strategis dalam melakukan pemerataan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Masalah pemerataan pendidikan dipandang penting karena pendidikan yang bermutu dimulai dari pemerataan pada pendidikan dasar, karena anak usia sekolah tingkat dasar memperoleh kesempatan belajar berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan melalui berbagai media massa dan sumber belajar yang tersedia.

d. Tujuan Pemerataan Pendidikan

Tujuan pemerataan pendidikan adalah menyiapkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan bangsa, oleh karena itu setelah upaya pelaksanaan pemerataan pendidikan terpenuhi maka yang harus dilakukan selanjutnya peningkatan mutu pendidikan.

Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab III mengenai penyelenggaraan pendidikan pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan sertatidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan



- kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi bermakna.
 3. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses embudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran .
 5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca,
 6. menulis, dan berhitung bagi setiap warga masyarakat.
 7. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan kebutuhan warga masyarakat dalam pemberdayaan terhadap warga negara dengan menjunjung ting nilai-nilai demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Solusi terhadap pemerataan pendidikan tidak semestinya dilakukan secara parsial, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang menyeluruh. Artinya, masalah pemerataan



pendidikan tidak hanya pada kenaikan anggaran saja, karena naiknya anggaran juga harus diimbangi dengan peningkatan sumberdaya manusia pendidikan baik di tingkat birokrat, penyelenggara dan pelaksana pendidikan di level sekolah. Selain itu, diharapkan sumberdaya manusia tersebut dapat mempunyai daya saing di tingkat global.

Berdasarkan data statistik tahun 2000 tentang jenjang pendidikan yang berhasil dilaluinyamenunjukkan, bahwa jumlah penduduk usia kerja sebanyak 144.033.873 orang, hanya 21.699.066 orang atau 15,06 persensaja tamatan SLTA ke atas, selebihnya (122.334.807) orang, hanya 84,94 persen hanya tamatan SLTP ke bawah. Data ini menunjukkan bahwa masalah penyelenggaraan wajib belajar sembilan tahun masih menjadi tujuan utama dalam mengembangkan SDM yang siap pakai dalam mengatasi persaingan global.

Ada beberapa masalah utama pendidikan kita saat ini yang perlu dicermati, yakni rendahnya kualitas SDM pendidikan dan sistem pendidikan yang kita pakai. Dengan membandingkan beberapa negara tetangga: Jepang, Korea, Australia, Thailand atau Malaysia hanya satu di antara sepuluh pelajar di sana yang belajar dalam taraf menghafal. Untuk mengatasi masalah itu, perlu usaha keras dari pelajar, pengajar, dan pemerintah sebagai pemegang berwenang dan mengelola dana agar pelajar dapat mengembangkan potensi talenta yang dimiliki para anak didik melalui kendali dan kontrol dari guru. Pemerintah sebagai



penyedia sarana dan prasarana harus berupaya untuk mencukupi sarana dan prasana yang di butuhkan oleh lembaga pendidikan. Karena buruknya sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum kurang efektif, akan berakibat pada lemahnya manajemen institusi pendidikan.

Persoalan tersebut di atas bermuara pada hal yang substansial, yakni lemahnya kemauan politik pemerintah untuk melakukan reformasi birokrasi dan sistem pendidikan dan taraf kemampuan SDM pendidikan serta lemahnya kemauan politik pemerintah untuk meningkatkan alokasi dana pendidikan yang memadai dengan meletakkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama.

B. Masalah Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Masalah mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar dalam sebuah negara, karena keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan antara lain lewat pendidikan yang berkualitas. Perkembangan pendidikan selalu mengarah pada hal-hal yang bersifat kualitas maupun kuantitas. Pendidikan akan terus berkembang, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang berkembang di masyarakat. Karena itu, masalah mutu pendidikan akan selalu menjadi persoalan dalam pengembangan mutu



pendidikan.

Menurut Robinson (1995), mutu pendidikan adalah keluaran atau hasil oleh lembaga pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari 2 bentuk.

1. Mutu produk pada lembaga pendidikan meliputi hal-hal seperti bahan ajar, jumlah lulusan, persentase kelulusan ujian, alumni yang mengikuti studi lanjut, alumni yang mendapatkan pekerjaan atau promosi.
2. Mutu proses terkait dengan hal-hal seperti proses pembelajaran, bimbingan bagi peserta didik, konseling, koordinasi pengembangan bahan ajar dan bahan ujian, jaringan kerja dengan kantor regional di berbagai daerah, sistem registrasi, pengelolaan sistem informasi peserta didik, produksi bahan ajar multimedia, produksi bahan ujian, penjadwalan tutorial, layanan bantuan belajar, distribusi bahan ajar, dan penyiaran melalui media massa.

Pembahasan tentang pendidikan erat kaitannya dengan dengan visi dan misi, kebijakan, budaya kerja, budaya lembaga, serta citra lembaga yang bersangkutan. Hal itu karena masing-masing komponen tersebut akan menjadi landasan dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat



dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2003: 5).

Namun, yang menjadi persoalan bahwa rumusan dan substansi tujuan dari Undang-Undang No 20 tahun 2003 tersebut masih jauh dari yang di cita- citakan. Hal ini terbukti dengan lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Pada tingkat 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke- 102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.



Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Tabel 12.4 Profil Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia

Peringkat	Negara	Nilai (PERC)	Peringkat Human Index HDI (UNDP)
1	Korea Selatan	3,09	30
2	Singapore	3,19	26
3	Jepang	3,50	9
4	Taiwan	3,96	-
5	India	4,24	127
6	Cina	4,27	104
7	Malaysia	4,41	58
8	Hongkong	4,72	26
9	Philipina	5,47	85
10	Thailand	5,96	74
11	Vietnam	6,21	109
12	Indonesia	6,56	112

Menurut Suyanto (1996) suvey di atas dimaksudkan untuk melihat profil kualitas tenaga kerja di Asia tenggara. Asumsinya ialah untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas harus dilihat dari kualitas sistem pendidikan di suatu negara. Tujuh belas indikator yang terkait dengan sistem pendidikan yang digunakan PERC sebagai berikut.



1. Impresi keseluruhan tentang sistem pendidikan suatu negara
2. Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan dasar
3. Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan menengah
4. Proporsi penduduk yang memiliki pendidikan perguruan tinggi
5. Jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja produktif
6. Ketersediaan tenaga kerja prosuktif berkualitas tinggi
7. Jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja
8. Ketersediaan tenaga kerja *klerk*
9. Jumlah biaya untuk mendidik staff manajemen
10. Ketersediaan staff manajemen
11. Tingkat keterampilan tenaga kerja
12. Semangat kerja (*work ethick*) tenaga kerja
13. Kemampuan bahasa inggris
14. Kemampuan berbahasa asing selain bahasa inggris
15. Kemampuan penggunaan teknologi
16. Tingkat keaktifan tenaga kerja (*labor activism*)
17. Frekuensi perpindahan atau pergantian tenaga kerja yang pensiun (*labor turnover*)

2. Tujuan Mutu Pendidikan

Tujuan mutu pendidikan adalah untuk memberikan jaminan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu mutlak dilakukan atau diterapkan oleh lembaga pendidikan. Mutu pendidikan erat kaitannya dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah yang merupakan lembaga secara khusus mengembangkan sumberdaya manusia. Sekolah sebagai sistem,



secara universal memiliki komponen “input”, “proses”, dan “output”. Uraian berikut akan menjelaskan proses dalam lembaga pendidikan.

a. *Input Sekolah*

Sekolah sebagai sistem harus memiliki input yang lengkap dan siap. *Input* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* yang dimaksud tidak harus berupa barang, tetapi juga dapat berupa perangkat dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

Secara umum, *input* meliputi: visi, misi, tujuan, sasaran, input manajemen, dan sumberdaya. Visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah.

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi. Tujuan adalah penjabaran misi, yaitu apa yang akan dihasilkan oleh sekolah dalam jangka 1-3 tahun kedepan. Sasaran adalah penjabaran tujuan, yaitu sesuatu yang akan dihasilkan dalam waktu satu bulan, satu catur wulan, atau satu tahun. Agar sasaran dapat dicapai dengan efektif, maka sasaran harus dibuat spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai indikator-indikator yang rinci.

Input manajemen, menurut Poernomosidi Hadjisarosa (1997),

adalah seperangkat tugas (disertai fungsi, kewenangan, tanggungjawab, kewajiban, dan hak), rencana, program, ketentuan-ketentuan (limitasi) untuk menjalankan tugas, pengendalian (tindakan turun tangan), dan kesan positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah.

Catatan: kepala sekolah mengatur dan mengurus sekolahnya melalui sejumlah *input* manajemen. Kelengkapan dan kejelasan *input* manajemen akan membantu kepala sekolah mengelola sumberdayanya dengan efektif dan efisien.

Sumberdaya meliputi sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya. Sumberdaya manusia terdiri dari sumberdaya manusia jenis manajer/ pimpinan dan sumberdaya manusia jenis pelaksana. Di sisi lain, sumberdaya meliputi uang, peralatan, perlengkapan, bahan, bangunan, dsb. Yang perlu digarisbawahi, agar sekolah berjalan dengan baik, diperlukan kesiapan sumberdaya, terlebih-lebih sumberdaya manusia. *Kesiapan sumberdaya manusia = kesiapan kemampuan + kesiapan kesanggupan.* Kesiapan kemampuan menyangkut kualifikasi, sedang kesiapan kesanggupan menyangkut pemenuhan kepentingan sumberdaya manusia.

b. Proses

Proses adalah berubahnya “sesuatu” menjadi “sesuatu yang lain”. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses



disebut “input”, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud meliputi hal-hal berikut.

c. Proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan

partisipatif merupakan salah satu karakteristik sekolah dalam era otonomi. Esensi proses pengambilan keputusan partisipatif (Cangeni, et.al., 1984) adalah mencari “wilayah kesamaan” antara kelompok- kelompok kepentingan sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, para ahli,.). Pelibatan kelompok kepentingan sekolah dalam proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keahlian, yurisdiksi, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan.

d. Proses pengelolaan kelembagaan.

Sekolah yang ideal memiliki perilaku sebagai “sekolah belajar”. Menurut Bovin (1999), sekolah belajar memiliki perilaku seperti berikut: memberdayakan sumberdaya manusianya seoptimal mungkin; memfasilitasi warganya untuk belajar terus dan belajar kembali; mendorong kemandirian (otonomi) setiap warganya; memberikan tanggungjawab kepada warganya; mendorong setiap warganya untuk “mempertanggunggugatkan” terhadap hasil kerjanya; mendorong adanya *teamwork* yang kompak dan cerdas dan *shared-value* bagi setiap warganya; menanggapi dengan cepat terhadap pasar (pelanggan); mengajak



warganya untuk menjadikan sekolahnya *customer focused*; mengajak warganya untuk nikmat/siap menghadapi perubahan; mendorong warganya untuk berpikir sistem, baik dalam cara berpikir, cara mengelola, maupun cara menganalisis sekolahnya; mengajak warganya untuk komitmen terhadap “keunggulan kualitas”; mengajak warganya untuk melakukan perbaikan secara terus menerus; dan melibatkan warganya secara total dalam penyelenggaraan sekolah.

3. Proses pengelolaan program

Menurut Roe (1980) dan Norton (1985), pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program sekolah secara holistik dan integratif yang meliputi: perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program, pengembangan kurikulum, pengembangan proses belajar mengajar, pengelolaan sumberdaya manusia (guru, konselor, karyawan.), pelayanan siswa, pengelolaan fasilitas, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah-masyarakat, dan perbaikan program.

a. Proses pemotivasian staf

Proses pemotivasian staff dapat dilakukan dengan cara memberi *rewards and incentives* bagi anak buah (staf) atas kontribusinya terhadap pengembangan sekolah, dan memberikan *punishments* bagi anak buah yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai yang telah menjadi acuan secara nasional. Di samping itu, kepala sekolah juga berkewajiban memastikan



bahwa anak buahnya memahami, menyetujui, dan mendapatkan *rewards* melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Tentu masih banyak cara lain untuk memotivasi anak buah

b. Proses pengkoordinasian.

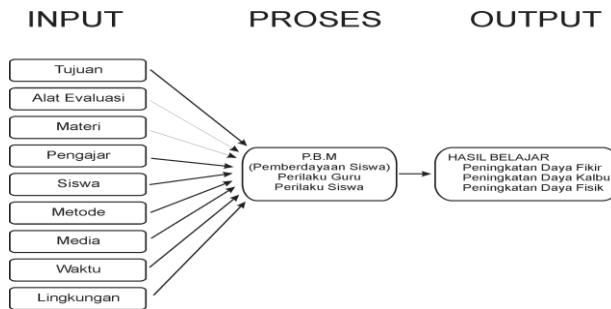
Sekolah harus membuat diskripsi jabatan yang dihasilkan dari analisis jabatan. Jabatan-jabatan tersebut, harus jelas keterkaitan dan keterikatan antar jabatan di sekolah dan dengan jabatan di luar sekolah. Sekolah harus kaya informasi yang relevan bagi sekolahnya dan dibagi-bagi secara merata kepada warga sekolah. Informasi juga perlu dibagi-bagi kepada lembaga-lembaga di luar sekolah yang relevan.

c. Proses belajar mengajar.

Sekolah sebagai sistem harus menekankan proses belajar mengajar sebagai “pemberdayaan” pelajar, yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku pelajar, baik di ruang maupun diluar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan pelajar, maka penekanannya bukan sekedar mengajarkan sesuatu kepada pelajar dan kemudian menyuruhnya mengerjakan soal agar memiliki jawaban baku yang dianggap benar oleh pengajar, akan tetapi proses belajar mengajar yang mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan- kemungkinan baru (meskipun hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap

kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi, memberikan kemerdekaan, dan memberikan toleransi terhadap kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berpikir. Secara ringkas, proses belajar mengajar yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 12.2 Proses Belajar Mengajar Sebagai Sistem. Sumber: Slamet PH.



d. Monitoring dan evaluasi.

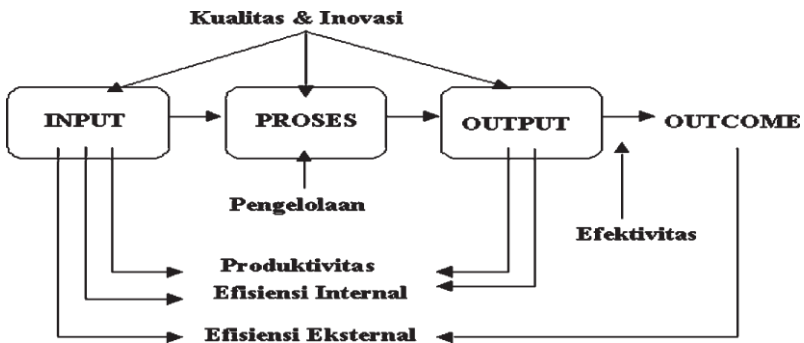
Setiap sekolah harus memiliki kejelasan tentang *output* yang akan dicapai. Berpangkal dari output ini kemudian dilakukan pemantuan terhadap proses pelaksanaan, agar *output* yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah *output* aktual (nyata) sesuai dengan *output* yang diharapkan. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan sekolah.



e. *Output Sekolah*

Sekolah sebagai sistem, seharusnya menghasilkan *output* yang dapat dijamin kepastiannya. *Output* sekolah, pada umumnya, diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan. Kinerja sekolah diukur dari efektivitasnya, kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, surplusnya, dan moral kerjanya, dengan keterangan seperlunya seperti berikut.

Gambar 12.3 Kaitan antara Proses, Output, dan Outcome pada Kinerja Sekolah



Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Indikasi pendidikan bermutu adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas- tugas belajar (learning task) yang harus

dikuasai sesuai dengan tujuan pendidikan Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu tetapi juga terampil melakukan sesuatu

2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja.
3. Penetapan mutu hasil pendidikan dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen terhadap calon keluaran (*output*), dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika tersebut terjun ke lapangan kerja penilaian dilakukan oleh pemakai sebagai konsumen tenaga dengan sistem tes unjuk (*performance test*). Keluaran pendidikan (*output*) dapat dilihat kualitas keluaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan artinya keluaran tersebut telah memenuhi kriteria yang diinginkan setelah proses pendidikan yang disebut dengan *nurturant effect*.

C. Masalah Efisiensi Pendidikan

1. Pengertian Efisiensi Pendidikan

Efisien erat kaitannya dengan cara menghasilkan efektivitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Pada proses pendidikan akan jauh lebih baik jika memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Masalah efisiensi pendidikan terkait dengan sistem



pendidikan dalam mendayagunakan sumber daya yang ada untuk tujuan pendidikan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasara efisiensinya tinggi Jika terjadi yang sebaliknya, efisiensinya rendah.

Pendidikan disebut efisien apabila hasil yang dicapai maksimal, dengan biaya yang wajar, karena biaya merupakan ukuran efisien dalam proses pendidikan terutama apabila dalam proses pendidikan dapat menghasilkan output pendidikan dengan biaya yang efisien.

Istilah efisien menurut Fattah (2000) menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*. Sistem yang efisien dapat ditunjukkan dengan *output* yang baik dari *input*. Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi efisiensi internal dan efisiensi external.

1. Efisiensi internal menunjuk kepada hubungan antara *output* pendidikan
2. (prestasi belajar) dan *input* (sumberdaya) yang digunakan untuk memroses/menghasilkan output pendidikan.
3. Efisiensi internal sering diukur dengan biaya-efektivitas. Sedang efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan tamatan dan kemanfaatan/keuntungan kumulatif (individual- sosial dan ekonomik-bukan ekonomik) yang didapat setelah kurun waktu yang panjang diluar sekolah. Termasuk analisis biaya-manfaat merupakan alat utama untuk mengukur efisiensi



eksternal.

2. Tujuan Efisiensi

Tujuan efisiensi pendidikan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia erat kaitannya dengan profesional dalam manajemen nasional pendidikan yang diterapkan, antara lain (1) disiplin keahlian, (2) etos kerja, dan (3) *cost effectiveness*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa efisiensi pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk lembaga pendidikan yang efektif sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu proses pendidikan harus diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan waktu yang sedikit.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam meningkatkan efisiensi pendidikan menurut Fattah (2000) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Pemerataan kesempatan memasuki sekolah (*equality of access*)
2. Pemerataan untuk bertahan di sekolah (*equality of survival*)
3. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar (*equality of output*)
4. Pemerataan kesempatan menikmati manfaat pendidikan dalam kehidupan masyarakat (*equality of outcome*)



D. Masalah Relevansi Pendidikan

1. Pengertian Relevansi Pendidikan

Relevansi pendidikan adalah kesesuaian program pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai penggunaan atau *stakeholders* pendidikan, artinya apa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dapat di nikmati hasilnya oleh masyarakat atau tepat guna. Relevansi pendidikan menurut Tirtarahardja (2005) dapat dilihat dari faktor-faktor berikut.

1. Status lembaga pendidikan masih bermacam-macam statusnya. Status pendidikan yang bermacam-macam akan menyebabkan pola pendidikan yang bermacam-macam sehingga tidak fokus terhadap tujuan lembaga apalagi tidak standart pendidikan yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan.
2. Sistem yang dilaksanakan lembaga pendidikan belum menghasilkan tenaga yang siap pakai di masyarakat, hal ini karena *out put* yang dihasilkan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terutama kurikulum yang di terapkan belum mencerminkan kebutuhan masyarakat. Misalnya pada daerah yang agraris(pengunungan) perlu ada materi tambahan tentang pertanian. Sedangkan pada daerah pesisir perlu dimasukkan materi tentang kelautan atau tentang pengembangan budidaya perikanan.
3. Belum adanya program yang tepat dalam operasional

lembaga pendidikan.

2. Tujuan Relevansi Pendidikan

Upaya *peningkatan* relevansi dalam sistem pendidikan bertujuan agar hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dalam arti dapat memberi dampak bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan kerja, kehidupan di masyarakat dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi peningkatan relevansi ini perlu disesuaikan dengan tujuan masing-masing jenjang, jenis dan jalur pendidikan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut.

1. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar, artinya semua warga negara yang butuh pendidikan dapat ditampung dalam suatu satuan pendidikan.
2. Dapat mencapai hasil yang bermutu, artinya perencanaan, pemrosesan pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
3. Dapat terlaksana secara efisien, artinya pemrosesan pendidikan sesuai dengan rancangan dan tujuan yang ditulis dalam rancangan.
4. Produknya yang bermutu tersebut relevan, artinya hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.



Lebih lanjut, Tirtarahardja (2005) uraian masalah relevansi pendidikan dapat dilihat pada Gambar 13.4. Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa pemerataan pendidikan sangat terkait dengan semua sistem pendidikan. Masalah pemerataan pendidikan berkaitan erat dengan masalah mutu pendidikan, disamping itu masalah efisiensi sangat penting karena kondisi pelaksanaan pendidikan tidak sempurna, selanjutnya masalah relevansi dengan kebutuhan masyarakat pembangunan baik kuantitatif (jumlah dan jenisnya tidak dapat mengisi beraneka ragam kebutuhan/lapangan kerja di masyarakat) maupun kualitatif (kualitasnya belum sesuai dengan tuntutan persyaratan kerja di lapangan).



BAB XIII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKEMBANGANYA MASALAH PENDIDIKAN



A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut juga membawa manusia pada era persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, agar mampu berperan dalam persaingan global, sebagai bangsa kita harus terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Berbicara tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Hal itu karena peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya



manusia itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kegagalan pendidikan antara lain ditunjukkan dengan nilai akhir UAN siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil. Hal ini karena dalam penerapan sistem pendidikan di sekolah belum terlaksana secara menyeluruh serta belum mampu menyentuh pada tingkat yang lebih bawah pada elemen pendidikan yaitu masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan.

Membahas faktor-faktor masalah pendidikan tidak mungkin kita lihat dari satu sisi saja, karena masalah-masalah pendidikan sangat kompleks untuk dibahas. Pendidikan sebenarnya berbicara tentang sebuah sistem yang terdiri dari sub-sub sistem di dalamnya saling terkait. Sebuah sistem yang tidak berjalan dengan baik akan merusak sistem yang lain. Menurut Pidarta (1990) sistem adalah sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang dikomposisi oleh satu set elemen yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai elemen yang mempunyai tujuan sendiri yang kesemuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis.

Uraian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa unit atau sub sistem dan sub-sub



yang saling mendukung serta mempunyai arah yang sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Keluarga, sekolah, masyarakat merupakan gambaran dari sistem pendidikan yang saling terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, keluarga merupakan dasar pendidikan dan merupakan awal dari sebuah proses pendidikan, sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga karena lembaga pendidikan sekolah merupakan proses pendidikan formal yang di rancang secara sistematis, terukur serta terarah, selanjutnya masyarakat merupakan jenjang pendidikan setelah kedua sistem pendidikan tersebut, hal itu karena masyarakat merupakan lingkungan sebagai aplikasi dari ilmu yang telah diperoleh peserta didik pada proses pendidikan yang telah mereka alami sebelumnya.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia sebagaimana tertera dalam undang- undang RI Nomor 20 tahun 2003: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengembangkan potensi peserta didik dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga peserta menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, kenyataan yang terjadi pada tingkat implementasi dari undang-undang tersebut di atas masih banyak persoalan pendidikan yang masih sulit untuk dipecahkan. Terutama dalam penerapan manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan belum menyentuh pada tingkat kebijakan makro dan maupun mikro. Hal ini karena kebijakan-kebijakan pendidikan lebih banyak terpusat yang mengakibatkan pemerintah hanya bisa menangani masalah makro pendidikan dan tidak bisa menyentuh masalah mikro. Pemetaan ini penting untuk dilakukan karena setiap daerah mempunyai masalah berbeda-beda dalam mengurus serta mengembangkan pola pendidikan yang diterapkan di daerah tersebut.

Pola manajemen pendidikan dan pembelajaran yang terapkan terutama dalam praktik pembelajaran lebih memfokuskan kepada penguasaan materi daripada kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini karena, pendidikan adalah untuk membimbing jiwa dan raga anak didik lewat pengajaran sehingga



mereka memiliki kompetensi sesuai bakatnya masing-masing, seperti menjadi pengusaha, menjadi alat negara, dan menjadi ksatria. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga dibekali dengan kompetensi serta nilai-nilai etik sekaligus pembentukan watak yang membuat mereka mempunyai jati diri dan kepercayaan yang kuat akan kompetensinya.

Menurut Tilaar (1999) pendidikan merupakan proses untuk menumbuh- kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal dan global, rumusan pendidikan tersebut memiliki tujuan bahwa: 1) pendidikan merupakan proses berkesinambungan, 2) proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia, 3) eksistensi manusia untuk memasyarakat, dan 4) proses bermasyarakat dan membudaya yang mempunyai dimensi waktu dan ruang.

Hal senada didefinisikan Sagala (2000) yang mengatakan bahwa berbicara pendidikan, sebenarnya kita sedang membicarakan suatu aspek kehidupan yang melibatkan semua manusia. Pendidikan diselenggarakan oleh manusia dan sasarannya juga adalah manusia. Upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, bisa dilihat dan aspek kuantitatif maupun kualitatif, secara nasional pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti (1) perubahan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan nasional;



(2) undang-undang dan peraturan mengenai pendidikan; (3) peningkatan angka partisipasi belajar anak usia sekolah pada semua jenjang sekolah; (4) penambahan alokasi anggaran pendidikan; dan (5) konsep manajemen pendidikan berbasis sekolah.

Masalah-masalah yang paling mendasar yang mempengaruhi masalah pendidikan adalah masalah lulusan satuan pendidikan (sekolah), khususnya pendidikan dasar dan menengah, menurut sejumlah pakar pendidikan cenderung tidak mempunyai nilai tambah, sehingga muncul kesan bahwa orientasi satuan pendidikan adalah kegiatan yang bersifat rutin saja, tidak punya arah yang jelas. Hal ini antara lain ditandai dengan kualifikasi lulusan tersebut yang sulit untuk mampu meningkatkan kualitas ekonominya atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya di sekolah. Faktor lain adalah kemampuan dan keterampilan mereka masih kabur dalam merespon pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini karena perolehan pendidikan dan pelajaran di sekolah belum mampu menjamin pemenuhan kebutuhan hidupnya bila dilihat dari sudut ekonomi.

Shiddiq Al-Jawi (2006) menjelaskan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia terdiri dari dua masalah penting. *Pertama*, masalah mendasar, yaitu kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*, masalah-masalah cabang, yaitu berbagai problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan

pendidikan, seperti mahalny biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan sebagainya.

Lebih rinci Sagala (2006) menguraikan beberapa problematika pendidikan nasional antara lain sebagai berikut.

1. Rumusan kebijakan dinyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai alat pembangunan nasional, namun realitas menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan masih cenderung sebagai alat kekuasaan yang belum menjadi prioritas pembangunan.
2. Paradigma keberhasilan baru dapat dikatakan berhasil jika memenuhi kepentingan dan harapan kekuasaan, bukan pada tuntutan perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat yang kompetitif.
3. Tugas utama pendidikan dirumuskan bukan sebagai merintis masa depan mengacu pada prinsip-prinsip profesionalitas, tetapi sebagai usaha mewariskan masa lalu (*status quo*) dan berada pada ruang kegiatan rutinitas belaka.
4. Anggaran pendidikan, khususnya untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersumber dan APBD kabupaten/kota dan provinsi maupun yang bersumber dan APBN (pusat), belum pernah menembus angka di atas 7,5% dan anggaran pembangunan pemerintah pusat maupun daerah, meskipun dalam UUD 1945 yang telah diamandemen



ditentukan anggaran pendidikan 20 % dari APBN dan APBD. Penggunaannya lebih banyak untuk keperluan birokrasi dalam bentuk proyek-proyek daripada untuk pelayanan belajar di sekolah.

5. Kebijakan perubahan kurikulum tidak diuji atas dasar kebutuhan (*need assessment*) di lapangan, tetapi atas dasar kajian, perkiraan, dan kemauan para birokrasi dengan mendapat pembenaran oleh para pakar yang ditunjuk oleh birokrasi tersebut.
6. Rendahnya kualitas kesejahteraan dan perlindungan terhadap profesi guru dan tenaga kependidikan, serta karier profesionalnya tidak jelas.
7. Hubungan pengelolaan pendidikan antara peminintah sebagai fasilitator dan pihak lain sekolah sebagai pihak yang difasilitasi amat kompleks dan birokratis.
8. Biaya pendidikan yang harus ditanggung orang tua cukup mahal, khususnya bagi sekolah-sekolah yang peminatnya dalam masyarakat cukup besar atau biasa disebut sekolah favorit.
9. Pasar kerja bagi lulusan sekolah labil, khususnya sekolah menengah dan kejuruan, sehingga setiap tahun angka pengangguran lulusan sekolah menengah terus bertambah.
10. Tekanan ekonomi yang kuat dan memprihatinkan (angka kemiskinan yang tinggi) bagi masyarakat luas dan mereka turut menanggung beban biaya pendidikan.

Lebih spesifik Hasbullah (2007) dalam konteks otonomi



pendidikan mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan adalah 1) masalah kurikulum, 2) masalah sumberdaya manusia, 3) masalah dana, sarana dan prasarana, 4) organisasi kelembagaan, 5) masalah perundang-undangan, dan 6) masalah pembimbingan dan koordinasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan sangat kompleks terutama yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan pendidikan antara lain tidak adanya batasan yang tegas apakah urusan pendidikan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota masih bagian dari manajemen pendidikan atau manajemen pendidikan itu hanya pada satuan pendidikan (sekolah) saja.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 dan 33 tahun 2004 tentang otonomi daerah serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota bertanggung jawab secara operasional memfasilitasi kebutuhan satuan pendidikan, seperti TK, SD, SLTP, SMU, SMK, dan PLS untuk peningkatan kualitas pendidikan. Pada sisi lain, kepedulian masyarakat yang cenderung rendah untuk mendukung program sekolah merupakan salah satu bagian dan problematika pendidikan.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan selama ini



dirasakan masih kurang berfungsi dengan baik, antara lain disebabkan oleh: (1) pemahaman terhadap problematika pendidikan oleh masyarakat yang kabur; (2) lemahnya kemampuan memberi bantuan pemikiran dan dukungan dana untuk pendidikan; (3) rendahnya daya dukung dan fasilitas pendidikan di sekolah; (4) kepekaan birokrasi pemerintah termasuk birokrasi pendidikan yang tumpul atas aspirasi masyarakat; (5) kepekaan parlemen atau legislatif yang rendah atas kebutuhan masyarakat ditandai dan program pendidikan belum menjadi prioritas pembangunan; (6) kepastian dan komitmen politik pemerintah yang kabur merespon tuntutan lingkungan strategis di bidang pendidikan; dan (7) keengganan memikirkan peran yang mungkin dilakukannya dalam program pendidikan di daerahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa permasalahan pendidikan nasional berkisar pada kekuasaan dan kekuatan yang dominan dan pemerintah maupun dalam kekuasaan sosial politik dalam masyarakat yang berorientasi kekuasaan. Sikap yang demikian tentu tidak akan pernah dapat menempatkan posisi dan peran pendidikan sebagai prioritas yang penting dalam pengambilan kebijakan pemerintahan tentang pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan dalam memiliki berbagai macam variabel mempengaruhinya.

Menurut Sagala (2006) permasalahan pendidikan dapat dilihat



dari 2 sudut pandang yang saling terkait dalam implementasinya. *Pertama*, masalah makro pendidikan yang terdiri dari: standarisasi pendidikan, persamaan, pemeratan, dan berkeadilan, standar mutu, dan kemampuan bersaing. *Kedua*, permasalahan mikro pendidikan yang terdiri atas: kualitas manajemen, pemberdayaan satuan pendidikan, profesionalisme dan ketenagakerjaan, dan relevansi kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi permasalahan pendidikan di Indonesia terdiri atas dua yaitu masalah makro dan mikro. Oleh karena itu, perlu ada solusi-solusi yang konkret dalam mengatasi persoalan tersebut terutama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam konteks otonomi pendidikan dengan mengubah paradigma dalam pengelolaannya.

Otonomi pendidikan setidaknya mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru yang berorientasi pada mutu serta tingkat efektivitas, dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan. Lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini.

Paradigma lama	Paradigma baru
Sub-ordinasi	Otonomi
Pengambilan keputusan terpusat	Pengambilan keputusan partisipatif
Ruang gerak kaku	Ruang gerak luwes
Pendekatan birokratik	Pendekatan profesional



Diatur	Motivasi diri
Over-regulasi	Deregulasi
Mengontrol	Mempengaruhi
Mengarahkan	Memfasilitasi
Menghindari resiko	Mengelola resiko
Gunakan uang semuanya	Gunakan seefisien mungkin
Individual yang cerdas	Team work kompak & cerdas
Informasi terribadi	Informasi terbagi
Pendelegasian	Pemberdayaan
Organisasi hirarkis	Organisasi datar

Diadopsi dari Hasbullah, 2007

Pemahaman terhadap problematika tersebut, tentu menjadi kewajiban pemerintah untuk menentukan solusi yang tepat sehingga sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menunjukkan kemampuannya memberdayakan seluruh potensinya. Solusi yang mungkin dapat dilakukan antara lain: (1) mempertegas visi dan misi melalui analisis kebutuhan (*need assessment*); (2) menjaga institusi pendidikan yang *managable* dengan orientasi dan konsistensi visi dan misinya terhadap tujuan dan target; (3) perlindungan guru

dan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah; (4) pemberdayaan satuan pendidikan sesuai prinsip otonomi sekolah dengan melakukan desentralisasi, debirokratisasi, dan



profesionalisasi; dan (5) otonomi pengelolaan anggaran oleh satuan pendidikan.

Petunjuk dan batasan yang tegas tentang kewenangan provinsi dan kabupaten/kota sebagai daerah otonom dalam mengambil kebijakan pengelolaan pendidikan telah diatur dalam UU No. 32 dan 33 tahun 2004, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, serta PP No. 25 tahun 2000. Oleh karena itu, kebijakan mendasar yang harus dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat adalah pemberdayaan sekolah atau satuan pendidikan sebagai institusi. Strateginya adalah dengan memberikan otonomi kepada semua personel yang berkedudukan sebagai kelompok fungsional tenaga kependidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan pemberian otonomi serta kepercayaan terhadap masyarakat akan menghilangkan masalah-masalah di lembaga pendidikan baik dalam skala makro maupun mikro. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah pelaksanaan dan pengendalian kewenangan pendidikan yang diarahkan pada pemberdayaan sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta sekolah dalam mengelola pendidikan dengan memberikan kesempatan dalam membantu meningkatkan kinerja sekolah.

Konsep kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing akan



memberikan kemandirian kepada sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Makassar : CV. INDOBIS, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Assaibany, Mustafah, *Al Hadits sebagai Sumber Hukum Diterjemahkan oleh Dja'far Abd. Muchith*, Cet. 2, Bandung: CV. Diponegoro, 1999.
- Azis, Yaya M. Abdul, *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yamunu, 1965.
- Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.



- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : 1999.
- Feisal, Jusuf Amir, *Peorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani, 1995.
- Getteng, Abdul Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan, Ujungpandang* : Yayasan al- Ahkam, 1997.
- H. D. Sidjana S. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001.
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamzah, H. Nasir, Rektor UMI, *wawancara*, 17 Maret 2004, di Kampus Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar
- Madjid, Nurcholis, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum : Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Editor Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, Jakarta : Logos, 1999.
- Mappaganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah, Ujungpandang* : Yayasan Ahkam, 1996.
- Mudhafir, Fadhlán, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Al- Mawardi Prima, 2000.
- Ndraha, Taliziduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Cet. I; Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:



Rekersarasin, 1998.

Penyusun, *Rumusan Aturan Syariat Islam Kampus UMI Makassar*, Makassar: Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 2001.

Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta : Unipress, 1987.

Rahman, Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama*, Surabaya: CV Citra Media, 1996.

Ramly, Mansyur, *UMI Sebagai kampus Islami, Kampus Pengabdian dan Kampus Perjuangan*, Makassar : UMI, 2001.

Rostiyak MK, *Metodik Didaktik* , Jakarta Bina Aksara, 1991.

S. Nasution, *Metode Research* (Cet. VI; Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 25

Saifuddin, “Kinerja Dosen dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia Makassar” Tesis. (Makassar : Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 1993.

Shiddieq, M. Arfah (ed), *Menerobos Krisis Mengukir Prestasi, Ujungpandang* : PUSDIKI UMI, 1994.

Sugino, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1993.

Surachmat, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Cet II; Jakarta: Usaha Nasional, 1978.



Tim Penyusun, *Pembina Akhlakul Karimah (PAK) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar, 2003.

Tiem Penyusun, *Panduan Masuk Calon Mahasiswa Baru Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar*, Makassar : Yayasan Badan Wakaf UMI, Makassar, 2005.

Tim Penyusun, *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah pengembangan Kepribadian (MPK)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Undang-Undang Dasar dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI (Cet. I Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 8.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2003.

UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Widagdho, Djoko, " Tinjauan PP. NO. 30/1990 tentang Perguruan Tinggi dan Urgensi Restrukturisasi PTAIN," dalam Ismail SM, et. al (eds) *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

www. umi. Ac. Id, h. *Sejarah*

Yayasan Badan Wakaf UMI, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Fakultas Ekonomi).

Zuhaerini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1991.

Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981.

